



**PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TUTURAN  
INTEROGATIF PADA ACARA *INI TALKSHOW* DI NET TV EPISODE  
1369 NOSTALGIA WARKOP *BARENG* PAKDE INDRO**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan*

**Oleh :**

**TUTI CHAIRUNNISA**

**NPM : 156211038**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2019**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin, puji syukur kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa nikmat iman, kesehatan serta kemudahan dalam memberikan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Interogatif pada Acara *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari segala bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagi pihak. Pada kesempatan ini, penulis dengan sepenuh hati mengucapkan terima kasih kepada :

- 1) Drs. Alzaber, Msi. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini;
- 2) Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan persyaratan-persyaratan untuk mengikuti ujian skripsi dan komprehensif serta pendaftaran wisuda;
- 3) Drs. Herwandi, M.Pd. selaku pembimbing yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 4) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau, yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;

- 5) kedua orang tuaku Bapak Mahendra dan Mamak Arfah tercinta yang telah memberikan berupa kasih sayangnya yang tulus, pengorbanan jasanya yang tidak mungkin bisa penulis balas, serta motivasi dan semangat yang selalu diberikan kepada anak yang disayanginya;
- 6) saudara-saudara kandungku Bismarul Fajri, Alfi Fitria, Irvan Romadhan, M. Habib Al-rizky dan M. Rizky Apriyanda yang aku sayangi karena telah memberikan semangat dan dorongan untuk selalu sabar dalam mengerjakan skripsi penelitian ini;
- 7) semua teman seperjuangan kelas D angkatan 2015 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Riau, Pekanbaru;
- 8) semua sahabat dan keluarga Asrama Putri UIR terkhusus Weli, Ila, Ichi, Dina,Ulfa. Kak Siti dan Kak Sarah yang selalu memberikanku semangat dalam membuat hasil penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penulis telah menyajikan sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan penulis. Jika masih ada kesalahan dalam skripsi ini, penulis meminta saran dan kritikan. Saran dan kritikan penulis terima dari pembaca yang sifatnya membangun untuk skripsi ini.

Pekanbaru, Maret 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 <i>Latar Belakang dan Masalah.....</i>	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Masalah.....	15
1.2 <i>Tujuan Penelitian.....</i>	15
1.3 <i>Ruang Lingkup Penelitian.....</i>	16
1.3.1 Pembatasan Masalah.....	16
1.3.2 Penjelasan Istilah.....	17
1.4 <i>Anggapan Dasar dan Teori.....</i>	19
1.4.1 Anggapan Dasar.....	19
1.4.2 Teori.....	19
1.5 <i>Penentuan Sumber Data.....</i>	33
1.5.1 Sumber Data.....	33
1.5.2 Data.....	33
1.6 <i>Metodologi Penelitian .....</i>	33

1.6.1 Pendekatan Penelitian .....	33
1.6.2 Jenis Penelitian .....	34
1.6.3 Metode Penelitian .....	35
1.7 <i>Teknik Pengumpulan Data</i> .....	35
1.7.1 Teknik Dokumentasi.....	35
1.7.2 Teknik Simak.....	35
1.7.3 Teknik Catat.....	37
1.8 <i>Teknik Analisis Data</i> .....	39
<b>BAB II PENGOLAHAN DATA.....</b>	<b>42</b>
2.1 Deskripsi Data.....	42
2.2 Analisis Data.....	91
2.2.1 Maksim-maksim Prinsip Kesantunan yang Terdapat dalam Tuturan Interogatif pada Acara <i>Ini Talkshow</i> di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop <i>Bareng</i> Pakde Indro.....	92
2.2.1.1 Maksim Kebijakan pada Tuturan Interogatif.....	92
2.2.1.2 Maksim Penerimaan pada Tuturan Interogatif.....	108
2.2.1.3 Maksim Kemurahan pada Tuturan Interogatif.....	112
2.2.1.4 Maksim Kerendahan Hati pada Tuturan Interogatif.....	120
2.2.1.5 Maksim Kecocokan pada Tuturan Interogatif.....	123
2.2.1.6 Maksim Kesimpatian pada Tuturan Interogatif.....	148

2.2.2 Skala-skala Kesantunan yang Terdapat dalam Tuturan Interogatif pada <i>Acara Ini Talkshow</i> di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop <i>Bareng</i> Pakde Indro.....	165
2.2.2.1 Skala Kerugian dan Keuntungan.....	165
2.2.2.2 Skala Pilihan.....	176
2.2.2.3 Skala Ketidaklangsungan.....	198
2.2.2.4 Skala Keotoritasan.....	200
2.2.2.5 Skala Jarak Sosial.....	207
2.3 Interpretasi Data.....	224
<b>BAB III KESIMPULAN.....</b>	<b>230</b>
<b>BAB IV HAMBATAN DAN SARAN.....</b>	<b>233</b>
4.1 Hambatan.....	233
4.2 Saran.....	233
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>235</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Inventarisasi Data Tuturan Interogatif pada Acara <i>Ini Talkshow</i> di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop <i>Bareng</i> Pakde Indro.....	80
2. Maksim Kebijaksanaan pada Tuturan Interogatif pada Acara <i>Ini Talkshow</i> di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop <i>Bareng</i> Pakde Indro.....	92
3. Maksim Penerimaan pada Tuturan Interogatif pada Acara <i>Ini Talkshow</i> di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop <i>Bareng</i> Pakde Indro .....	108
4. Maksim Kemurahan pada Tuturan Interogatif pada Acara <i>Ini Talkshow</i> di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop <i>Bareng</i> Pakde Indro.....	112
5. Maksim Kerendahan Hati pada Tuturan Interogatif pada Acara <i>Ini Talkshow</i> di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop <i>Bareng</i> Pakde Indro.....	120
6. Maksim Kecocokan pada Tuturan Interogatif pada Acara <i>Ini Talkshow</i> di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop <i>Bareng</i> Pakde Indro .....	123
7. Maksim Kesimpatian pada Tuturan Interogatif pada Acara <i>Ini Talkshow</i> di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop <i>Bareng</i> Pakde Indro.....	148
8. Rekapitulasi Maksim-Maksim Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Interogatif pada Acara <i>Ini Talkshow</i> di NET TV episode 1369 Nostalgia Warkop <i>Bareng</i> Pakde Indro.....	158
9. Skala Kerugian dan Keuntungan pada Acara <i>Ini Talkshow</i> di NET TV	

Episode 1369 Nostalgia Warkop <i>Bareng</i> Pakde Indro.....	165
10. Skala Pilihan pada Acara <i>Ini Talkshow</i> di NET TV Episode 1369	
Nostalgia Warkop <i>Bareng</i> Pakde Indro.....	176
11. Skala Ketidaklangsungan pada Acara <i>Ini Talkshow</i> di NET TV Episode	
1369 Nostalgia Warkop <i>Bareng</i> Pakde Indro.....	198
12. Skala Keotoritasan pada Acara <i>Ini Talkshow</i> di NET TV Episode 1369	
Nostalgia Warkop <i>Bareng</i> Pakde Indro.....	200
13. Skala Jarak Sosial pada Acara <i>Ini Talkshow</i> di NET TV Episode 1369	
Nostalgia Warkop <i>Bareng</i> Pakde Indro.....	207
14. Rekapitulasi Skala Kesantunan dalam Tuturan Interogatif pada	
Acara <i>Ini Talkshow</i> di NET TV episode 1369 Nostalgia Warkop <i>Bareng</i>	
Pakde Indro.....	217

## ABSTRAK

### **Tuti Chairunnisa. 2019. *Skripsi. Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Interogatif pada Acara Ini Talkshow di NET TV Episode 1369 Nostalgia Bareng Pakde Indro.***

---

Tuturan interogatif adalah tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Begitu juga di dalam acara yang bersifat menghibur sehingga wajar banyak menggunakan tuturan interogatif untuk memberikan informasi. Masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimanakah maksim prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan interogatif pada acara *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng Pakde Indro*? (2). Bagaimanakah skala kesantunan berbahasa dalam tuturan interogatif pada acara *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng Pakde Indro*?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan tuturan interogatif dalam acara *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng Pakde Indro*. Sumber data dalam penelitian ini adalah video *youtube* acara *Ini Talkshow* episode 1369, tentang “Nostalgia Warkop Bareng Pakde Indro” yang ditayangkan pada tanggal 11 Januari 2019 di NET TV. Data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan interogatif di dalam video *youtube* pada acara *Ini Talkshow* Episode 1369 Nostalgia Warkop Bareng Pakde Indro. Metode penelitian ini metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi, teknik simak dan teknik catat. Sebagai bahan acuan penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Leech dalam Chaer (2010) dan Nadar (2009). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: dari keseluruhan maksim prinsip kesantunan terdapat 104 tuturan interogatif yang mematuhi dan 8 tuturan interogatif yang tidak mematuhi. Keseluruhan data dengan rincian sebagai berikut: maksim kebijaksanaan ditemukan 22 tuturan yang mematuhi dan 3 tuturan yang tidak mematuhi, maksim penerimaan ditemukan 4 tuturan yang mematuhi dan 0 tuturan yang tidak mematuhi, maksim kemurahan ditemukan 6 tuturan yang mematuhi dan 5 tuturan yang tidak mematuhi, maksim kerendahan hati ditemukan hanya 1 tuturan dan 0 tuturan yang tidak mematuhi, maksim kecocokan pada tuturan interogatif ditemukan 67 tuturan yang mematuhi dan 0 tuturan yang tidak mematuhi, maksim kesimpatian pada tuturan interogatif ditemukan 11 tuturan yang mematuhi dan 0 tuturan yang tidak mematuhi. Skala kesantunan dalam tuturan interogatif dari keseluruhan data ditemukan 57 tuturan interogatif yang santun dan 14 tuturan interogatif yang tidak santun, dengan rician sebagai berikut: skala keuntungan dan kerugian ditemukan 17 tuturan yang santun dan 2 tuturan yang tidak santun, skala pilihan ditemukan 29 tuturan yang santun dan 9 tuturan yang tidak santun, skala ketidaklangsungan ditemukan 1 tuturan yang santun dan 1 tuturan yang tidak santun, skala keotoritasan ditemukan 7 tuturan yang santun dan 0 tuturan yang tidak santun, skala jarak sosial ditemukan 3 tuturan yang santun dan 18 tuturan yang tidak santun.

**Kata Kunci :** *Prinsip Kesantunan, Tuturan Interogatif*

## **BAB I PENDAHULUAN**

### *1.1 Latar Belakang dan Masalah*

#### 1.1.1 Latar Belakang

Setiap manusia memerlukan komunikasi untuk menyatakan perasaan, pendapat, maupun ide yang ingin disampaikan. Komunikasi dilakukan oleh individu kepada individu ataupun individu kepada kelompok. Menurut Aisah Dkk (2018: 172) menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi yang dilakukan terhadap orang lain bisa berdampak positif maupun negatif terhadap mitra tutur kita. Tidak jarang ditemui ada isi perkataan dalam pembicaraan yang bisa mengakibatkan penutur dan mitra tutur menjadi bertikai atau menjadi saling tidak merasa nyaman. Supaya kenyamanan dan tujuan berkomunikasi dapat berjalan dengan baik maka diharapkan penutur dan mitra tutur menerapkan kesantunan berbahasa. Berkaitan dengan itu, Astuti (2012: 443) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa adalah suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap manusia guna berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan berbahasa tersebut juga menjadi bagian yang sangat penting bagi setiap orang agar dapat mengemukakan pendapat dalam pikiran dan perasaannya secara baik dan menyeluruh.

Berbahasa santun dalam beretika tergantung pada jarak sosial penutur dan mitra tutur. Selain itu, makna kesantunan dan kesopanan juga dipahami hampir sama secara umum, tetapi kedua hal tersebut sebenarnya berbeda. Menurut Depdiknas (2008:1124-1330) menjelaskan bahwa kata santun memiliki arti halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Sedangkan kata sopan memiliki arti hormat dan takzim. Meskipun, bersikap santun dalam berbahasa seringkali tidak

berakibat sopan, terlebih lagi jika penutur dan mitra tutur tidak memiliki jarak sosial yang jauh misalnya, teman kuliah, teman kerja, dan sebagainya. Jadi, apabila seseorang itu sopan dilihat dari cara berperilaku misalnya pakaian yang digunakan sopan tidak terbuka, sedangkan apabila seseorang itu santun bagaimana ia bertutur kata dengan bahasa yang baik dan benar misalnya tuturan yang disampaikan tidak menyakiti lawan bicara.

Kesantunan berbahasa di dalamnya membahas tentang kajian linguistik. Linguistik sebagai ilmu bahasa memiliki berbagai cabang. Salah satu diantaranya adalah cabang ilmu bahasa tentang pragmatik. Terkait dengan hal ini, Wijana (1996:1) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Sejalan dengan hal ini, Levinson dalam F.X Nadar (2009:5) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan istilah yang mengesankan bahwa sesuatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi objek pembicaraan, padahal istilah tersebut tidak mempunyai arti yang jelas. Selanjutnya pakar lain, Tarigan (2009:29) juga menjelaskan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran.

Paparan para pakar di atas menegaskan bahwa pragmatik dalam tindak komunikasi berkaitan erat dengan tindak ujar yang memperhatikan pembicara dengan penyimak sehingga ucapan yang diujarkan mengandung maksud dan tujuan tertentu. Dari penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa dalam sebuah tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada pendengar mempunyai sebuah makna ujaran dalam tuturan tersebut dan secara eksternal satuan bahasa itu dapat

digunakan untuk Nadar (2009:72) menjelaskan bahwa kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang setiap tuturan interogatif sangat mungkin terjadi di lingkungan masyarakat kita, seperti keluarga, sekolah, pasar, maupun di media elektronik dan media cetak yang berkembang saat ini masih juga ditemukan tuturan interogatif. Senada dengan itu, Rahardi (2005:76) menyatakan bahwa kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dengan perkataan lain, apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur. berkomunikasi, sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar.

Pada dasarnya setiap orang harus memperhatikan kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi dengan orang lain, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua orang dapat menerapkan kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi. Untuk memahami dengan baik maka sesuai dengan Leech dalam Chaer (2010:56) beliau mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (politeness principles), yang dijabarkan ke dalam enam maksim (ketentuan, ajaran). Keenam maksim itu adalah maksim (1) kebijaksanaan (tact); (2) penerimaan (generosity); (3) kemurahan (approbation); (4) kerendahan hati (modesty); (5) kecocokan (agreement); dan (6) kesimpatian (sympathy).

Berkaitan dengan prinsip kesantunan Chaer menjelaskan bahwa terdapat maksim-maksim yang menjadi ketentuan dalam menentukan setiap ujaran. Untuk menentukan tingkat kesantunan setiap ujaran, perlu digunakan skala kesantunan agar lebih mudah menentukan yang mana santun atau tidak santun. Sejalan

dengan itu, Chaer (2010:63) menyatakan bahwa skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Skala kesantunan tersebut dapat dibagi lima buah skala pengukur kesantunan berbahasa yang didasarkan pada setiap maksim interpersonalnya yaitu, (1) skala kerugian dan keuntungan, (2) skala pilihan, (3) skala ketidaklangsungan, (4) skala keotoritasan dan (5) skala jarak sosial.

Perkembangan informasi di era modern sudah sangat pesat melalui media massa maupun media komunikasi. Media massa yang sangat berkembang saat ini adalah televisi, youtube, koran, majalah dan sebagainya. *Youtube* merupakan media massa yang paling disukai oleh masyarakat karena di dalamnya memberikan informasi dan hiburan dalam bentuk video. *Youtube* saat ini dapat mempengaruhi anggapan masyarakat dengan persepsi, perasaan dan pandangan bagi penonton sehingga menarik masyarakat untuk menikmatinya..

Salah satu acara di *youtube* yang digemari saat ini yaitu *Ini Talkshow*. Dalam acara *ini talkshow* ini terdapat pembawa acara yang akan berinteraksi langsung dengan bintang tamu sesuai tema yang akan dibawakan. *Ini Talkshow* adalah acara *talkshow* atau gelar wicara yang dikemas dengan suasana santai dan menghibur. Membahas persoalan hangat yang ada di masyarakat dengan cara sederhana. Tidak hanya berinteraksi dengan bintang tamu *ini talkshow* juga menyajikan musik, lawakan, serta informasi yang sedang *viral* dibicarakan di masyarakat sesuai dengan kriteria acara *ini talkshow*.

Dalam acara ini diperlihatkan suasana rumah dan karakter-karakter tokoh yang ada di rumah tersebut. Para pemainnya juga bermain peran atau berakting

sekaligus menanyakan bintang tamu dan persoalan di masyarakat. Acara ini terkenal karena ada nyanyian Teh Asoy Geboy dan lainnya, dalam beberapa segmennya. *Ini Talkshow* tayang setiap Senin sampai dengan Jumat pukul 19.30-21.00 WIB. Acara *Ini Talkshow* pertama kali muncul tanggal 29 Maret 2014. Oleh karenanya setiap tanggal 29 Maret dijadikan hari lahir *Ini Talkshow* di NET TV. Host pada acara ini diisi oleh Entis Sutisna atau Sule dan Andre Taulany sebagai Co- Host. Selain itu, acara ini juga didatangi oleh H. Bolot, Nunung, Saswi, Anggika Bolsterli, Arafah, Yudjeng dan Dede Sunandar sebagai pemain tetapnya.

Entis Sutisna, nama lengkap dari Sule. Ia lahir di Cimahi, Jawa Barat tanggal 15 November 1976. Pekerjaannya saat ini ialah sebagai pelawak, pembawa acara, penyanyi, dan aktor. Entis Sutisna alias Sule dikenal karena kemampuan membuat lelucon spontan yang responsif dan kreatif. Ia mulai dikenal setelah memenangi API 1 (bersama Oni Suwarman dan Obin Wahyudin Ogi SOS dalam grup lawak SOS) pada tahun 2005 dan Superstar Show bersama Jaja. Kariernya semakin meningkat setelah perannya dalam acara Opera Van Java di Trans7 dengan para pemain awal yaitu Andre Taulany, Parto Patrio, Nunung, Azis Gagap dan sinetron yang diperankannya yaitu Awes Ada Sule di Global TV. Sule mempunyai 3 orang anak, anak pertamanya yang bernama Rizky Febian, kini mulai aktif mengikuti jejaknya dilayar kaca.

Andre Taulany, lahir di Jakarta, 17 September 1974. Ia adalah seorang penyanyi, pemain film dan pelawak. Setelah bergabung dengan grup band Stinky, nama Andre lebih terkenal dengan Andre Stinky. Andre akhirnya keluar dari grup band Stinky yang sudah membesarkannya. Selain menyanyi dan bermusik, putra

pasangan Robby Haumahu dan Rasidah Hanum Hasibuan ini juga menjajal dunia akting dengan bermain di beberapa judul film, di antaranya Kiamat Sudah Dekat (2003) dan Cerita Cinta (2001). Andre Taulany juga sibuk dengan acara komedi di beberapa stasiun TV swasta. Kariernya semakin meningkat setelah perannya dalam acara Opera Van Java di Trans7 bersama Sule dan sekarang acara komedi yang dibawakannya sebagai co-host adalah Ini Talkshow. Andre terkadang menjadi peniru sebagai salah satu gimmick pada acara tersebut. Terhitung sudah beberapa selebriti yang telah ia tiru, seperti Erwin Gutawa, Dr. Boyke, Jeremy Teti, Mario Teguh dan lain-lain.

Alasan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Interogatif pada Acara *Ini Talkshow* di NET TV, karena penulis sebelumnya mengamati acara *Ini Talkshow* ini bertujuan sebagai informasi lewat komunikasi yang di dalamnya terdapat unsur humor, sehingga penulis tertarik karena saat penulis amati bahwa dalam acara ini terdapat tuturan interogatif ketika berkomunikasi kepada bintang tamu maupun para pemain saat berakting. Berkaitan dengan itu bahasa yang digunakan para pemain juga ada yang melanggar pada tuturannya. Tidak jarang bahasa yang digunakan para pemain bisa menyakiti lawan bicara, sehingga tuturan yang disampaikan bersifat tidak santun. Para pemain yang berakting tidak menghiraukan maksim prinsip kesantunan dalam tuturannya, terlebih lagi dalam tuturan interogatif sehingga bintang tamu dan penonton menganggap humor itu hanya gurauan biasa. Namun, tanpa disadari ternyata dalam humor sering terjadi pelanggaran maksim prinsip kesantunan. Pelanggaran tersebut terjadi saat konteks atau situasi yang

tidak diharapkan, ditambah lagi para pemain terbiasa dengan gurauan yang tujuannya untuk menghibur.

Di bawah ini penulis akan memaparkan contoh pada dialog *Ini Talkshow* yang bersifat santun:

S : “Luar biasa sekali ya, ini ada Wan Kodir (sambil tertawa). Ini siapa saja? (1) coba boleh diperkenalkan” (04:55)

AT : “Wan Kodir (menunjuk dirinya), Wan Kosim”

Tuturan (1) yang dituturkan S mengandung maksim kebijaksanaan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan memakai kata tanya “siapa”. Tuturan interogatif (1) dapat dikategorikan ke dalam maksim kebijaksanaan karena S dengan tuturannya tersebut terlihat ia berusaha memberikan kesempatan kepada Kribo Band untuk memperkenalkan nama-nama para personalnya. Dari tuturan tersebut terlihat S mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya AT. Dikatakan S (penutur) mengurangi keuntungan dirinya karena ia memberikan kesempatan kepada Kribo Band untuk memperkenalkan nama-nama para personalnya dan memaksimalkan keuntungan orang lain karena nama-nama personel band kribo diketahui oleh bintang tamunya yaitu IW.

Kemudian di bawah ini penulis juga memaparkan contoh dialog yang bersifat tidak santun:

S : “Dia mau pakai hijab (sambil bercanda)?” (72) (46:08)

N : “Mas gondrong itu”

Tuturan (72) yang dituturkan S tidak mematuhi maksim kebijaksanaan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (72) dapat dikatakan pelanggaran ke dalam maksim kebijaksanaan karena S dengan tuturannya tersebut terlihat ia menambahi keuntungan dirinya. Dari tuturan tersebut terlihat S memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan mitra tuturnya. Dikatakan S (penutur) menambahi keuntungan dirinya karena ia berusaha membuat orang lain lucu dengan perkataannya dengan mengatakan IW ingin behijab dan meminimalkan keuntungan mitra tutur karena N tidak terhibur dari perkataan S yang coba membuat kelucuan dari perkataan “hijab”.

Berdasarkan fenomena inilah, penulis tertarik untuk menggunakan maksim prinsip kesantunan dalam tuturan interogatif agar mengetahui maksim prinsip kesantunan yang dipenuhi maupun yang dilanggar dalam acara *Ini Talkshow* dengan menentukan santun dan tidak santunnya. Penulis bertujuan agar acara *Ini Talkshow* dapat menjadi acuan bahwa di dalamnya tidak hanya ada maksim prinsip kesantunan dalam tuturan interogatif yang terpenuhi tetapi ada pula maksim prinsip kesantunan yang dilanggar, sehingga perlu diteliti dalam segi kesantunannya. Dalam maksim prinsip kesantunan ada enam bagian antara lain, maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian. Penulis juga menggunakan skala kesantunan karena ada hubungan dari tingkat kesantunan pada maksim yang terpenuhi dan yang terlanggar dalam acara *Ini Talkshow*, skala

kesantunan terdiri dari lima bagian antara lain, skala kerugian dan keuntungan, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan, dan skala jarak sosial.

Adapun teori yang penulis ambil adalah dalam buku Abdul Chaer (2010) karena di dalam teori tersebut bahasa yang mudah dipahami dan teori tersebut juga banyak memberikan contoh, sehingga penulis mudah mengerti dan memahami apa yang dijelaskan. Maka dari permasalahan di atas penulis mengambil judul Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Acara *Ini Talkshow* di NET TV. Penulis mengambil satu *full* episode agar lebih memfokuskan pada tema yang diambil sesuai dengan tayangannya, yaitu Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro yang tayang pada tanggal 11 Januari 2019. Penulis merasa tertarik dengan episode 1369 ini, karena di dalamnya menceritakan kisah pribadi Indro Warkop dengan istrinya yang baru meninggalkannya karena sakit dan perjalanan hijrah Fitri Tropica dalam memutuskan untuk berhijab.

Penelitian ini merupakan lanjutan, sebelumnya pernah diteliti oleh Rahawa Fitra S tahun 2015 dengan judul Prinsip Kesantunan Tuturan Pembawa Acara dan Bintang Tamu dalam acara *Hitam Putih* pada tema Dari Susah Jadi Sukses di Stasiun Televisi Trans7. Rahawa merupakan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau. Masalah yang diteliti adalah tentang, (1) maksim prinsip kesantunan tuturan pembawa acara dan bintang tamu dalam acara hitam putih pada tema dari susah jadi sukses di stasiun televisi Trans7 (2) skala kesantunan dalam tuturan pembawa acara dan bintang tamu yang terdapat dalam acara hitam putih pada tema dari susah jadi sukses di stasiun televisi Trans 7. Teori yang

digunakan dalam penelitian ini adalah R. Kuncana Rahardi mengenai prinsip kesantunan dan Leech mengenai skala kesantunan. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan pembawa acara dan bintang tamu dalam acara Hitam Putih pada tema Dari Susah Jadi Sukses yang tayang tanggal 12 Juli 2015 di Stasiun Televisi Trans7 yang berdurasi 58.32 menit dan berjumlah 928 tuturan.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian Rahawa ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Dalam seluruh hasil penelitian Rahawa ini dapat disimpulkan tuturan yang termasuk prinsip kesantunan yaitu terdiri dari maksim kebijaksanaan 11 tuturan, maksim kedermawanan 54 tuturan, maksim penghargaan 44 tuturan, maksim kesederhanaan 07 tuturan, maksim permufakatan 134 tuturan dan maksim kesimpatisan 131 tuturan. Kemudian pada skala kesantunan terdiri dari skala kerugian dan keuntungan 11 tuturan, skala pilihan 08 tuturan, skala ketidaklangsungan 37 tuturan, skala keotoritasan 57 tuturan dan skala jarak sosial 55 tuturan. Persamaan penelitian Rahawa Fitra S dengan yang akan penulis lakukan sama-sama meneliti prinsip kesantunan. Perbedaan penelitian Rahawa Fitra S yaitu maksim prinsip kesantunan dan skala kesantunan apa saja yang terdapat pada acara *Hitam Putih* sedangkan penulis maksim kesantunan dan skala kesantunan dalam tuturan interogatif yang terdapat pada acara *Ini Talkshow*.

Selanjutnya, penelitian sebelumnya pernah diteliti oleh Indah Sarina tahun 2015 dengan judul Analisis Prinsip Kesopanan Berbahasa Pada Tuturan Siswa

Kelas VII.I SMP Negeri 25 Pekanbaru. Indah merupakan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau. Masalah yang diteliti tentang, maksim prinsip kesopanan yang terdapat dalam tuturan siswa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dewa Putu Wijana mengenai maksim prinsip kesopanan. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII.1 di SMP Negeri 25 Pekanbaru yang berjumlah 41 siswa. Data diambil yaitu pada tuturan siswa, data tersebut diambil secara purposive sampling. Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian Indah ini adalah metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, rekaman, dan catatan berkala.

Dalam seluruh hasil penelitian Rahawa ini dapat disimpulkan tuturan yang termasuk prinsip kesopanan yaitu terdiri dari maksim kebijaksanaan 8 tuturan, maksim penerimaan 8 tuturan, maksim kemurahan 27 tuturan, maksim kerendahan hati 6 tuturan, maksim kecocokan 7 tuturan dan maksim kesimpatian 1 tuturan. Persamaan penelitian Indah Sarina dengan yang akan penulis lakukan sama-sama meneliti prinsip kesantunan. Perbedaan penelitian Indah Sarina yaitu maksim prinsip kesopanan apa saja yang dilanggar siswa sedangkan penulis maksim kesantunan dan skala kesantunan dalam tuturan interogatif yang terdapat pada acara *Ini Talkshow*.

Peneliti ketiga yang dilakukan Risa Sri Yuningsih tahun 2016 dengan judul Prinsip Kesantunan Dalam Tuturan Antara Siswa dan Siswa di MTS Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kampar. Risa merupakan mahasiswa

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau. Masalah yang diteliti yaitu, prinsip kesantunan dan skala kesantunan yang digunakan siswa dalam tuturan antara siswa dan siswa di MTS Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kampar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kesantunan dan Chaer (2010), Wijana (1996), Nadar (2009) dan skala kesantunan Rahardi (2005). Teknik yang digunakan adalah teknik observasi, rekam, simak dan catat. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Persamaan penelitian Risa Sri Yuningsih dengan yang akan penulis lakukan sama-sama meneliti prinsip kesantunan. Perbedaan penelitian Risa Sri Yuningsih yaitu maksim prinsip dan skala kesantunan dalam tuturan antara siswa dan siswa sedangkan penulis maksim kesantunan dan skala kesantunan dalam tuturan interogatif yang terdapat pada acara *Ini Talkshow*.

Penelitian relevan keempat dengan penelitian ini ditemukan berbentuk jurnal, yang dibuat oleh Aisah Dkk dan dimuat dalam Jurnal Parole (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) Volume 1 Nomor 2, Maret 2018 dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Program Opera Van Java Episode Pengambil Setan. Masalahnya adalah (1) Apa saja pelanggaran yang terdapat pada program acara pera Van Java episode Pengambil Setan?. Tujuan penelitian untuk mengetahui pelanggaran pada prinsip kesantunan dalam program Opera Van Java episode Pengambil Setan. Teori yang digunakan adalah Leech (1993) dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pegumpulan data dengan mendeskripsikan, mentranskrip, menganalisis dan menginterpretasi.

Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang pragmatik. Perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya menganalisis tentang Opera Van Java sedangkan penulis menganalisis tentang *Ini Talkshow*.

Hasil penelitian dalam jurnal yang dibuat penulis Aisah Dkk ini dari data yang didapatkan dalam acara Opera Van Java dalam episode “Pengambil Setan” maksim yang sering para pemain langgar atau maksim yang sering diabaikan yaitu maksim penghargaan karena maksim penghargaan merupakan maksim yang mengurangi cacian pada orang lain dan tambahi pujian pada orang lain. Maksim ini dapat dikatakan ampuh dalam membuat situasi serius menjadi situasi santai para pemain menggunakan maksim ini dengan menambahi cacian ke orang lain dan pada dirinya sendiri sehingga mampu memancing tawa baik penonton ataupun para pemain. Dengan kata lain dalam sebuah acara humor seperti halnya Opera Van Java sering kali melakukan kesalahan maksim untuk meyajikan sebuah tontonan yang dapat menghibur dan membuat acara lebih menyenangkan.

Penelitian relevan kelima dengan penelitian ini ditemukan berbentuk jurnal, yang dbuat oleh Rika Astuti Dkk dan dimuat dalam Jurnal Seri F (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) Volume 1 Nomor 1, September 2012 dengan judul Kesantunan Berbahasa dalam Talkshow “Neo Democracy” di Metro TV. Masalahnya adalah (1) Apa saja prinsip kesantunan yang digunakan dalam *talkshow* “ Neo Democracy” di Metro TV? (2) Apa saja strategi bertutur yang digunakan dalam *talkshow* “ Neo Democracy” di Metro TV?. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan yang digunakan dalam *talkshow* “ Neo Democracy” di Metro TV dan mendeskripsikan strategi bertutur yang digunakan

dalam talkshow “Neo Democracy” di Metro TV. Teori yang digunakan adalah Leech (1993) dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan mendeskripsikan, mentranskrip, menganalisis dan menginterpretasi. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang pragmatik. Perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya menganalisis tentang talkshow “Neo Democracy” sedangkan penulis menganalisis tentang *Ini Talkshow*.

Hasil penelitian dalam jurnal Seri F, menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam Talkshow “Neo Democracy” dilakukan dalam tindak tutur direktif dan ekspresif. Penutur dalam menuturkan tuuturannya menggunakan prinsip kesantunan berbahasa yang mempraktikkan lima maksim, yaitu maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim simpati dan maksim kedermawanan. Maksim kesepakatan adalah maksim yang paling banyak ditemukan di dalam Talkshow “Neo Democracy”, selanjutnya maksim pujian, maksim simpati, maksim kerendahan hati dan maksim kedermawanan merupakan maksim yang paling sedikit ditemukan dalam tuturan Talkshow “Neo Democracy” ini. Strategi bertutur yang digunakan dalam Talkshow “Neo Democracy” yang mencakup dua macam strategi yang dapat digunakan dalam bertutur yaitu, bertutur terus terang dengan basi-basi kesantunan positif dan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi negatif.

Penelitian prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan interogatif pada acara *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng Pakde Indro* ini diharapkan bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis dapat berupa informasi atau sumbangan, wawasan terhadap ilmu

pengetahuan khususnya aspek pragmatik, sedangkan manfaat secara praktis adalah dapat digunakan sebagai bahan ajar bagi mahasiswa, guru dan pembaca mengenai prinsip kesantunan di dalam kehidupan sehari-hari.

#### 1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka dapatlah diformulasikan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah maksim prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan interogatif pada acara *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro?
2. Bagaimanakah skala kesantunan berbahasa pada maksim prinsip kesantunan dalam tuturan interogatif acara *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro?

#### 1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui maksim prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan interogatif pada acara *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro?
2. Mengetahui skala kesantunan berbahasa pada maksim prinsip kesantunan dalam tuturan interogatif pada acara *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro?

### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Interogatif pada Acara *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro ini termasuk dalam ruang lingkup kajian pragmatik. Dalam teori Wijana (1996:3) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa berintegrasi dengan tata bahasa yang terdiri dari prinsip kerjasama, prinsip kesantunan, prinsip ironi, tindak ujar atau tindak tutur, presuposisi, implikatur, parameter pragmatik, pengajaran pragmatik, dan variasi tindak tutur.

#### 1.3.1 Pembatasan Masalah

Untuk kepentingan spesifikasi ruang lingkup kajian, penulis membatasi masalah penelitian ini yaitu mengkaji prinsip kesantunan berbahasa dan skala kesantunan dalam tuturan interogatif pada acara *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro dikemukakan oleh Leech dalam Chaer (2010). Prinsip kesantunan pada keenam maksimum antara lain, (1) maksimum kebijaksanaan, (2) maksimum penerimaan, (3) maksimum kemurahan, (4) maksimum kerendahan hati, (5) maksimum kecocokan (6) maksimum kesimpatian. Kemudian pada skala kesantunan peneliti membatasi hanya pada skala yang dikemukakan oleh Leech dalam Chaer (2010:63) antara lain, (1) skala kerugian dan keuntungan, (2) skala pilihan, (3) skala ketidaklangsungan, (4) skala keotoritasan dan (5) skala jarak sosial.

### 1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman, berikut penulis jelaskan beberapa istilah pokok yang dipergunakan dalam penelitian ini.

1. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijana, 1996:1).
2. Tuturan Interogatif adalah tuturan kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur (Rahardi, 2005:76).
3. Maksim adalah suatu pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran (Chaer, 2010:34).
4. Skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun (Chaer 2010:63).
5. Maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. (Leech dalam Chaer, 2010:56).
6. Maksim penerimaan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri (Leech dalam Chaer, 2010:57).
7. Maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain (Leech dalam Chaer, 2010:57).

8. Maksim kerendahan hati, menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri (Leech dalam Chaer, 2010:58).
9. Maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka, dan meminimalkan ketidaksetujuan diantara mereka (Leech dalam Chaer, 2010:59).
10. Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya (Leech dalam Chaer, 2010:60).
11. Skala kerugian dan keuntungan merujuk pada besar kecilnya biaya dan keuntungan yang disebabkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan (Leech dalam Chaer, 2010:66).
12. Skala pilihan mengacu pada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan penutur kepada lawan tutur di dalam kegiatan bertutur (Leech dalam Chaer, 2010:66).
13. Skala ketidaklangsungan merujuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya “maksud” sebuah tuturan (Leech dalam Chaer, 2010:67).
14. Skala keotoritasan merujuk pada hubungan status sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam suatu pertuturan (Leech dalam Chaer, 2010:69).
15. Skala jarak sosial merujuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan (Leech dalam Chaer, 2010:69).

## 1.4 *Anggapan Dasar dan Teori*

### 1.4.1 Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang penulis kemukakan yaitu berdasarkan dari pengamatan penulis bahwa dalam berkomunikasi antara penutur dan lawan tutur diharuskan adanya maksim prinsip kesantunan dalam tuturan interogatif agar komunikasinya terjalin dengan lancar dan perlu adanya skala kesantunan untuk mengukur peringkat kesantunannya. Di dalam acara *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro penulis yakini terdapat berbagai jenis maksim prinsip kesantunan Chaer yang akan diteliti antara lain; maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Pada skala kesantunan Leech dalam Chaer yang terdiri dari skala kerugian dan keuntungan, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan dan skala jarak sosial.

### 1.4.2 Teori

Penelitian ini didasari dengan teori. Teori ini digunakan untuk menjelaskan dan memaparkan mengenai prinsip kesantunan dan skala kesantunan. Maka penulis menggunakan beberapa teori atau pendapat yang dikemukakan oleh beberapa para ahli, teori-teori tersebut akan penulis jelaskan sebagai berikut:

#### 1.4.2.1 Pengertian Pragmatik

Berdasarkan dengan teori tentang pragmatik, Wijana (1996:1) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Terkait dengan Leech dalam Wijana (1996:10-13) juga menjelaskan

ada aspek-aspek dalam pragmatik yang senantiasa harus dipertimbangkan sebagai berikut: (1) penutur dan lawan tutur, konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya. (2) konteks tuturan pragmatik merupakan konteks yang pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama penutur dan lawan tutur. (3) tujuan tuturan, yaitu bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatar belakangi oleh maksud yang sama atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. (4) tuturan sebagai bentuk tindakan aktivitas. Dalam hubungan ini, pragmatik menangani bahasa dalam tingkat konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat penuturnya. (5) tuturan berbagai produk tindak verbal yaitu tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

Dapat disimpulkan bahwa dalam berkomunikasi seorang penutur mengartikulasi atau mengucapkan bahasa kepada lawan tuturnya sehingga saat berkomunikasi lawan bicara dapat memahami dengan mudah apa yang hendak dikomunikasikannya. Jadi, si penutur selalu berusaha tuturannya agar relevan sesuai dengan konteks bahasa, yang jelas, singkat dan mudah dipahami kepada lawan tutur sehingga tidak membuang waktu dalam berkomunikasi.

#### 1.4.2.2 Kalimat Interogatif

Rahardi (2005:76) menyatakan bahwa kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Senada dengan itu, Nadar (2009:72) menjelaskan bahwa kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau. Dalam bahasa Indonesia ada lima cara untuk membentuk kalimat tanya yaitu: (1) dengan menambah kata “apa” atau “apakah”, (2) dengan membalik urutan kata, (3) dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”, (4) dengan mengubah intonasi kalimat. Dalam hal ini kalimatnya tetap kalimat berita, namun intonasinya dibuat naik; dan (5) dengan memakai kata tanya seperti siapa, kapan, mengapa, apa dan sebagainya. Adapun contoh dari lima macam cara untuk mewujudkan tuturan interogatif sebagai berikut:

##### 1. Dengan menambah kata “apa” atau “apakah”

Nadar (2009:72) mengatakan cara untuk mewujudkan tuturan interogatif dengan menambah kata “apa” atau “apakah”.

Contoh : “Apa di mahasiswa UGM?”

Pada contoh di atas, dikatakan termasuk ke dalam cara mewujudkan tuturan interogatif dengan menambah kata “apa” atau “apakah”.

##### 2. Dengan membalikkan urutan kata

Nadar (2009:72) mengatakan cara untuk mewujudkan tuturan interogatif dengan membalik urutan kata.

Contoh : “Sedang sakitkah ibunya?”

Pada contoh di atas, dikatakan termasuk ke dalam cara mewujudkan tuturan interogatif dengan membalik urutan kata.

3. Dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”

Nadar (2009:72) mengatakan cara untuk mewujudkan tuturan interogatif dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”.

Contoh : “Para mahasiswa tidak setuju, bukan?”

Pada contoh di atas, dikatakan termasuk ke dalam cara mewujudkan tuturan interogatif dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”

4. Dengan mengubah intonasi kalimat

Nadar (2009:72) mengatakan cara untuk mewujudkan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi (nada) kalimat.

Contoh 1 : “Joni kamu sehat”

Contoh 2 : “Joni kamu sehat?”

Pada contoh satu dan contoh dua di atas apabila dituturkan akan terlihat perbedaan intonasi (nada) kalimat.

5. Dengan memakai kata tanya, seperti siapa, kapan, mengapa, apa, dan sebagainya.

Nadar (2009:72) mengatakan cara untuk mewujudkan tuturan interogatif dengan memakai kata tanya, seperti siapa, kapan, mengapa, apa, dan sebagainya.

Contoh : “Siapa yang datang tadi?”

Pada contoh di atas dapat digolongkan ke dalam cara mewujudkan tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya “Siapa”.

### 1.4.2.3 Prinsip Kesantunan

Sesuai dengan teori Leech dalam Chaer(2010:56) beliau mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan, yang dijabarkan beberapa maksim yaitu:

#### A. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menggariskan setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Contoh berikut, (1) sampai dengan (4) dari Leech yang memiliki tingkat kesantunan yang berbeda. Tuturan dengan nomor yang lebih kecil memiliki tingkat kesantunan yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kesantunan dengan nomor yang lebih besar.

- |  |              |
|--|--------------|
| (1) <i>Answer the phone!</i>                   | tidak santun |
| (2) <i>Will you answer the phone?</i>          | ↑            |
| (3) <i>Can you answer the phone ?</i>          | ↓            |
| (4) <i>Would you mind answering the phone?</i> | santun       |

Dalam bahasa Indonesia contoh (5) sampai dengan (9) yang diangkat dari Wijana (1996) dapat dipertimbangkan kesantunannya.

- |  |              |
|--|--------------|
| (5) Datang ke rumah saya!                                | tidak santun |
| (6) Datanglah ke rumah saya!                             | ↑            |
| (7) Silahkan (anda) datang ke rumah saya!                | ↓            |
| (8) Sudilah kiranya (anda) datang ke rumah saya          | ↓            |
| (9) Kalau tidak keberatan, sudilah datang ke rumah saya. | santun       |

Berdasarkan contoh di atas dapat dikatakan bahwa:

- a) Semakin panjang tuturan seorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.
- b) Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.
- c) Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif).

Kalau dalam tuturan penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan tutur harus pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya. Silakan bandingkan pertuturan (10) yang mematuhi maksim kebijaksanaan dan pertuturan (11) yang melanggarnya.

(10) A: Mari saya bawakan tas Bapak!

B:Jangan, tidak usah!

(11) A: Mari saya bawakan tas Bapak!

B: Ini, begitu dong jadi mahasiswa!

#### B. Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Tuturan (12) dan (13) dipandang kurang santun bila dibandingkan dengan tuturan (14) dan (15). Simak!

(12) Pinjami saya uang seratus ribu rupiah!

(13) Ajaklah saya makan di restaurant itu!

(14) Saya akan meminjami Anda uang seratus ribu rupiah.

(15) Saya ingin mengajak Anda makan siang di restaurant.

Tuturan (12) dan (13) terasa kurang santun karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan untuk dirinya dengan mengusulkan orang lain. Sebaliknya (14) dan (15) terasa lebih santun karena penutur berusaha memaksimalkan kerugian diri sendiri.

### C. Maksim Kemurahan

Maksim penerimaan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Untuk memperjelas, simak pertuturan(16) dan (17) berikut:

(16) A : Sepatumu bagus sekali!

B : Wah, ini sepatu bekas; belinya juga di pasar loak.

(17) A : Sepatumu bagus sekali!

B : Tentu dong, ini sepatu mahal; belinya juga di Singapura!

Penutur A pada (16) dan (17) bersikap santun karena berusaha memaksimalkan keuntungan pada (B) lawan tuturnya. Lalu, lawan tutur pada (16) juga berupaya santun dengan berusaha meminimalkan penghargaan diri sendiri; tetapi (B) pada (17) melanggar kesantunan dengan berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Jadi, B pada (17) itu tidak berlaku santun. Begitu pun bisa dikatakan pertuturan (18) lebih santun dari pertuturan (19); tetapi pertuturan (20) lebih santun dari pertuturan (19). Simak baik-baik!

(18) Kue ini sungguh enak.

(19) Kue ini tidak enak

(20) Kue ini kurang enak.

Coba Anda pahami baik-baik santun dan tidaknya pertuturan (18), (19), dan (20) di atas.

*D. Maksim Kerendahan Hati*

Maksim kerendahan hatimenuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Simak contoh (21) dan (22) berikut. Lalu, perhatikan bedanya.

(21) A: Mereka sangat baik kepada kita.

B: Ya, memang sangat baik bukan?

(22) A: Kamu sangat baik pada kami.

B: Ya, memang sangat baik, bukan?

Pertuturan (21) mematuhi prinsip kesantunan karena penutur A memuji kebaikan pihak lain, dan respons yang diberikan lawan tutur B juga memuji orang yang dibicarakan. Berbeda dengan pertuturan (22) yang di dalamnya ada bagian yang melanggar kesantunan. Pada tuturan (22) itu, lawan tutur B tidak mematuhi maksim kerendahan hati karena memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Masalah yang sama bisa kita lihat pada pertuturan (23) dan (24) berikut.

(23) A : Betapa beraninya orang itu.

B : Betul, dia memang berani.

(24) A : Kamu memang sangat berani.

B : Ya memang, semua orang juga bilang begitu.

Agar komentar (A) pada tuturan (24) serasa santun, maka (B) dapat menjawab seperti pada tuturan (25) berikut ini, sehingga terkesan ia meminimalkan rasa hormat bagi dirinya sendiri.

(25) A : Kamu memang sangat berani.

B : Ah tidak; tadikan Cuma kebetulan saja.

#### *E. Maksim Kecocokan*

Maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kesetujuan diantara mereka, dan meminimalkan ketidaksetujuan diantara mereka. Simak pertuturan (26) dan (27). Lalu, perhatikan bedanya!

(26) A : Kericuhan dalam Sidang Umum DPR itu sangat memalukan.

B : Ya, memang!

(27) A : Kericuhan dalam Sidang Umum DPR itu sangat memalukan

B : Ah, tidak apa-apa. Itulah dinamikanya demokrasi.

Tuturan B pada (26) lebih santun dibandingkan dengan tuturan B pada (27), mengapa? Karena pada (27), B memaksimalkan ketidaksetujuan dengan pernyataan A. Namun, bukan berarti orang harus senantiasa setuju dengan pendapat atau pernyataan lawan tuturnya. Dalam hal ia tidak setuju dengan pernyataan lawan tuturnya, dia dapat membuat pernyataan yang mengandung

ketidaksetujuan parsial (*partial agreement*) seperti tampak pada pertuturan (28) dan (29) berikut.

(28) A : Kericuhan dalam sidang umum DPR itu sangat memalukan.

B : Memang, tetapi itu hanya melibatkan beberapa oknum anggota DPR saja.

(29) A : Pembangunan di ibukota sangat luar biasa, bukan?

B : Ya, memang; tetapi dibangun dengan dana pinjaman luar negeri.

Pertuturan (28) dan (29) terasa lebih santun daripada pertuturan (27) karena ketidaksetujuan B tidak dinyatakan secara total, tetapi secara parsial sehingga tidak terkesan bahwa B adalah orang yang sombong.

#### F. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepatasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Simak pertuturan (30) dan (31) yang cukup santun karena si penutur mematuhi maksim kesimpatian, yakni memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya yang mendapatkan kebahagiaan pada (30) dan kedukaan pada (31)

(30) A : Bukuku yang kedua puluh sudah terbit.

B : Selamat ya, Anda memang orang hebat

(31) A : Aku tidak terpilih jadi anggota legislatif; padahal uangku sudah banyak keluar.

B : Oh, aku ikut prihatin; tetapi bisa dicoba lagi dalam pemilu mendatang.

Bandingkan pertuturan (30) dan (31) yang cukup santun dengan pertuturan (32) dan (33) yang tidak santun.

(32) A : Bukuku yang kedua puluh sudah terbit..

B: Belum apa-apa, Pak Tarigan sudah menerbitkan bukunya yang keenam puluh.

(33) A :Aku tidak terpilih jadi anggota legislative padahal uangku sudah banyak keluar.

B :Wah, selamat ya! Anda memang punya banyak uang.

#### 1.4.2.4 Skala Kesantunan

Berdasarkan pada skala kesantunan, teori Chaer (2010:63) menjelaskan bahwa skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Berikut akan dibicarakan skala kesantunan dari Leech.

##### A. *Skala Kerugian dan Keuntungan*

Skala kerugian dan keuntungan merujuk pada besar kecilnya biaya keuntungan yang disebabkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Kalau tuturan itu semakin merugikan penutur maka dianggap semakin santunlah tuturan itu. Namun, kalau dilihat dari pihak lawan tutur, tuturan itu dianggap tidak santun. Sebaliknya kalau tuturan itu semakin merugikan lawan tutur, maka tuturan

itu dianggap semakin santun. Skala ini digunakan untuk menghitung biaya dan keuntungan untuk melakukan tindakan (seperti yang ditunjukkan oleh daya ilokusi tindak tutur) dalam kaitannya dengan penutur dan lawan tutur.

Contoh:

Siswa A : Assalamualikum Wr.wb

Siswa-siswa : Wa'alaikumsalam Wr.wb

Siswa A : Maksud kami maju ke depan ini, kami mau melaporkan hasil wawancara kami. (Septiana, 2016:32)

Berdasarkan penuturan di atas sudah memenuhi skala kerugian dan keuntungan karena tuturan tersebut menguntungkan lawan tuturnya yang dia sampaikan ke lawan tuturnya bahwa maksud ia maju ke depan adalah ingin melaporkan hasil wawancaranya.

#### *B. Skala Pilihan*

Skala pilihan mengacu pada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan penutur kepada lawan tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Sebaliknya kalau tuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan bagi si penutur dan lawan tutur, maka tuturan itu dianggap tidak santun.

Contoh:

Siswa A : Adakah tanggapan dan saran yang kalian ingin simpulkan?

Siswa 5 : Saya dari kelompok 1 ingin menanyakan saran. (Septiana, 2016:126)

Berdasarkan penuturan di atas sudah memenuhi skala pilihan karena memberikan banyak pilihan kepada lawan tuturnya apakah ingin memberikan tanggapan atau saran. Hal ini dinilai memenuhi skala pilihan.

### C. *Skala Ketidaklangsungan*

Skala ketidaklangsungan merujuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya “maksud” sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

Contoh:

Penutur : Gak enak nonton bola. (Silalahi, 2012:10)

Berdasarkan penuturan di atas sudah memenuhi skala ketidaklangsungan. Makna tuturan ini tidak bersifat langsung.

### D. *Skala Keotoritasan*

Skala keotoritasan merujuk pada hubungan status sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam suatu pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan lawan tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya maka akan cenderung semakin berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam pertuturan itu.

Contoh :

Siswa A : Berapa lama ibu mengajar di SMP Negeri Karimun?

Siswa B : Ibu mengajar di SMP Negeri Karimun selama 13 tahun. (Septiana, 2016:128)

Berdasarkan penuturan di atas sudah memenuhi skala keotoritasan dan dinilai memenuhi skala keotoritasan. Si penutur menggunakan kata “Ibu” untuk kata ganti gurunya.

#### E. *Skala Jarak Sosial*

Skala jarak sosial merujuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan semakin dekat jarak hubungan sosial di antara keduanya (penutur dan lawan tutur) akan menjadi kurang santunlah pertuturan itu. Sebaliknya semakin jauh jarak peringkat hubungan sosial di antara penutur dan lawan tutur, maka akan semakin santunlah tuturan yang digunakan dalam pertuturan itu. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antar penutur dan lawan tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan.

Contoh:

Siswa B : Woi pertanyaan atau tanggapan

Siswa A : Adakah tanggapan dan saran yang kalian ingin simpulkan?.  
(Septiana, 2016:128)

Berdasarkan penuturan di atas sudah memenuhi skala jarak sosial. Kata “Woi” yang digunakan untuk kata ganti temannya dinilai santun. Walaupun

percakapan ini terjadi dengan teman sebaya namun tidak membuat si penutur menggunakan kata yang tidak santun untuk kata temannya.

### 1.5 *Penentuan Sumber Data*

#### 1.5.1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah berasal dari video *youtube* acara Ini Talkshow episode 1369, tentang “Nostalgia Warkop Bareng Pakde Indro” yang ditayangkan secara nasional pada tanggal 11 Januari 2019 di stasiun televisi swasta nasional NET TV. Video ini memiliki total durasi (masa tayang) selama 1 Jam 44 menit. Video ini diunduh pada tanggal 18 Januari 2019 dengan alamat link [www.youtube.com](http://www.youtube.com). Terkait dengan itu, Arikunto (2010:172) menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.

#### 1.5.2 Data

Merujuk kepada permasalahan penelitian ini dan sejalan dengan sumber data yang dipaparkan di atas, maka yang menjadi data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan interogatif. Tuturan interogatif dimaksud diinventarisasi dan diambil dari dialog/percakapan yang terdapat di dalam video *youtube* acara *ini talkshow* episode 1369 tentang “Nostalgia Warkop Bareng Pakde Indro”.

## 1.6 Metodologi Penelitian

### 1.6.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis amati bahwa dilihat dari pendekatan yang diterapkan, maka penelitian ini termasuk ke dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Berkenaan dengan itu, Iskandar (2008:186) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menjelaskan data bentuk lisan dan tulisan. Dengan penelitian ini, penulis akan membentuk rangkaian cerita berupa gambaran tentang sebab dan akibat dalam hubungan antara persoalan-persoalan atau kasus-kasus dalam fenomena yang diteliti.

Maksud dari penelitian kualitatif di atas, maka kesimpulannya adalah penelitian kualitatif ini mengkaji pada data berupa lisan dan tulisan yang berisi peristiwa atau fenomena dalam acara *Ini Talkshow*.

### 1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Berkenaan dengan itu, Hamidy (2003:24) menjelaskan penelitian studi/kepustakaan "*library research*" biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitatif. Penelitian yang penulis lakukan ini, datanya diperoleh dari video *ini talkshow* yang berjudul "Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro" pada tanggal 11 Januari 2019 yang diunduh (*download*) dari situs <http://www.youtube.com> pada tanggal 18 Januari 2019 waktu tayang *talkshow* ini berdurasi  $\pm$  1 Jam 44 menit. Jadi, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang mengadakan studi penelaahan terhadap catatan-catatan, buku-buku dan laporan-laporan yang ada hubungannya pada

masalah yang diteliti serta material kepustakaan lainnya, termasuk yang di dalamnya adalah program televisi. Dalam material kepustakaan, program acara televisi tidak terpisahkan pada bahan-bahan kepustakaan, kemudian program acara televisi ini dapat dikelompokkan ke dalam unsur material audiovisual.

### 1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Metode ini penulis gunakan untuk menggambarkan secara jelas, sesuai dengan fakta dan objektif tentang prinsip kesantunan dalam tuturan interogatif yang terdapat dalam acara *Ini Talkshow* di NET TV episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro. Berdasarkan dengan metode yang diambil, Sukardi (2013:157) menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Penelitian deskriptif ini digunakan terhadap permasalahan berupa fakta-fakta sebagaimana adanya penelitian saat berlangsung.

### 1.7 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode yang penulis gunakan di atas, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Berikut ini teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1.7.1 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumen yang penulis gunakan adalah untuk mengunduh video yang sudah berlalu. Dalam buku Sugiyono (2016:240) menjelaskan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Penelitian ini menggunakan dokumen dalam bentuk video acara *Ini Talkshow* di NET TV episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro dari *Youtube*. Penulis mengunduh video acara *Ini Talkshow* di NET TV episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro pada tanggal 11 Januari 2019 di asrama putri UIR dengan menggunakan jaringan internet pada tanggal 18 Januari 2019 diunduh (*download*) dari situs <http://www.youtube.com> waktu tayang *talkshow* ini berdurasi ± 1 Jam 44 menit kemudian penulis menyimpan video tersebut di *laptop*..

#### 1.7.2 Teknik Simak

Teknik simak yang penulis gunakan berupa aktivitas bersungguh-sungguh dengan menyimak tuturan dialog pada acara *Ini Talkshow* di NET TV episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro. Terkait dengan itu, Mahsun (2007:92) menjelaskan bahwa teknik simak adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Penulis menyimak tuturan dialog dalam acara *Ini Talkshow* di NET TV episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro pada tanggal 11 Januari 2019 hasil unduhan video disimpan dengan menggunakan *laptop*.

Teknik ini penulis gunakan dengan cara melihat, mendengarkan, menyimak, lalu mengikuti dengan seksama beberapa kali penyimakan untuk memastikan semua tuturan benar dan sesuai yang terdapat prinsip kesantunan.

Dengan cara ini, akhirnya penulis mendapatkan data tulis sebagai hasil dari penyimakan yang dimaksud. Demikian pula, bentuk korpus data yang seperti ini disebut sebagai proses pentranskripsian data maksudnya adalah perubahan wujud data dari bahasa lisan menjadi bahasa tulis.

### 1.7.3 Teknik Catat

Teknik catat penulis gunakan untuk mencatat tuturan yang sudah terkumpul dalam video. Berkenaan dengan itu, Mahsun (2007:93) menjelaskan bahwa teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan di atas. Penulis mencatat tuturan dialog dalam acara *Ini Talkshow* di NET TV episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro ke dalam bahasa tulis untuk memudahkan penulis menganalisis semua tuturan ke dalam prinsip kesantunan.

Teknik catat penulis yang lakukan bersamaan dengan teknik simak, karena ketika penulis menyimak video acara *Ini Talkshow* di NET TV episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro, penulis sekaligus mencatat tuturan-tuturan tersebut dengan cara menghentikan sejenak video *talkshow* dimaksud. Pada saat sebelum penulis mencatat dialog yang terdapat di video, penulis mendengarkan dialognya terlebih dahulu kemudian langsung menghentikan video, lalu diputar kembali, dan begitu seterusnya sampai penulis memperoleh data pada semua tuturan dengan baik serta jelas.

Berikut ini rincian dan struktur dalam tahapan pengumpulan data dengan penerapan ketiga teknik yang telah dipaparkan di atas, antara lain:

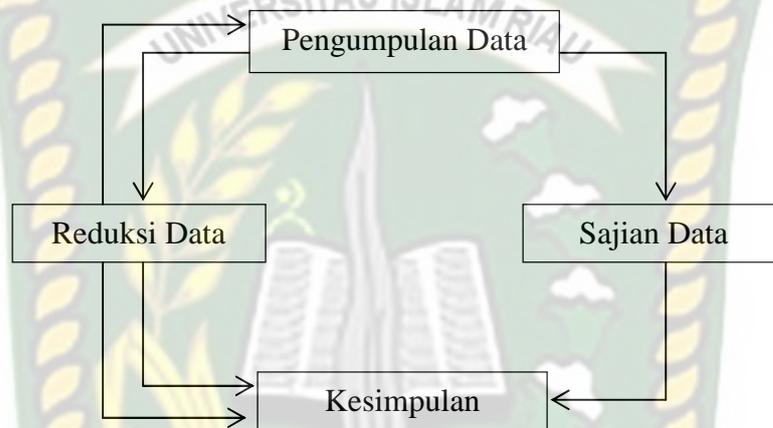
1. Penyediaan sumber data, berupa video *Ini Talkshow* di NET TV episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro dari hasil pengunduhan (*download*) dari situs <http://www.youtube.com>, panjang waktu tayang *talkshow* ini berdurasi  $\pm$  1 Jam 44 menit.
2. Untuk data penelitian ini dengan melakukan teknik simak yang dilakukan berulang-ulang. Teknik ini mereduksi korpus data sehingga menghasilkan data dalam wujud *transkripsi data*. Bentuk korpus datanya berubah dari data lisan menjadi data tulis.
3. Kemudian mencatat apa peristiwa yang menjadi konteks (gambaran situasi) atas data tertentu. Peristiwa yang dimaksud adalah semua yang didengar dan dilihat dalam bingkai (*frame*) kamera (*scene*) yang berkenaan dengan keberadaan beberapa data dalam satu sesi sudut pengambilan gambar.
4. Melakukan kodifikasi (*coding*) data dengan ditandai dengan penanda tertentu. Penanda yang digunakan adalah warna yang berbeda antara satu dengan yang lainnya tanpa memisahkan pengkodeannya. Aktivitas ini dilakukan hanya sebatas untuk menandainya saja bahwa ada perbedaan data yang satu dengan lainnya.
5. Selanjutnya dapat gambaran data yang dicurigai sebagai data. Kemudian melakukan penyimakan berulang untuk memastikan prinsip kesantunan dan skala kesantunan untuk mendapatkan suatu data. Aktivitas yang penulis lakukan untuk menghasilkan catatan atau data dengan tidak terpisahkan dari data tuturan yang telah dikodifikasi tersebut.

6. Setelah itu pencatatan waktu kejadian atau peristiwa dan data tuturannya, serta lamanya durasi pada data bersangkutan. Aktivitas ini adalah bagian kolaborasi antara teknik simak dengan teknik catat.
7. Kemudian melakukan penomoran data, tahapan ini dilakukan setelah memastikan pengkodean data dan catatan aktivitas non verbal yang menyertai pada setiap tuturan harus dipastikan telah sesuai dengan kondisi dan durasi kemunculan data. Penomoran data ini diurutkan secara berkesinambungan terhadap semua data yang telah dikodifikasi tanpa memisahkan penomoran pada setiap data yang telah diidentifikasi.
8. Maka semua aktivitas yang dipaparkan di atas, dapat dituangkan ke dalam bagian deskripsi data. Selanjutnya dikumpulkan ke dalam sebuah tabulasi data yang disebut Tabel Inventarisasi Data (contoh tabel terlampir).

#### 1.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan sebagai mengungkapkan proses pengorganisasian dan pengurutan data prinsip kesantunan dalam tuturan interogatif pada acara *Ini Talkshow* di NET TV episode 1369 *Nostalgia Warkop Bareng Pakde Indro* pada tanggal 11 Januari 2019 dalam tuturan tersebut maka ditemukan bentuk maksim prinsip kesantunan dan skala kesantunan yang merupakan kajian pragmatik. Moleong (1999:4-5) menjelaskan ciri penelitian kualitatif adalah proses pengambilan data dan analisis serta interpretasi data, dapat dilaksanakan secara bersamaan. Jadi, pembahasan dan penyajian datanya dapat disajikan sekaligus dalam satu paparan yang terpadu.

Dengan hal ini, keterpaduan kerja dari beberapa metode, yaitu analisis isi, struktural, dan interpretasi akan diusahakan sejauh mungkin menampilkannya secara terpadu. Maka diharapkan didapat sajian hasil penelitian yang berkontribusi dalam metode tersebut. Di bawah ini secara sistematis dijelaskan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut.



1. Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan hasil penelitian di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.
2. Penyajian data, sebagai sekumpulan informasi yang tersusun disajikan secara tertulis berdasarkan kasus-kasus faktual yang saling berkaitan. Tampilan data (data display) digunakan untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi, yang memberi kemungkinan adanya penarikan

kesimpulan dan pengambil tindakan dan mempermudah memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dialami tersebut.

3. Kesimpulan atau verifikasi, yang merupakan langkah terakhir dalam kegiatan analisis kualitatif. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran, suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Penarikan kesimpulan ini tergantung pada besarnya kumpulan mengenai data tersebut.

## BAB II PENGOLAHAN DATA

Pada bab II ini penulis memaparkan, menganalisis dan menginterpretasikan data tuturan yang di dalamnya terdapat maksim prinsip kesantunan dan skala kesantunan berbahasa dalam tuturan interogatif pada acara *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro. Pemaparan yang dilakukan dengan memberikan nomor urut pada masing-masing yang terdapat tuturan interogatifnya. Setelah itu, penulis menganalisis maksim prinsip kesantunan dan skala kesantunan. Kemudian, diinterpretasikan data dari hasil maksim prinsip kesantunan dan skala kesantunan berbahasa dalam tuturan interogatif pada acara *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro.

### 2.1 Deskripsi Data

Bagian deskripsi data, penulis memaparkan seluruh tuturan *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro dengan cara memberikan situasi dan memberikan penomoran. Acara *Ini Talkshow* yang penulis teliti adalah acara *Ini Talkshow* yang ditayangkan di youtube pada tanggal 11 Januari 2019. Acara *Ini Talkshow* dibawakan oleh Sule dan Andre Taulany. Penulis meneliti acara *Ini Talkshow* pada episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro. Bintang tamu di dalam acara *Ini Talkshow* pada episode 1369 yaitu Indro Warkop dan Fitri Tropica. Terdapat 230 tuturan dan 12 situasi. Penulis menulis data menurut situasi yang hadir ke Studio *Ini Talkshow*.

Keterangan Nama:

ES/S	: Entis Sutisna/Sule	N	: Nunung
AT	: Andre Taulany	AB	: Anggika Bolsterli
IW	: Indro Warkop	A	: Arafah

FT : Fitri Tropica

DS : Dede Sunandar

Y : Yudjeng

P1 : Penonton 1

HB : H. Bolot

P2 : Penonton 2

MS : Mang Saswi

Data tuturan interogatif pada acara *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro penulis uraikan sebagai berikut.

### Situasi 1

Pada situasi 1 ini dimulai dengan penayangan video yang dimulai dari durasi 00:08. Pada durasi ini dimulai dengan nyanyian lagu yang berjudul Kakak Tua yang dibawakan oleh para pemain dengan nama Band Kribo. Setelah para pemain bernyanyi Sule sebagai *Host* datang bersama Indro Warkop sebagai bintang tamu yang diundang. Selanjutnya berkenalan dengan Band Kribo yang membuat Indro mengingatkannya dengan nostalgia *bareng* warkop. Berikut ini dialog yang terjadi antara IW,S, dan personil Band Kribo.

S : “Ya, sekali lagi tepuk tangan buat 4 kribo”

P : “Huhuhuhu....(penonton bersorak dan tepuk tangan)”

S : “Luar biasa sekali ya, ini ada Wan Kodir (sambil tertawa). Ini siapa saja? (1) coba boleh diperkenalkan...!”

AT : “Wan Kodir (menunjuk dirinya), Wan Kosim”

S : “Tapi sebentar mohon maaf. Anda kribo gini, apakah Anda menyindir teman saya? (sambil menunjuk Om Indro)” (2)

AT : “Oh tidak, kami tidak tahu apa-apa”

S : “Soalnya ini *ngefans banget* sama Anda”

AT : “Oh ya”

- S : “Makanya saya aneh, mengapa Anda *ngefans* sama kribo padahal Anda gak kribo?” (3)
- IW : “Karna justru kan biasanya orang menggemari seseorang yang lebih dari pada kita gitu”
- S : “Oh ya lebih rambutnya. Tapi kira-kira bagaimana tadi Anda dibelakang menikmati sekali nyanyian dari mereka? (4) Apakah ada komentar untuk mereka mungkin?” (5)
- IW : “Ada saya pikir, eh kayaknya mereka bisa meneruskan lagu-lagu yang seperti itu ya”
- ....
- S : “Oke mungkin ini salah satu penggemar Anda, mungkin bisa diceritakan asal mula band kribo ini. Kenapa dinamain kribo?” (6)
- AT : “Kribo itu sebetulnya singkatan dari *Kriting Bosen*. Kita sudah *bosen* dengan kriting kita”
- S : “Saya kirain kriting botak, bukan ya?” (7)
- AT : “Awalnya sebetulnya kita gak kriting, yang kriting sebenarnya yang lain. Cuma kita pikir gimana kalau kita *bikin* aja nih gitu”
- S : “Tapi yang lain gak ada jenggot kribo, Anda sendiri yang ada ya?” (8)
- AT : “Ini menandakan supaya vokalis, vokalis itu harus beda”
- S : “Ini Om Indro mau berkolaborasi dengan vokalisnya. Anda vokalisnya?” (9)
- AT : “Bukan, sebetulnya saya marbot (sambil bercanda)”
- S : “Boleh gak dicoba?” (10)
- AT : “Jangan dicoba dong, masak mau sama saya (sambil tertawa)”
- ....
- S : “Samakan dulu suaranya”

- AT : “Lagu yang mana Mas Sule?” (11)
- S : “Terserah yang hafal, burung kakak tua tadi boleh”
- AT : “Atau mau Andeca-Andeci?” (12)
- S : “Boleh itu lebih bagus. Dicek dulu ya mik mik (sambil mencoba tes pada *microfon*)”
- ....
- AT : “Dari mana nadanya? (13) dari mana ya nona (sambil mencoba nyanyi dengan nada yang pas). Ketinggian..!”
- S : “Ketinggian? (14). Cukup? (15). Oke nadanya pas ya? (16) (kemudian Om Indro dan Band Kribo mulai bernyanyi dengan lagu Andeca-Andeci). Keren ya, pas banget Indro, Kasino, Dono. Oke sekarang tepuk tangan untuk Om Indro (kemudian penonton bertepuk tangan). Oke Om Indro ini perlu diketahui *bahwasanya*. Namanya siapa?” (17)
- AT : “Qomarudin”
- ....
- S : “Mantap sekali, oke Om Indro mau mencoba. Silahkan pilih salah satu (sambil melihat Andre mengambil helm lalu memberi kepada Om Indro)”
- S : “Kenapa anda memilih helm? (18). Anda meledek jangan-jangan?” (19)
- AT : “*Nggak*, karna Om Indro itu senang *banget* sama helm. Koleksinya banyak”
- ....

## Situasi 2

Situasi 2 terjadi pada durasi 17:42 dalam situasi ini S bertanya kepada IW tentang kesibukan yang dijalannya sekarang. IW menjelaskan bahwa dia mempersibukkan diri dengan kegiatan bermanfaat yang bergerak dibidang sosial dan menjadi *karteker* bagi para pejuang kanker. Berikut ini dialog yang terjadi antara S dan IW.

S : “Oke, udah ada Om Indro kita akan *ngobrol-ngobrol* karena *ini talkshow* bukan ini bodor. Untuk Om Indro ni, katanya sekarang lagi rajin *banget* olahraga. Kira-kira olahraga apa yang lagi digeluti sama Om Indro?” (20)

IW : “Saya kalau olahraga yang digeluti pasti gulat ya”

...

S : “Tapi memang kelihatan turun ya”

IW : “Apanya?” (21)

S : “Badannya”

...

S : “Ini beberapa lalu Om Indro sempat menghadiri acara yang bergerak dibidang sosial dan menjadi *karteker* bagi para pejuang kanker. Ini kegiatan seperti apa Om?” (22)

IW : “Ya jadi gini, saya dari mulai istri saya sakit apalagi udah sampai meninggalkan saya. Saya ada janji dalam hati, kami sekeluarga *pengen* mendukung semua perjuangan pejuang-pejuang kanker. Kita menyebut orang-orang yang menderita kanker dan ingin sembuh itu namanya pejuang kanker. Nah, saya membantu dalam hal apapun misalnya, saya di *instagram* ada acara apa, terus saya diundang, ya sekedar untuk memberikan motivasi untuk teman-teman yang keluarga karena kanker itu kan sebetulnya sakit yang diderita seseorang saja tetapi oleh keluarga, dan kita harus betul-betul ingin sembuh bukan hanya orang yang si sakit tapi kita semua menginginkan si sakit sembuh. Jadi kita harus dukung dia, *support* dia itu sih sebetulnya lebih ke itu”

S : “Mereka berjuang sekali untuk melewati penyakit itu. Oke ini ada ungkapan hati dari Om Indro yang diposting di *instagram*. Kita lihat dulu (sambil membaca pesan yang disampaikan Om Indro). Oke mungkin ini curahan hati Om Indro ya?” (23)

IW : “Ya saya lihat istri saya kuat *banget*. Dia berjuang *banget* untuk melawan kankernya. Itu memang curhatan saya tetapi saya menginginkan teman-teman

yang kemudian senasib dengan saya dan keluarga, saya melihat *betapa* perjuangan istri saya itu hebat *banget*. Dia kuat *banget*, *kepengen* dimiliki oleh pejuang-pejuang kanker. Pejuang kanker harus kuat, harus tabah bahkan juga harus bergembira menghadapi itu, karena bagaimanapun juga ketika si sakit itu tersenyum ada ibadah disitu, *kayak* gitu. Jadi saya *kepengen* ini diketahui juga oleh teman-teman diluar sana yang juga mengalami nasib seperti saya”

....

IW : “Itu sakit amat sangat sulit Sule. Istri saya itu kebakar tangannya cuma “ah” gitu aja Sule, ini panas terus dia gitu diobatin, terakhir saya tau itu sakit sekali gitu ya. *Nggak* ada apa-apa dia gak nangis, ketika dia kesakitan sampai kalau orang jawa bilang *gulung komeng* sampai “ah gitu”. Saya tau posisi itu sakit sekali dan saya pernah tanya sama dokter bahwa kanker yang ada di *hepper* (hati) itu kanker paling sakit. Oleh karena itu saya curhat tapi saya juga *kepengen* semuanya, ya katakanlah mencontoh istri saya bagaimana dia kuat. Logikanya walaupun dokter tak pernah dengar *ngomong* soal waktu tapi logikanya beberapa orang selalu *ngomong*, ini paling cuma 3, 4 bulan. Istri saya bertahan 1 tahun 2 bulan dan itu pasti kekuatan dia karena keinginan dia sembuh karena perjuangannya dia”

S : “Serta keikhlasannya. Om boleh gak diceritakan seperti apa sih momen saat Om Indro mengantar almarhumah kerumah sakit? (24). Katanya ada cerita tersendiri mengantar kerumah sakit”

IW : “Ya jadi waktu dia sakit saya bilang gak biasa nih harus dibawa, kebetulan dokternya lagi diluar tapi dokternya kooperatif sekali gak tau kenapa ya, saya *pengen* terimakasih juga sama dokter Nurdiyanti namanya. Beliau diluar negeri, jam 3 pagi disana tapi dia langsung bilang aduh saya diluar negeri bawa langsung ke Mmc, saya perintah dari Mmc di UGDnya. Akhirnya kita bawa, kita siang saat itu. Sementara cucu saya ni dekat sekali dengan istri saya. Dia lagi kesakitan, istri saya lagi pakai oksigen, dia saya pegang, di depan anak dengan cucu. Cucu saya tau gak tau kenapa *ngotot*, “saya mau sama Mami”, *ngamuk kek* gitu. Akhirnya istri saya bilang yaudah *gapapa* dia bisa tahan, sekitar 5 menit saya lihat dia mau muntah. Saya ambil cucu saya kasih ke anak *ngamuk* dia, ini ribut sekali sementara istri saya muntah segala macam. Saya tetap pasang oksigen. Jadi

sampai dengan di UGD itu, suasananya di mobil itu disatu pihak istri saya kesakitan., dilain pihak cucu saya *kepengen* benar dalam pelukan. Dia sempat ketiduran sebentar tapi karna dia mau muntah saya lempar, *ngamuk* itu sampai dengan di UGD, dan di UGD ketika dia lihat istri saya diinfus dia marah “kenapa disuntik” karena masih 2 tahunkan. “Mami sembuh”, itu sampai susternya keluar, gak ini supaya sembuh supaya sehat Mami udah sembuh. Itu sampai susternya dilihat *kek* gitu. Jadi suasananya waktu itu memang mencekam *banget* buat kami gitu ya, disatu pihak ya *pengen nyenangin* cucukan”

S : “*Chemistrynya* dekat sekali dengan almarhumah ya?” (25)

IW : “Dekat sekali, bahkan biasanya di rumah sakit dia selalu nunggu dan dia tidur”

S : “Sampingnya?” (26)

IW : “Iya, dia tidur disamping istri saya cuma waktu itu karena sudah mulai kesakitan 26 hari itu terus terang kita memang pisahin dia kasihan”

S : “Sekarang setelah sudah tidak ada cucunya seperti apa?” (27)

IW : “Kalau yang besar sudah mulai tahu, kalau dia tanya sudah ada di surga tapi yang kecil 2 tahun masih suka *ngomong* Mami kok gak pulang-pulang ya kan Mami sekarang rumahnya sudah beda. Dia bisa bilang dimana ayo di surga tapikok tau belum sembuh dia bilang gitu. Jadi dia pikir kalau sudah sembuh di kamar. Jadi dia suka kadang-kadang walaupun sampai sekarang, kemaren ini gitu dia kan kalau kerumah saya pasti kekamar istri saya, begitu dilihat saya “Mami mana” masih begitu dia”

S : “Masih terasa ada ya? (28). Berarti *nyangkanya* masih sakit?” (29)

IW : “Iya *nyangkanya* masih sakit. Dia suka kadang-kadang kok kita gak kerumah sakit dia bilang gitu”

....

### Situasi 3

Situasi 3 terjadi pada durasi 27:44. Dalam situasi ini bintang tamu yang kedua datang yaitu FT bersama para pemain. Pada situasi ini S mengajak FT dan IW bermain teka-teki. Berikut ini dialog yang terjadi antara S, AT, FT, IW dan para pemain.

FT : “Halo Om Indro, Kang Sule”

S : “Fitrop, wah kelihatannya seru banget nih. Habis lihat konser band kribo ya?”  
(30)

AB : “Iya habis nonton band kribo”

FT : “Kami habis jalan-jalan Kang Sule, habis jalan-jalan aku ketemu sama mereka”

S : “Terus apa yang terjadi ketika kamu ketemu?” (31)

FT : “Oh Zaskia Sungkar, Zaskia Sungkar. Aku kan kaget, aku kan Desi Ratnasari”

....

FT : “Tadi aku lagi jalan-jalan terus gitu aku main tebak-tebakkan, mereka pada mau katanya ajak Kang Sule aja”

S : “Sekalian aja ini sama Om Indro. Kita main tebak-tebakkan. Jadi kamu yang kasih pertanyaan?” (32)

FT : “Iya, siap ya kita main ya”

S : “Sebelah sini, ni kayak acara WIB gitu ya?” (33)

FT : “Iya...”

....

FT : “Oke siapa yang bisa jawab silahkan angkat tangan? (34). Pertanyaannya musim panas 7 kotak dihuruf A kotak keenam. Iya silahkan Pak Haji?” (35)

AT : “Kemarau”

FT : “Salah. Silahkan Kang Sule?” (36)

S : “Saya gak bisa jawab”

FT : “Oke yang lain gimana?” (37)

AB : “Aku, gerah ah”

FT : “Betul, luar biasa loh. Gak ketahuan tadi sempat *ngintip* ya? (38). Pertanyaan berikutnya, orang yang menjaga gawang huruf I dikotak ke 2”

S : “Kifli..”

FT : “Kok Kifli sih?” (39)

S : “Bisa dong, kan yang jaga gawang si Kifli”

....

FT : “Pertanyaan berikutnya, burung terbang dengan?” (40)

S : “Seketika”

....

FT : “Oke berikutnya ya? (41). Kadang panas kadang dingin 5 kotak, huruf D di kotak pertama”

A : “Dunia”

FT : “Salah. Pakde *nyerah*?” (42)

IW : “*Nyerah*”

FT : “Jawabannya yang tepat adalah Depok”

AB : “Kok gitu?” (43)

S : “Depok mah panas terus”

FT : “Kadang dingin, kalau ACnya *nyala*. Lanjut...! orang yang dirawat di rumah sakit kotak 6 huruf e dikotak ke 5”

A : “*Nginep* bukan?” (44)

- FT : “Betul. Lagi? (45) (kemudian memberikan pertanyaan berikutnya). Di dalam perpustakaan tidak boleh? (46). Kotak 7, huruf E dikotak ke 2”
- A : “Tidak boleh memasak”
- FT : “Salah. Pak Haji? (47). Kang Sule?” (48)
- S : “Melukai”
- FT : “Dan jawabannya adalah keramas”
- A : “Tapi di perpustakaan tidak boleh memasak?” (49)
- FT : “Ya tapi kan masih gak kena itu tapi kalau keramas basah”
- AT : “Lagi... lagi...!”
- FT : “Pemain bola dengan nomor punggung 7 pasti? (50). 7 kotak, huruf O di kotak terakhir”
- S : “Om Indro”
- ....
- S : “Seru nih, kalau perlu sampai segmen akhir ni”
- FT : “Jangan, terakhir ya? (51). Yang diduduki pengantin saat menikah? (52). 9 kotak, huruf P di kotak 1”
- A : “Pelaminan”
- ....
- FT : “Ini tuh, teh ini terasa manis seperti teh kota dari Boston (mulai menciptakan puisi tentang teh). *Merauk, menggungguk*, bergejolak dalam langsung ke pankreas, limpa dan usus belas dua jari aku”
- A : “Puisinya gitu...”
- IW : “Apa pankreas mah?” (53)
- FT : “Kan puisi, puisi mah bebas”

....

S : “Ini namanya *TTS* (teka-teki Sule). Terimakasih ya Anggika semoga dukungan Anda ini dapat berkontribusi untuk kami disini”

AB : “Iya, kapan Kang Sule mau kasih kontribusi untuk aku?” (54)

S : “Nanti aja kalau kamu sudah siap dinikah. Oke sudah ada Fitrop disini. Tentunya pasti ada keseruan lebih dari mereka. Ada apa nanti yang setelah satu ini, disini aja”

#### Situasi 4

Pada situasi ini terjadi saat durasi 37:22. Dalam situasi ini S memberikan ucapan selamat kepada FT yang telah berhijab. Selanjutnya membahas tentang keputusan FT untuk berhijab. Setelah itu, S bertanya pula kepada IW yang dengar kabar bahwa ia bertengkar dengan anaknya. Berikut ini dialog yang terjadi antara S, FT dan IW.

....

FT : “*Aamiin*, doain Kang Sule”

S : “Ini gimana ceritanya sampai akhirnya memutuskan untuk berhijab? (55) bahkan katanya Fitrop takut sama *netizen* pada saat awal berhijab. Kenapa mesti takut sama *netizen* takut tu sama Allah?” (56)

FT : “Nah itu yang benar”

S : “Terus kenapa kamu ketakutan *dibully* yang sudah-sudah gitu?” (57)

FT : ‘Enggak, keinginan itu sudah ada dari 5 tahun yang lalu. Itu lama *banget*, terus sudah gitu ya akhirnya aku 5 tahun itu proseslah mencari maksudnya meneguhkan hati, menetapkan hati gitukan. Akhirnya sampai disatu titik, ketika sudah keinginan itu sudah makin besar adalah ketakutan bisikan *syetan* gitu, nanti gimana kalau ini gimana kalau gitu, dan orang selama ini lihat aku tu ya karakternya begitulah, anggun, santun, lembut dan keibuan seperti anak orang kaya dari Abu Dhabi. Iya *kayak* gitu dan aku takut begitu aku nanti sudah pakai hijab orang akan *inspect* aku jadi kok gak anggun, ini ini gitukan”

- S : “Padahal yang Anggun C Sasmi ya?” (58)
- FT : “Iya, jadi akhirnya yaudah aku pakai tapi disampai satu titik yang menguatkan itu suami”
- S : “Tapi tidak ada dorongan dari suami harus berhijab biar gak diganggu orang?” (59)
- FT : “Gak ada, gak ada sama sekali akhirnya aku curhat sama dia. Kalau dulu itu aku ada keinginan waktu itu kan belum *marriedkan*. Nah, begitu dah nikah aku cerita sama suami aku, kok keinginan makin besar *banget* sih tapi aku takut bla bla dan bla. Akhirnya dia *ngomong* gini, kamu gak *usah* takut gak *usah* khawatir orang *pake* hijab banyak kok yang cakap-cakap aja dah, soal kerjaan *tuh* rezeki sudah ada yang *ngatur* dan kalau ada apapun yang terjadi kita hadapi sama-sama. Dia bilang begitu”
- S : “Luar biasa (sambil tepuk tangan), bagus ini ada komunikasi”
- ....
- S : “Oke, apa perubahan yang paling beda yang kamu rasakan setelah kamu berhijab?” (60)
- FT : “Ya paling dirasain ada sedikit kelegaan. Kelegaan karena ibaratnya gini, kalau kemaren-kemaren 5 tahun yang peneguhan hati itu, aku tau punya PR tapi gak dikerjain-kerjain gitu *loh*. Kalau misalnya kita besok ada PR nih, aduh pura-pura gak tau ah gitu. Ketika akhirnya udah *pake kayak* ada lega, *kayak* ada satu PR yang sudah dijalani gitu dan ada yang dirasakan lagi aku sekarang gak repot *ngurusin* poni aku lagi”
- S ; “Iya benar (sambil tertawa)”
- ....
- FT : “Maaf kalau kayak gini bukan sama Putrinya aja sih”
- IW : “Tapi ini soal hijab ya. 3 atau 4 hari sebelum istri saya meniggal, saya bercanda istri saya masih bercanda dengan saya. Dia tuh dah banyak diam, *ngomongnya* udah bisik-bisik. Dia tu gak tau kenapa panas badannya selalu *pengen* dingin

bahkan dirumah sakit ditambah satu lagi *AC Portabel* dingin, di bawah 16 derajat, jadi kan semua kedinginan, kalau dia mungkin karna sakit ya. Nah saya kalau malam saya pegang tangannya saya sambil doa kayak gitu, saya pake *hudi* pake *abucong* (penutup kepala jaket), jadi jaket yang ada penutup kepalanya. Jadi saya kayak gini terus, dia *gerakin* dia *ngomong* bisik, saya gak dengar apa-apa. Akhirnya saya dekatan dia bisik, dia kan terakhir memang berhijab ya, terakhir sebelum beberapa 1 atau 2 minggu sebelum meninggal, dia minta pakai hijab. Nah dia *ngomong*, saya dengarin kamu kalau laki gak perlu pakai hijab kok (sambil tertawa) karna saya pakai *hudi*, dia masih bercanda itu.

FT : “Masih sempat ya Om Indro?” (61)

IW : “Iya masih sempat bercanda”

S : “Karna kan suaminya tukang bercanda. Malah lebih katanya kalau udah bercanda ya almarhumah?” (62)

IW : “Iya, kalau dia mah gak tau senang banget bercanda, sambil *ngatain* orang, dia senang *ngekatain* orang gitu juga”

S : “Artinya sekarang lagi bersaing kayaknya antara Putri dengan Om Indro. Putri moge juga ya untuk saat ini?” (63)

IW : “Iya..”

S : “Apakah diturunkan dari Om Indro atau memang keinginan sendiri?” (64)

IW : “Oh enggak saya gak pernah memaksakan. Anak saya 3, yang moge 2 anak saya yang paling kecil laki sama yang paling besar, Putri. Tapi yang mungkin dimaksud kemaren ribut itu, ribut bukan kenapa. Saya sama anak saya kedua, jadi ada *netizen*, “wah ini ada duda ya”, yang udah Om udah, orang carilah istri yang *sholehah*, saya menjawab iya terimakasih. Saya bahagia kok hidup bersama anak-anak saya dan cucu saya”

S : “Siapa? (65). Putri yang bilang?” (66)

IW : “*Nggak*, Huda yang bilang. Huda bilang eh apa yah coba komentarnya, ibu saya makamnya belum bisa ditanamin rumput kamu udah *nyuruh* kawin lagi dan gak

enak *ngomongnya* cari istri yang *sholehah*, emang ibu saya gak *sholehah* apa gitu. Saya bukan ribut udahlah usah diladenin orang kek gitu. Iyakan susah juga merubah karakter orang lain”

FT : “Iya tapi gitu juga kan harus berempati dong sebelum berkomentar dipikir dulu lah”

....

### Situasi 5

Situasi ini terjadi pada durasi 44:57. Dalam situasi ini pemain N datang, lalu S membahas kenapa dia datang dengan wajah yang cemberut. Situasi ini N berakting bahwa semua dagangannya habis dimakan oleh teman IW, mereka datang secara bergerombolan dengan motor gedonya. Berikut ini dialog yang terjadi antara S, N, FT dan IW.

....

N : “Aku gak *ngambek*, sumpah gak *ngambek* (sambil tertawa)”

S : “Terus kalau nggak *ngambek*, kenapa *ngomongnya kayak* begitu? (67) kan gak biasanya”

N : “Sebenarnya ada masalah aja”

S : “Ya masalah apa? (68) Biar jelaskan..! saya lagi ada tamu”

N : “Ah nggak ah ini aib. Masak aib harus aku ceritakan semua orang *nggaklah*”

S : “Iya kan minimal kita tau apa masalahnya? (69). Kalau urusan aib biar urusan aib sendiri bukan aib kita”

N : “Iya tapi aku gak mau *ngomong*”

S : “Iya kalau kamu gak mau *ngobrol ngapain* kamu kemari? (70). Kamu diam di rumah”

....

S : “Terus apa dong masalahnya? (71). Cerita...! gak apa”

- N : “Gara-gara ini tamu kamu. Tamu Masnya Sule (sambil menunjuk Om Indro)”
- S : “Dia mau pakai hijab (sambil bercanda)?” (72)
- N : “Mas gondrong itu”
- FT : “Maaf gondrongnya sebelah mana ya?” (73)
- S : “Jenggotnya yang gondrong itu”
- ....
- S : “Emang dia itu punya kelainan Om Indro”
- IW : “Oh begitu?” (74)
- S : “Iya, orang lain *pengen* laku dia *pengen* sepi, ini aneh”
- FT : “Kenapa sih emang kalau laris?” (75)
- N : “Makanannya lagi *fresh-freshnya*, lagi baru-barunya kan *nyesek gue* mah. Gue masak dah capek mereka beli, mereka gak hargai tenaga gue kan”
- ....
- N : “Dia bayar”
- S : “Terus masalahnya apa?” (76)
- N : “Kan ramai”
- S : “Ya bagus dong kalau ramai. Kok saya kesal ya, orang itu bersyukur (agak tinggi nada bicara)”
- FT : “Mbak Nunung tu *pengennya* warungnya kayak gimana sih sebenarnya kalau udah dimasak?” (77)
- N : “Ya aku kalau jualan itu laku habis gitu”
- IW : “Iya, tapi habiskan?” (78)
- N : “Habis”

IW : “*Alhamdulillah*, untungnya banyak?” (79)

N : “Untungnya lumayan banyak”

IW : “Iya kan itu bagus”

N : “Ya tapikan mereka gak hargai tenaga saya kenapa dihabisin gitu loh”

FT : “Tapi bayar?” (80)

N : “Bayarlah”

....

N : “Itu ada lagi yang bawa *ondernil-ondernil* gitu (peralatan motor)”

S : “*Ngejar?*” (81)

N : “Iya..”

....

#### Situasi 6

Situasi ini terjadi pada durasi 49:10. Dalam situasi ini AT berakting sebagai penjual peralatan motor. AT menawarkan alat-alatnya kepada S dengan menunjukkan satu persatu peralatan motor atau *ondernil*. Berikut ini dialog yang terjadi antara AT dan S.

....

AT : “Banyak angin tadi (sambil bersalaman dengan Sule)”

S : “Loh emang teman gue?” (82)

AT : “Bukan anak motor”

S : “Jadi dia itu sebenarnya *ngejar-ngejar* mau *nawarin ondernil* sekalian mau ketemu Om Indro gitu’

N : “*Ondernil* sayamasih lengkap kok. *Ngapain?*” (83)

S : “*Ondernil* motor bukan truk gandeng”

....

S : “Jadi mau jualan apa Mas? “ (84)

AT : “Motor gede”

S : “*Cash* bayarnya? (85). *Nyicil* atau?” (86)

AT : “*Nyicil*, mau berapa aja mah”

S : “Ini Om Indro motor butuh *ondernil*”

AT : “Yaudah sama saya aja, saya beli motor HD mau *nyicil* berapa pun juga boleh”

S : “Oh 10880?” (87)

AT : “Iya”

S : “*Har Day?*” (88)

AT : “Bukan, *Har Less* (Harlay Davinci)

FT : “Emang *ondernil* apa?” (89)

AT : “Mesin jahit”

S : “*Ondernil* motor masak mesin jahit”

AT : “Nih (sambil mengeluarkan barang untuk *ondernil*)

IW : “Itu *ondernil* apanya?” (90)

AT : “*Spakbor*”

....

FT : “Kalau dipasang ke Om Indro jadi beda dong”

S : “Jadi apa?” (91)

FT : “Wik wik wik”

S : “Itu mah *wig* bukan wik”

- AT : “Ini bisa juga buat celana”
- S : “Oh rok, buat gerah bisa gak?” (92)
- AT : “Bisa buat kipas-kipas”
- ....
- S : “Ada lagi gak Mas?” (93)
- AT : “Ada”
- S : “Kok saya belum tertarik ya?” (94)
- AT : “Sama, saya juga nih (sambil mengeluarkan barang yang berbentuk aki motor dalam tasnya)
- S : “Oh aki, aki apa itu? (95). Aki yen?” (96)
- AT : “Bukan, ini adalah aki motor”
- S : “Kok ada sinyalnya? (97). Buat apa?” (98)
- AT : “Supaya kalau motor kita mogok kita tarik aja sinyalnya. Apa itu? (99). Antenanya? (sambil melihat aki yang dipegang Sule)” (100)
- S : “Iya enak ya”
- AT : “Ha nyala?” (101)
- S : “Iya”
- ....
- AT : “Saya yang jual gak tau kok bisa ya (sambil coba mendengarkan musik pada aki tersebut)”
- S : “Mas dah lama sakit? (sambil tertawa)” (102)
- AT : “Haha ini nyala”
- S : “Itu aki buat apa? (103). Kok bisa ada antenanya?” (104)

- AT : “Supaya sinyal-sinyal cintaku semakin tinggi ketika melihatnya (coba menggoda Fitrop)”
- ....
- S : “Oh pil”
- N : “Pil segitu mulutnya seberapa?” (105)
- AT : “Gak ada mulutnya”
- S : “Mas bisa cepat gak, *mules* ni Mas?” (106)
- AT : “Bisa, nah (kemudian mengambil barang lagi yang berbentuk standar motor)”
- ....
- AT : “Karna saya jualnya barang *seken*”
- S : “Oh *seken* Mas?” (107)
- AT : “Iya *seken*”
- S : “Ini berapa Mas? (sambil menunjuk kaca spion)” (108)
- AT : “Itu satunya... (kemudian Sule berteriak ketakutan karena melihat dirinya dispion itu)”
- N : “Ada apa Mas?” (109)
- S : “Kok ada yang kagetin disitu”
- ....
- S : “Kok lu gak kaget lihat muka lu sendiri? (110). Malah lihat muka gue?” (111)
- AT : “Di belakang lo ada gue tadi”
- FT : “Oh Ya Allah (sambil menutup mata)”
- S : “Kenapa?” (112)
- FT : “Aku minder lihat itu”

- ....
- N : “Ini kok minder kenapa?” (113)
- FT : “Gak, *kayak* minder aja, kalau dibandingkan dengan ada dibayangkan kaca itu”
- S : “Mungkin terlalu cantik bayangannya”
- N : “*Kayak* lihat Raisa ya?” (114)
- FT : “Iya”
- IW : “Hah, ini rambut saya kemana? (sambil mengaca)” (115)
- S : “Emang gak ada”
- ....
- AT : “Nah ini Mas, ini yang paling mahal Mas (mengambil mainan yang berbentuk anak ayam) kalau Mas beli ini saya kasih motor satu”
- S : “Oh serius?” (116)
- AT : “Serius”
- S : “Berapa harganya?” (117)
- AT : “60 Juta”
- ....
- N : “Satuan berapa harganya Mas?” (118)
- AT : “Kalau satuan 100 ribu, tapi kalau beli sepaket semua saya kasih 20 aja”
- ....
- S : “Mas anak motor ya?” (119)
- AT : “Anak motor Mas”
- S : “Mars komunitasnya gimana sih?” (120)
- AT : “Motor, motorku gede. Motor, motorku gede (sambil menyanyi)”

- N : “Yang gede apanya?” (121)
- AT : “Motornya”
- S : “Tapi mohon maaf, *kayaknya* tertarik Om Indro?” (122)
- IW : “Enggak enggak”
- ....
- AT : “Kalau itu kira-kira 1 jutaan”
- S : “1 Juta? (123). Yang benarlah Mas?” (124)
- AT : “Kalau sama isinya 500”
- ....
- AT : “Ya mau gak?” (125)
- S : “Saya gak mau kalau gak 1 juta, saya pesannya 1 juta”
- AT : “Gak gak”
- S : “Gak mau gue 1 juta, lo maunya berapa?” (126)
- AT : “100... 100”
- ....
- S : “Gimana?” (127)
- ....

### Situasi 7

Situasi ini terjadi saat durasi 01:00:14. Dalam situasi ini HB datang dengan membawa peralatan untuk *camping*. Selanjutnya, S memanggil MS untuk menjelaskan maksud menyuruh HB membawa peralatan *camping*, namun HB salah mendengar karena yang dimaksud MS bukan *camping* tetapi *mping*. Berikut ini dialog yang terjadi antara S, HB dan MS.

- IW : “Mau *camping*?” (128)

HB : “Ha.. sendiri”

....

FT : “Pak Haji keren banget, mau kemana?” (129)

HB : “Biasa, *camping*”

....

AT : “Mau kemana?” (130)

HB : “Ini *ngomong-ngomong* dah lama Mas Indro?” (131)

IW : “Iya *Alhamdulillah* udah lama Be”

FT : “Cari siapa sih Pak RT?” (132)

HB : “Ha cari ini. Ni *ngomong-ngomong* Indro dah lama juga baru ketemu ya?”  
(133)

IW : “Iya Be, udah lama benar”

S : “Pak Tarnos kira-kira ada apa ini? (134). Cari siapa?” (135)

HB : “Apaan lu. Aduh Mang Saswi mana?” (136)

S : “Ada”

....

HB : “Eh Pak RT..”

S : “Kata Mang Saswi?” (137)

....

AT : “Lihat...! Ini apa?” (138)

HB : “*Mping*”

AT : “Ini maksud Mang Saswi masak *mping* bukan *camping*”

HB : “Oh jadi bawa beginian? (139). Kompornya mana?” (140)

AT : “Fitrop, tolong Fitrop”

FT : “Pak RT?” (141)

HB : “Iya iya”

FT : “Pak RT bukan *ngajakin camping* tapi Mang Saswi *ngajakin masak mping*”

HB : “Jadi bagaimana?” (142)

FT : “Masak *mping* bukan *camping*”

....

AT : “Yang salah itu kuping. Udah gak ada lagi, kuping udah”

HB : “Apa?” (143)

S : “Iya benarin dulu kupingnya, kan kemaren saya udah kasih alat bantu”

....

MS : “Ini dari Sule”

HB : “Apaan?” (144)

MS : “Ini kan tadi peralatan *camping* kan sudah habis”

....

### Situasi 8

Situasi ini terjadi pada saat durasi 01:09:55. Dalam situasi ini AT bertanya kepada IW dan FT tentang *project* atau rancangan kedepannya ada main film atau sinetron. Situasi ini IW dan FT akan menjelaskan tawaran main film yang akan diambilnya. Berikut ini dialog yang terjadi antara AT, IW dan FT.

....

AT : “Udah wowo (yel-yel)?” (145)

Y : “Udah”

....

AT : “Om Indro dalam waktu dekat kan ada *project* apa lagi? (146). Main film atau sinetron Om?” (147)

IW : “Ada beberapa sih sebetulnya”

AT : “Film Om, masih ada Om?” (148)

IW : “Film masih, masih dalam waktu dekat aku main. Insya Allah Warkop DKI Reborn”

AT : “Yang ketiga?” (149)

IW : “Iya”

....

FT : “Sama ni kayak Stinky juga nunggu banget nih ada kayak ngumpul lagi gitu”

AT : “Iya pengen Stinky reuni lagi?” (150)

FT : “Iya dong”

AT : “Mudah-mudahan Insya Allah”

FT : “Tapi vokalisnya yang baru. Yang muda, siapa gitu?” (151)

AT : “Iya iya. Yaudah ngapain ngomong sama saya ya? (152). Kalau Fitrop sendiri menolak tawaran sinetron katanya ya?” (153)

FT : “Iya sebenarnya sih kalau apalagi sekarang udah nikah, ambil *syutingnya* gak terlalu panjang gitu apalagi kalau sinetron kan dengar-dengar pasti sampai pagi gitu-gitu kan. Ya jadi *ngambilsyutingnya* beberapa jam dah bisa pulang”

....

FT : “Iya soalnya aku tu merasa sehari aku gak pulang menyambut tangannya suami aku, terus aku tu kayak ada rasa kosong dalam hidup aku”

AT : “Bagus istri *sholehah*”

IW : “Kalau ngomong sama dia *kayak* sama Pak Bolot ya? (154). Agak agak mesti mikir gitu *kayaknya*”

AT : “Emang karakter Fitrop seperti itu. Luar biasa ya Fitrop. Tepuk tangan untuk Fitrop”

### Situasi 9

Situasi ini terjadi pada saat durasi 01:12:32. Dalam situasi ini N sebagai pemain membahas tentang produk-produk yang di *endorse*. Selanjutnya, FT menjelaskan tentang *endorse* yang harus dipilih baik untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Berikut ini dialog yang terjadi antara N dengan FT.

N : “Hahh (sambil memperagakan seperti suara macam)”

AT : “Oh macan, bajunya macan. Pengaruh sama baju ya?” (155)

N : “Iya hah. Ganas gak aku?” (156)

....

N : “Tega *banget* jawabannya. Aku ini loh aku tu *kepengen banget* sama (nunjuk Fitrop)”

AT : “Oh Fitrop?” (157)

N : “Iya Fitrop”

AT : “Silahkan, silahkan”

FT : “Boleh Mami, apa?” (158)

N : “Gini loh aku tu kan tau *banget*, kamu tu sering di *endorse* gitu kan”

FT : “Kenapa? (159). Kenapa?” (160)

N : “Nah aku kan ni di *endorse* salah satu produk pupuk”

AT : “Pupuk? (161). Buat apa pupuk? (162).Buat situ?” (163)

N : “Ho’ooh”

- FT : “Oh Mami Nunung udah lama bercocok tanam? (164). Kok *endorse* pupuk?”  
(165)
- N : “*Pulpure*, bedak-bedak”
- ....
- FT : “Bisa dong”
- N : “Oh bisa milih ya kalau di *endorse*?” (166)
- FT : “Iya dipilih yang sesuai sama kita, kalau ditanya gak rasa cocok masak kita ini  
kan ke orang”
- ....
- N : “Sama celana Mas”
- AT : “Celana apa?” (167)
- N : “Celana *jins*”
- AT : “Tapi terakhir di *endorse* sama *genset*, betul?” (168)
- ....
- N : “Ya aku kan gak mau, aku mau yang *mentel-mentel* gitu loh, terus aku *endorse*  
ukuran celana yang 54 kan gak mungkin ukuranku kan 60”
- AT : “Lebih gede lagi dong, katanya pernah di *endorse* sama senjata AK47 ya?”  
(169)
- N : “*Kayak* film reborn aja”
- AT : “Om Indro pernah gak ditawarin *endorse* gitu?” (170)
- IW : “Pernah”
- AT : “Pernah ya Om? (171). Produk kayak motor?” (172)
- IW : “Iya saya pernah ditawarin”
- AT : “Produk sampo Om?” (173)

- IW : “Pernah, pernah”
- AT : “Terus Om Indro terima?” (174)
- IW : “Terima saya, yaudah saya terima ni bagaimana”
- N : “Bisa rontok loh digini-giniin (sambil mempraktikkan pada rambutnya sendiri)”
- IW : “Gak saya kan sebetulnya ada Mbak, cuma saya kerok aja Mbak”
- N : “Kenapa sih Mas?” (175)
- IW : “Saya ada rambut sebenarnya, jadi jangan dianggap bahwa saya ini botak benar-benar kerok. Saya ada cuma sebatas ini jambang doang”
- ....
- N : “Ini boleh saya buka?” (176)
- FT : “Boleh dong”
- N : “Nomornya berapa?” (177)
- FT : “Kan itu punya Mbak Nunung sendiri”
- N : “Aku lupa. Mas Andre diingat-ingat nomor koperku berapa? (178) aku lupa”
- AT : “30”
- ....
- N : “Ambilkan itu”
- AT : “(kemudian Andre mengambil *cotton bud* yang cukup besar dalam koper Nunung) *cotton bud* kok segede ini? (179). Ini masuknya kemana? (180) *Cotton bud* segede ini masuknya kemana” (181)
- N : “Aku kan melihara gajah”
- AT : “Oh buat korek telinga gajah (kemudian mengambil barang lain). Ini apa ni?” (182)
- N : “Ini sepatu Aladin”

AT : “Dari mana Aladinnya? (183). Aladin kok pakai sepatu itu? (184)”

N : “Ini *endorse* loh. Ini pas banget ya (mengambil baju dalam kopernya kemudian semuanya tertawa karena baju yang diambil lebih kecil ukurannya) aku *pengen* foto”

....

N : “Kamu gak pakai gini ya Fitri?” (185)

FT : “Gak”

....

#### Situasi 10

Situasi ini terjadi pada saat durasi 01:20:10. Dalam situasi ini S berperan sebagai fotografer *endorse* yang diundang untuk foto barang-barang *endorse* milik N. Selanjutnya, AT menyuruh N untuk memperagakan barang *endorse* miliknya agar orang-orang tertarik, namun S membuat semua orang tertawa karena tingkah lakunya yang lucu. Berikut ini dialog yang terjadi antara N dengan S.

AT : “Mas (sambil bersalaman dengan Sule)”

S : “Yang telpon ya?” (186)

AT : “Iya, ini mah syaraf-syarafnya agak keseleo (melihat Sule yang matanya berkedip-kedip)”

S : “Yang mana mau difoto?” (187)

N : “Ini saya”

....

AT : “Ini dia fotografer keliling (memperkenalkan kepada Nunung). Mas siapa?” (188)

S : “Gunardi, panggilannya usep”

AT : “Gak yang Sohibul tadi tu siapa?” (189)

- S : “Oh itu orang tua saya, Sohibul Supriyadi Ananto”
- AT : “Mas ini kan fotografer ya?” (190)
- S : “Iya saya foto khusus *endorse*”
- AT : “Udah berapa tahun Mas?” (191)
- S : “Sekitar setahun”
- AT : “Ini saya boleh nanya? (192). Maaf saya bukan maksud menyinggung perasaan Mas. Saya mau tanya, ini kejadiannya bagaimana dulu bisa seperti ini?” (193)
- S : “Ini karna dulu sering foto Mas kena belit”
- ....
- AT : “Udah pernah berobat belum?” (194)
- S : “Udah pernah berobat cuma kata dokter ini gak bisa disembuhkan. Ini harus didorong dari hati. Ya jadi harus saya yang mau berhenti tapi susah”
- AT : “Ini kalau pas tidur begini juga?” (195)
- S : “Kalau saya gak ingat Mas, cuma pas begitu tidur saya mimpi gitu”
- ....
- S : “Siapa yang mau foto?” (196)
- N : “Saya”
- ....
- AT : “Kenapa Mas? (sambil melihat Sule memegang kameranya yang keberatan) (197)
- S : “Mas berat Mas”
- ....
- S : “Pose Mbak. Ini yang mau di*endorse* apa?” (198)

FT : “Berat *banget*, kasihan”

....

S : “Telat telat... (kemudian mengambil barang lain seperti mainan tikus dikasih Nunung)”

N : “Ini aku gak *diendorse*”

S : “Itu buat keseimbangan aja. Itunya gak diambil buat keseimbangan tangan”

N : “Loh kenapa diambil? (199). Aku disuruh bawa tikus”

S : “Itu buat keseimbangan tangan aja, supaya lensanya pas (mengambil payung yang ada di dalam tasnya)”

AT : “Lah bukan buat dia Mas? (nunjuk Nunung)” (200)

S : “Buat saya Mas. Supaya cahayanya tidak *backlik* 123 (kemudian Sule membuat lucu seakan payungnya berat)”

AT : “Semua barangnya berat ya?” (201)

S : “Iya kena angin barusan. Udah cukup Mbak, nanti bisa diambil. Ada yang mau difoto lagi?” (202)

AT : “Om Indro. Boleh sepasang gak sama Fitrop?” (203)

S : “Oh boleh-boleh”

....

S : “Mas bisa bantu gak?” (204)

AT : “Bisa bisa”

IW : “Pasangan *sholehah*”

FT : “Produknya, apa ceritanya?” (205)

N : “Sampo”

....

AT : “Wah tepuk dia (melihat gerakan Sule yang menepuk kameranya)”

FT : “Pakde kenapa?” (206)

IW : “Ini saya begini (sambil matanya berkedip)”

....

S : “Iya sama-sama Mas. Semuanya jadi 56 juta Mas”

AT : “Hah berapa?” (207)

S : “56 juta”

AT : “Berapa? (208) berapa? (menanyakan kembali)” (209)

S : “25 juta”

....

AT : “(memberi uang kemudian Sule menyuguhkan gelas minuman yang tidak ada airnya) iya minum dulu”

S : “Ini minuman apa Mas?” (210)

AT : “Karbon (sambil tertawa) disini aja”

#### Situasi 11

Situasi ini terjadi pada saat durasi 01:31:08. Dalam situasi ini terjadi saat DS dan A datang kepada AT untuk mengadu bahwa mereka sedang berkelahi. Selanjutnya, AT memberikan mereka nasihat karena dalam percintaan tidak saling menuntut dan tidak hanya itu untuk menyenangkan suasana AT mengajak bintang tamu dan penonton bermain *game*. Berikut ini dialog yang terjadi antara AT, DS, A dan lainnya.

....

DS : “Itu makanya jangan dulu minta sesuatu terus, kan Dede juga harus punya uang juga”

AT : “Kalian sebetulnya hubungannya gimana sih? (211). Saya juga bingung sama kalian berdua ni”

- A : “Ih hubungan kita pahit. Pahit kayak *paracetamol*”
- ....
- AT : “Itu yang pakai baju abu-abu yang ada topinya”
- DS : “Yang mana?” (212)
- A : “Sampingnya (kemudian kedua penonton tersebut turun dan langsung bersalaman)”
- ....
- AT : “Sebutin dulu namanya. Kamu (nunjuk penonton pertama)?” (213)
- P1 : “Perkenalkan nama saya Wili”
- AT : “Siapa? (214), yang kencang suaranya”
- DS : “Wili”
- AT : “Oke Wili”
- A : “Namanya (nunjuk penonton kedua)?” (215)
- P2 : “Rahmat Opak”
- AT : “Bagaimana? (216). *Kencangin dikit*”
- P2 : “Opak”
- AT : “Nama panjangnya?” (217)
- P2 : “Muhammad Opak”
- AT : “Panggilannya?” (218)
- P2 : “Opak”
- ....
- AT : “Kalau ini siulnya gimana (nunjuk P1)?” (219)
- P1 : “(bersiul)”

- DS : “Oh ditiup”
- AT : “Siulnya gimana? (220). Coba lagi..! (kemudian P2 bersiul lagi)”
- FT : “Eh tapi berarti bagus, dia kalau minum sirup ditiup berarti”
- AT : “Kita mulai ya? (221). Mas Indro dan Fitrop berdua kemudian Dede dengan Arafah, Wili dan Opak. Caranya adalah gampang. Oh Arafah dan penonton, Dede dan penonton. Dede mau sama siapa?” (222)
- DS : “Sama Wili”
- AT : “Kamu sama Opak. Om Indro sama Fitrop, Oke Fitrop dan Mas Indro duluan. Silahkan kedepan”
- FT : “Gimana mainnya?” (223)
- AT : “Jadi yang satu itu *ngomong*, yang satu ditutup. Siapa yang mau ditutup? (224). Mas Indro ditutup?” (225)
- IW : “Oke”
- ....
- AT : “Siap ya? (226). Udah ada suaranya?” (227)
- DS : “Oh udah gak kedengar”
- AT : “Kita mulai. Oke siap ya. Kita mulai dari sekarang (sambil melihat Fitrop kata yang harus ditebak Om Indro)”
- FT : “Berarti gak ada suaranya?” (228)
- AT : “Gak ada suara”
- ....
- AT : “Habis waktunya oke. 3 pertanyaan dijawab dengan sempurna, tepuk tangan buat Om Indro dan Fitrop. Sekarang Arafah dan Wili (P1)”
- DS : “Wili yang peragain atau Arafah yang peragain?” (229)

A : “Ha dia yang pakai *handsheet* aja”

....

IW : “Eh aku mau *nyampein* dia (nunjuk P2). Boleh pipis dulu gak?” (230)

AT : “Gak boleh”

A : “(tertawa)”

....

### Situasi 12

Situasi ini terjadi pada saat durasi 01:44:08. Dalam situasi ini AT menutup acara *ini talkshow*. Selanjutnya bersalaman kepada IW dan FT atas kedatangannya. Berikut ini dialog yang terjadi antara AT, IW dan FT.

Setelah semua data tuturan pada acara *Ini Talkshow* di NET TV episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro dideskripsikan dan diberi penomoran. Penulis hanya memberi penomoran pada setiap tuturan-tuturan mereka yang mengandung tuturan interogatif, sesuai dengan telaahan yang penulis lakukan. Kemudian, penulis juga memaparkan tabel inventarisasi data tuturan-tuturan mereka dan dimasukkan dalam tabel tersebut yang digunakan oleh penulis sebagai acuan yang tujuannya agar penulis lebih mudah menganalisis tuturan interogatif tersebut dan maksim kesantunan dan skala kesantunan sesuai dengan masalah penulis.

TABEL 1 INVENTARISASI DATA TUTURAN INTEROGATIF PADA ACARA *INI TALKSHOW* DI NET TV EPISODE 1369 NOSTALGIA WARKOP BARENG PAKDE INDRO

No	No Data	No Situasi	Data Bahasa (Tuturan)	Penutur	Durasi
1	1	1	[Luar biasa sekali ya, ini ada Wan Kodir (sambil tertawa)]. Ini siapa saja? (1) [coba boleh diperkenalkan...!]	S	04:55
2	2	1	Tapi sebentar mohon maaf. Anda kribo gini, apakah Anda menyindir teman saya? (sambil menunjuk Om Indro) (2)	S	05:08
3	3	1	Makanya saya aneh, mengapa Anda <i>ngefans</i> sama kribo padahal Anda gak kribo? (3)	S	05:17
4	4	1	[Oh ya lebih rambutnya]. Tapi kira-kira bagaimana tadi Anda di belakang menikmati sekali nyanyian dari mereka? (4)	S	05:39
5	5	1	Apakah ada komentar untuk mereka mungkin? (5)	S	05:39
6	6	1	[Oke mungkin ini salah satu penggemar Anda. Mungkin bisa diceritakan asal mula band kribo ini]. Kenapa dinamain kribo? (6)	S	06:10
7	7	1	Saya kirain kriting botak, bukan ya? (7)	S	06:20
8	8	1	Tapi yang lain gak ada jenggot kribo, Anda sendiri yang ada ya? (8)	S	06:40
9	9	1	[Ini Om Indro mau berkolaborasi dengan vokalisnya]. Anda vokalisnya? (9)	S	06:48
10	10	1	Boleh gak dicoba? (10)	S	07:00
11	11	1	Lagu yang mana Mas Sule? (11)	AT	07:14
12	12	1	Atau mau Andeca-Andeci? (12)	AT	07:18
13	13	1	Dari mana nadanya? (13) [dari mana ya nona (sambil	AT	08:00

			mencoba nyanyi dengan nada yang pas)] [Ketinggian....!]		
14	14	1	Ketinggian? (14)	S	11:40
15	15	1	Cukup? (15)	S	11:40
16	16	1	Oke, nadanya pas ya? (16) (kemudian Om Indro dan Band Kribo mulai bernyanyi dengan lagu Andeca-Andeci). [Keren ya, pas banget Indro, Kasino, Dono. Oke sekarang tepuk tangan untuk Om Indro (kemudian penonton bertepuk tangan). Oke Om Indro ini perlu diketahui bahwasanya].	S	11:40
17	17	1	Namanya siapa? (17)	S	11:40
18	18	1	Kenapa anda memilih helm? (18)	S	13:41
19	19	1	Anda meledek jangan-jangan? (19)	S	13:41
20	20	2	[Oke, udah ada Om Indro kita akan <i>ngobrol-ngobrol</i> karena <i>ini talkshow</i> bukan ini bodor. Untuk Om Indro ni, katanya sekarang lagi rajin <i>banget</i> olahraga]. Kira-kira olahraga apa yang lagi digeluti sama Om Indro? (20)	S	17:52
21	21	2	Apanya? (21)	IW	18:58
22	22	2	[Ini beberapa lalu Om Indro sempat menghadiri acara yang bergerak dibidang sosial dan menjadi <i>karteker</i> bagi para pejuang kanker]. Ini kegiatan seperti apa Om? (22)	S	19:20
23	23	2	[Mereka berjuang sekali untuk melewati penyakit itu. Oke ini ada ungkapan hati dari Om Indro yang diposting di <i>instagram</i> . Kita lihat dulu (sambil membaca pesan yang disampaikan Om Indro)]. Oke mungkin ini curahan hati Om Indro ya? (23)	S	20:32
24	24	2	[Serta keikhlasannya].	S	23:45

			Om boleh gak diceritakan seperti apa sih momen saat Om Indro mengantar almarhumah kerumah sakit? (24). [Katanya ada cerita tersendiri mengantar kerumah sakit]		
25	25	2	<i>Chemistrynya</i> dekat sekali dengan almarhumah ya? (25)	S	25:55
26	26	2	Sampingnya? (26)	S	26:00
27	27	2	Sekarang setelah sudah tidak ada cucunya seperti apa? (27)	S	26:16
28	28	2	Masih terasa ada ya? (28).	S	27:00
29	29	2	Berarti <i>nyangkanya</i> masih sakit?(29)	S	27:00
30	30	3	[Fitrop, wah kelihatannya seru banget nih]. Habis lihat konser band kribo ya? (30)	S	27:54
31	31	3	Terus apa yang terjadi ketika kamu ketemu? (31)	S	28:02
32	32	3	[Sekalian aja ini sama Om Indro. Kita main tebak-tebakkan]. Jadi kamu yang kasih pertanyaan? (32)	S	28:38
33	33	3	Sebelah sini, ni kayak acara WIB gitu ya? (32)	S	28:51
34	34	3	Oke siapa yang bisa jawab silahkan angkat tangan? (34). [Pertanyaannya musim panas 7 kotak dihuruf A kotak keenam].	FT	29:15
35	35	3	Iya silahkan Pak Haji? (35)	FT	29:15
36	36	3	[Salah]. Silahkan Kang Sule? (36)	FT	29:20
37	37	3	Oke yang lain gimana? (37)	FT	29:22
38	38	3	[Betul, luar biasa loh]. Gak ketahuan tadi sempat <i>ngintip</i> ya? (38). [Pertanyaan berikutnya, orang yang menjaga gawang huruf I dikotak ke 2].	FT	29:43
39	39	3	Kok Kifli sih? (39)	FT	29:56

40	40	3	Pertanyaan berikutnya, burung terbang dengan? (40)	FT	30:44
41	41	3	Oke berikutnya ya? (41). [Kadang panas kadang dingin 5 kotak, huruf D di kotak pertama]	FT	31:18
42	42	3	[Salah]. Pakde <i>nyerah</i> ? (42)	FT	31:33
43	43	3	Kok gitu? (43)	AB	31:37
44	44	3	<i>Nginep</i> bukan? (44)	A	32:10
45	45	3	[Betul]. Lagi? (45) (kemudian memberikan pertanyaan berikutnya).	FT	32:24
46	46	3	Di dalam perpustakaan tidak boleh? (46) [kotak 7 huruf E dikotak ke 2]	FT	32:24
47	47	3	[Salah] Pak Haji? (47)	FT	32:50
48	48	3	Kang Sule? (48)	FT	32:50
49	49	3	Tapi di perpustakaan tidak boleh memasak? (49)	A	33:12
50	50	3	Pemain bola dengan nomor punggung 7 pasti? (50) [7 kotak huruf O di kotak terakhir]	FT	33:40
51	51	3	Jangan, terakhir ya? (51)	FT	34:09
52	52	3	Yang diduduki pengantin saat menikah? (52) [9 kotak, huruf P di kotak 1]	FT	34:09
53	53	3	Apa pankreas mah? (53)	IW	35:56
54	54	3	Iya, kapan Kang Sule mau kasih kontribusi untuk aku? (54)	AB	36:50
55	55	4	Ini gimana ceritanya sampai akhirnya memutuskan untuk berhijab? (55) [bahkan katanya Fitrop takut sama <i>netizen</i> pada saat awal berhijab].	S	37:50
56	56	5	Kenapa mesti takut sama <i>netizen</i> takut tu sama Allah? (56)	S	37:50
57	57	4	Terus kenapa kamu ketakutan <i>dibully</i> yang sudah-sudah gitu? (57)	S	37:57
58	58	4	Padahal yang Anggun C Sasmi ya?	S	38:39

			(58)		
59	59	4	Tapi tidak ada dorongan dari suami harus berhijab biar gak diganggu orang? (59)	S	38:50
60	60	4	Oke, apa perubahan yang paling beda yang kamu rasakan setelah kamu berhijab? (60)	S	39:38
61	61	4	Masih sempat ya Om Indro? (62)	FT	42:41
62	62	4	[Karna kan suaminya tukang bercanda]. Malah lebih katanya kalau udah bercanda ya almarhumah? (62)	S	42:47
63	63	4	[Artinya sekarang lagi bersaing <i>kayaknya</i> antara Putri dengan Om Indro]. Putri moge juga ya untuk saat ini? (63)	S	43:05
64	64	4	Apakah diturunkan dari Om Indro atau memang keinginan sendiri? (64)	S	43:08
65	65	4	Siapa? (65)	S	43:54
66	66	4	Putri yang bilang? (66)	S	43:54
67	67	5	Terus kalau <i>nggak ngambek</i> , kenapa <i>ngomongnya kayak</i> begitu? (67) [Kan gak biasanya]	S	45:21
68	68	5	Ya masalah apa? (68) [Biar jelaskan...! saya lagi ada tamu]	S	45:30
69	69	5	Iya kan minimal kita tau apa masalahnya? (69) [Kalau urusan aib biar urusan aib sendiri bukan aib kita]	S	45:45
70	70	5	Iya kalau kamu gak mau <i>ngobrol ngapain</i> kamu kemari? (70) [Kamu diam di rumah]	S	45:52
71	71	5	Terus apa dong masalahnya? (71) [Cerita...! gak apa]	S	46:02
72	72	5	Dia mau pakai hijab (sambil bercanda)? (72)	S	46:08
73	73	5	Maaf gondrongnya sebelah mana ya? (73)	FT	46:14

74	74	5	Oh begitu? (74)	IW	46:41
75	75	5	Kenapa sih emang kalau laris?(75)	FT	46:45
76	76	5	Terus masalahnya apa? (76)	S	48:07
77	77	5	Mbak Nunung tu <i>pengennya</i> warungnya kayak gimana sih sebenarnya kalau udah dimasak? (77)	FT	48:16
78	78	5	Iya, tapi habiskan? (78)	IW	48:20
79	79	5	<i>Alhamdulillah</i> ,untungnya banyak? (79)	IW	48:24
80	80	5	Tapi bayar? (80)	FT	48:36
81	81	5	<i>Ngejar?</i> (81)	S	48:52
82	82	6	Loh emang teman gue? (82)	S	49:43
83	83	6	[ <i>Ondernil</i> saya masih lengkap kok]. Ngapain? (83)	N	52:57
84	84	6	Jadi mau jualan apa Mas? (84)	S	53:09
85	85	6	<i>Cash</i> bayarnya? (85)	S	53:12
86	86	6	<i>Nyicil</i> atau? (86)	S	53:12
87	87	6	Oh 10880? (87)	S	53:25
88	88	6	Har Day? (88)	S	53:50
89	89	6	Emang <i>ondernil</i> apa? (89)	FT	53:59
90	90	6	Itu <i>ondernil</i> apanya? (90)	IW	54:12
91	91	6	Jadi apa? (91)	S	54:44
92	92	6	Oh rok, buat gerah bisa gak? (92)	S	54:55
93	93	6	Ada lagi gak Mas? (93)	S	55:11
94	94	6	Kok saya belum tertarik ya? (94)	S	55:14
95	95	6	Oh aki, aki apa itu? (95)	S	55:22
96	96	6	Aki yen? (96)	S	55:22
97	97	6	Kok ada sinyalnya? (97)	S	55:28
98	98	6	Buat apa? (98)	S	55:28
99	99	6	[Supaya kalau motor kita mogok, kita tarik aja sinyalnya]. Apa itu? (99)	AT	55:32
100	100	6	Antenanya? (sambil melihat aki yang dipegang Sule) (100)	AT	55:32
101	101	6	Ha nyala? (101)	AT	55:35
102	102	6	Mas dah lama sakit? (sambil tertawa) (102)	S	55:47
103	103	6	Itu aki buat apa? (103)	S	55:53

104	104	6	Kok bisa ada antenanya? (104)	S	55:53
105	105	6	Pil segitu mulutnya seberapa? (105)	N	56:29
106	106	6	Mas bisa cepat gak? (106) [ <i>Mules ni Mas</i> ]	S	56:31
107	107	6	Oh <i>seken</i> Mas? (107)	S	57:05
108	108	6	Ini berapa Mas? (sambil menunjuk kaca spion) (108)	S	57:07
109	109	6	Ada apa Mas? (109)	N	57:14
110	110	6	Kok lu gak kaget lihat muka lo sendiri? (110)	S	57:29
111	111	6	Malah lihat muka gue? (111)	S	57:29
112	112	6	Kenapa? (112)	S	57:32
113	113	6	Ini kok minder kenapa? (113)	N	57:45
114	114	6	<i>Kayak</i> lihat Raisa ya? (114)	N	57:51
115	115	6	Hah, ini rambut saya kemana? (sambil mengaca) (115)	IW	57:57
116	116	6	Oh serius? (116)	S	58:23
117	117	6	Berapa harganya? (117)	S	58:26
118	118	6	Satuan berapa harganya Mas? (118)	N	58:37
119	119	6	Mas anak motor ya? (119)	S	58:47
120	120	6	Mars komunitasnya gimana sih? (120)	S	58:50
121	121	6	Yang gede apanya? (121)	N	58:55
122	122	6	Tapi mohon maaf, <i>kayaknya</i> tertarik Om Indro? (122)	S	59:02
123	123	6	1 Juta? (123)	S	59:18
124	124	6	Yang benarlah Mas? (124)	S	59:18
125	125	6	Ya mau gak? (125)	AT	59:42
126	126	6	[Gak mau gue 1 juta]. Lo maunya berapa? (126)	S	59:49
127	127	6	Gimana? (127)	S	59:47
128	128	7	Mau <i>camping</i> ? (128)	IW	01:00:43
129	129	7	Pak Haji keren <i>banget</i> , mau kemana? (129)	FT	01:00:58
130	130	7	Mau kemana? (130)	AT	01:01:23
131	131	7	Ini <i>ngomong-ngomong</i> dah lama Mas Indro? (131)	HB	01:01:24
132	132	7	Cari siapa sih Pak RT? (132)	FT	01:01:46
133	133	7	[Ha cari ini]. Ni <i>ngomong-ngomong</i> Indro dah	HB	01:01:58

			lama juga baru ketemu ya? (133)		
134	134	7	Pak Tarnos kira-kira ada apa ini? (134)	S	01:02:29
135	135	7	Cari siapa? (135)	S	01:02:29
136	136	7	[Apaan lu...!]. Aduh Mang Saswi mana? (136)	HB	01:02:45
137	137	7	Kata Mang Saswi? (137)	S	01:03:33
138	138	7	[Lihat...!] Ini apa? (138)	AT	01:06:25
139	139	7	Oh jadi bawa beginian? (139)	HB	01:06:40
140	140	7	Kompornya mana? (140)	HB	01:06:40
141	141	7	Pak RT? (141)	FT	01:07:03
142	142	7	Jadi bagaimana? (142)	HB	01:07:15
143	143	7	Apa? (143)	HB	01:08:15
144	144	7	Apaan? (144)	HB	01:09:03
145	145	8	Udah wowo (yel-yel)? (145)	AT	01:09:59
146	146	8	Om Indro dalam waktu dekat kan ada <i>project</i> apa lagi? (146)	AT	01:10:05
147	147	8	Main film atau sinetron Om? (147)	AT	01:10:05
148	148	8	Film Om, masih ada Om? (148)	AT	01:10:07
149	149	8	Yang ketiga? (149)	AT	01:10:17
150	150	8	Iya <i>pengen</i> Stinky reuni lagi? (150)	AT	01:10:59
151	151	8	[Tapi vokalisnya yang baru] Yang muda, siapa gitu? (151)	FT	01:11:03
152	152	8	[Iya iya]. Yaudah <i>ngapain ngomong</i> sama saya ya? (152)	AT	01:11:11
153	153	8	Kalau Fitrop sendiri menolak tawaran sinetron katanya ya? (153)	AT	01:11:11
154	154	8	Kalau <i>ngomong</i> sama dia <i>kayak</i> sama Pak Bolot ya? (154) [Agak agak mesti mikir gitu <i>kayaknya</i> ]	IW	01:11:52
155	155	9	[Oh macan, bajunya macan]. Pengaruh sama baju ya? (155)	AT	01:12:30
156	156	9	[Iya hah..]. Ganas gak aku? (156)	N	01:12:33
157	157	9	Oh Fitrop? (157)	AT	01:13:02
158	158	9	Boleh Mami, apa? (158)	FT	01:13:08

159	159	9	Kenapa? (159)	FT	01:13:20
160	160	9	Kenapa? (160)	FT	01:13:20
161	161	9	Pupuk? (161)	AT	01:13:34
162	162	9	Buat apa pupuk? (162)	AT	01:13:34
163	163	9	Buat situ? (163)	AT	01:13:34
164	164	9	Oh Mami Nunung udah lama bercocok tanam? (164)	FT	01:13:30
165	165	9	Kok endorse pupuk? (165)	FT	01:13:30
166	166	9	Oh bisa milih ya kalau di endorse? (166)	N	01:14:11
167	167	9	Celana apa? (167)	AT	01:14:25
168	168	9	Tapi terakhir di endorse sama genset betul? (168)	AT	01:14:48
169	169	9	Lebih gede lagi dong, katanya pernah di endorse sama senjata AK47 ya? (169)	AT	01:15:20
170	170	9	Om Indro pernah gak ditawarin endorse gitu? (170)	AT	01:15:29
171	171	9	Pernah ya Om? (171)	AT	01:15:32
172	172	9	Produk kayak motor? (172)	AT	01:15:32
173	173	9	Produk sampo Om? (173)	AT	01:15:42
174	174	9	Terus Om Indro terima? (174)	AT	01:15:46
175	175	9	Kenapa sih Mas? (175)	N	01:15:58
176	176	9	Ini boleh saya buka? (176)	N	01:16:27
177	177	9	Nomornya berapa? (177)	N	01:16:29
178	178	9	[Aku lupa]. Mas Andre diingat-ingat nomor koperku berapa?(178) [aku lupa]	N	01:16:40
179	179	9	[(kemudian Andre mengambil <i>cotton bud</i> yang cukup besar dalam koper Nunung) <i>cotton bud</i> kok segede ini? (179)	AT	01:17:35
180	180	9	Ini masuknya kemana? (180)	AT	01:17:35
181	181	9	<i>Cotton bud</i> segede ini masuknya kemana (181)	AT	01:17:35
182	182	9	[Oh buat korek telinga gajah	AT	01:17:55

			(kemudian mengambil barang lain)]. Ini apa ni? (182)		
183	183	9	Dari mana Aladinnya? (183)	AT	01:18:00
184	184	9	Aladin kok pakai sepatu itu? (184)	AT	01:18:00
185	185	9	Kamu gak pakai gini ya Fitri? (185)	N	01:18:58
186	186	10	Yang telpon ya? (186)	S	01:20:15
187	187	10	Yang mana mau difoto? (187)	S	01:20:24
188	188	10	[Ini dia fotografer keliling (memperkenalkan kepada Nunung). Mas siapa? (188)]	AT	01:20:35
189	189	10	Gak yang Sohibil tadi tu siapa? (189)	AT	01:20:50
190	190	10	Mas ini kan fotografer ya? (190)	AT	01:20:59
191	191	10	Udah berapa tahun Mas? (191)	AT	01:21:06
192	192	10	Ini saya boleh nanya? (192) [Maaf saya bukan maksud menyinggung perasaan Mas].	AT	01:21:08
193	193	10	Saya mau tanya, ini kejadiannya bagaimana dulu bisa seperti ini? (193)	AT	01:21:08
194	194	10	Udah pernah berobat belum? (194)	AT	01:21:26
195	195	10	Ini kalau pas tidur begini juga? (195)	AT	01:21:35
196	196	10	Siapa yang mau foto? (196)	S	01:22:10
197	197	10	Kenapa Mas? (sambil melihat Sule yang memegang kameranya yang keberatan) (197)	AT	01:22:31
197	198	10	[Pose Mbak]. Ini yang mau diendorse apa? (198)	S	01:22:48
199	199	10	Loh kenapa diambil? (199) [Aku disuruh bawa tikus]	N	01:26:00
200	200	10	Lah bukan buat dia Mas? (nunjuk Nunung) (200)	AT	01:26:36
201	201	10	Semua barangnya berat ya? (201)	AT	01:26:56
202	202	10	[Iya kena angin barusan. Udah cukup Mbak, nanti bisa diambil]. Ada yang mau difoto lagi? (202)	S	01:27:10
203	203	10	Om Indro. Boleh sepasang gak sama Fitrop? (203)	AT	01:27:18
204	204	10	Mas bisa bantu gak? (204)	S	01:27:22

205	205	10	Produknya, apa ceritanya? (205)	FT	01:27:30
206	206	10	Pakde kenapa? (206)	FT	01:28:10
207	207	10	Hah berapa? (207)	AT	01:30:11
208	208	10	Berapa? (208)	AT	01:30:15
209	209	10	Berapa? (209) (menanyakan kembali)	AT	01:30:15
210	210	10	Ini minuman apa Mas? (210)	S	01:30:47
211	2111	11	Kalian sebetulnya hubungannya gimana sih? (211) [Saya juga bingung sama kalian berdua ni]	AT	01:32:11
212	212	11	Yang mana? (212)	DS	01:33:21
213	213	11	[Sebutin dulu namanya]. Kamu (nunjuk penonton pertama)? (213)	AT	01:34:38
214	214	11	Siapa? (214) [yang kencang suaranya]	AT	01:34:46
215	215	11	Namanya (nunjuk penonton kedua)? (215)	A	01:34:48
216	216	11	Bagaimana? (216) [kencangin dikit]	AT	01:34:56
217	217	11	Nama panjangnya? (217)	AT	01:35:09
218	218	11	Panggilannya? (218)	AT	01:35:13
219	219	11	Kalau ini siulnya gimana (nunjuk P1)? (219)	AT	01:35:41
220	220	11	Siulnya gimana? (220) [Coba lagi...! (kemudian P2 bersiul lagi)]	AT	01:35:46
221	221	11	Kita mulai ya? (221) [Mas Indro dan Fitrop berdua kemudian Dede dengan Arafah, Wili dan Opak. Caranya adalah gampang, oh Arafah dan penonton Dede dan penonton].	AT	01:36:20
222	222	11	Dede mau sama siapa? (222)	AT	01:36:20
223	223	11	Gimana mainnya? (223)	FT	01:36:33
224	224	11	[Jadi yang satu itu <i>ngomong</i> , yang satu ditutup]. Siapa yang mau ditutup? (224)	AT	01:36:40
225	225	11	Mas Indro ditutup? (225)	AT	01:36:40
226	226	11	Siap ya? (226)	AT	01:36:59

227	227	11	Udah ada suaranya? (227)	AT	01:36:59
228	2278	11	Berarti gak ada suaranya? (228)	FT	01:37:28
229	229	11	Wili yang peragain atau Arafah yang peragain? (229)	DS	01:39:10
230	230	11	[Eh aku mau <i>nyampein</i> dia (nunjuk P2)]. Boleh pipis dulu gak? (230)	IW	01:39:24

Dari tabel yang dipaparkan diatas tergambar data tuturan yang penulis temukan sebanyak 230 tuturan yang mengandung tuturan interogatif acara *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro yang penulis paparkan di dalam tabel tersebut, selain itu penulis juga menjelaskan untuk masing-masing penutur yang menggunakan tuturan interogatif yakni S (*Host*) ditemukan sebanyak 90 tuturan, kemudian AT (*Co-Host*) sebanyak 65 tuturan, kemudian FT (Bintang Tamu) sebanyak 35 tuturan, N sebanyak 15 tuturan, IW (Bintang Tamu) sebanyak 10 tuturan, HB sebanyak 8 tuturan, A hanya 3 tuturan, AB hanya 2 tuturan, DS hanya 2 tuturan. Dari jumlah data tuturan yang ada, penutur yang paling sedikit menggunakan tuturan interogatif adalah A dan DS sedangkan, yang paling banyak menggunakan tuturan interogatif adalah S.

## 2.2 Analisis Data

Berdasarkan data tuturan yang telah diperoleh dari penulis pada acara *Ini Talkshow* di NET TV episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro yang berjumlah 230 tuturan interogatif dan 12 situasi. Penulis menganalisis masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah maksim prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan interogatif pada acara *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro? (2) bagaimanakah skala kesantunan berbahasa pada maksim prinsip kesantunan dalam tuturan interogatif acara *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro? Penulis menganalisis tuturan-tuturan ke dalam

dua kelompok yaitu prinsip kesantunan dalam tuturan interogatif dan skala kesantunan dalam tuturan interogatif.

#### 2.2.1 Maksim-maksim Prinsip Kesantunan yang Terdapat dalam Tuturan Interogatif pada

*Acara Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori Leech dalam Chaer dan Nadar sebagai acuan untuk menentukan tuturan interogatif yang termasuk ke dalam jenis maksim prinsip kesantunan. Tuturan interogatif peserta acara *Ini Talkshow* terdiri dari 6 maksim pada prinsip kesantunan seperti maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian.

##### 2.2.1.1 Maksim Kebijaksanaan pada Tuturan Interogatif

Maksim kebijaksanaan adalah maksim yang bertujuan pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain dalam kegiatan bertutur. Maksim ini dapat diungkapkan melalui tuturan interogatif. Tuturan interogatif yang dimaksudkan adalah tuturan kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur dengan cara pengungkapan tuturan interogatif. Cara yang digunakan adalah dengan: 1). menambah kata *apa* atau *apakah*; 2). membalik urutan kata; 3). memakai kata *bukan* atau *tidak*; 4). mengubah intonasi kalimat; 5). memakai kata tanya. Berikut ini penulis mengklasifikasikan tuturan yang tergolong mematuhi ke dalam maksim kebijaksanaan adalah sebagai berikut:

#### **Situasi 1**

Pada situasi 1 ini dimulai dengan penayangan video yang dimulai dari durasi 00:08. Pada durasi ini dimulai dengan nyanyian lagu yang berjudul Kakak Tua yang

dibawakan oleh para pemain dengan nama Band Kribo. Setelah para pemain bernyanyi, Sule sebagai *Host* datang bersama Indro Warkop sebagai bintang tamu yang diundang. Selanjutnya mereka berkenalan dengan Band Kribo yang membuat Indro mengingatkannya dengan nostalgia *bareng* warkop.

S : “Luar biasa sekali ya, ini ada Wan Kodir (sambil tertawa). Ini siapa saja? (1) coba boleh diperkenalkan” (04:55)

AT : “Wan Kodir (menunjuk dirinya), Wan Kosim”

Tuturan (1) yang dituturkan S mengandung maksim kebijaksanaan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan memakai kata tanya “siapa”. Tuturan interogatif (1) dapat dikategorikan ke dalam maksim kebijaksanaan karena S dengan tuturannya tersebut terlihat ia berusaha memberikan kesempatan kepada Kribo Band untuk memperkenalkan nama-nama para personelnnya. Dari tuturan tersebut terlihat S mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya AT. Dikatakan S (penutur) mengurangi keuntungan dirinya karena ia memberikan kesempatan kepada Kribo Band untuk memperkenalkan nama-nama para personelnnya dan memaksimalkan keuntungan orang lain karena nama-nama personel band kribo diketahui oleh bintang tamunya yaitu IW. Tuturan selanjutnya yang termasuk mematuhi maksim kebijaksanaan yaitu:

S : “Oh ya lebih rambutnya. Tapi kira-kira bagaimana tadi Anda dibelakang menikmati sekali nyanyian dari mereka? (4) Apakah ada komentar untuk mereka mungkin?” (5) (05:39)

IW : “Ada saya pikir, eh kayaknya mereka bisa meneruskan lagu-lagu yang seperti itu ya”

Tuturan (4) dan (5) yang dituturkan S mengandung maksim kebijaksanaan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan memakai kata tanya “bagaimana dan apakah”. Tuturan interogatif (4) dan (5) dapat dikatakan ke dalam maksim kebijaksanaan

karena S dengan tuturannya tersebut terlihat ia memberikan kesempatan kepada IW tentang pendapat dari nyanyian Band Kribo dengan menikmati hiburannya atau tidak kemudian diberikan kesempatan juga untuk berkomentar atas penampilan mereka. Dari tuturan tersebut terlihat S mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya IW. Dikatakan S (penutur) mengurangi keuntungan dirinya karena ia berusaha meminimalkan keuntungan diri sendiri dengan memberikan kesempatan kepada IW untuk memberikan pendapat tentang nyanyian dari band kribodan memaksimalkan keuntungan orang lain karena dari pendapat IW, Kribo Band bisa meneruskan lagu-lagu warkop sebelumnya. Tuturan selanjutnya yang termasuk mematuhi maksim kebijaksanaan yaitu:

S : “Oke mungkin ini salah satu penggemar Anda, mungkin bisa diceritakan asal mula band kribo ini. Kenapa dinamain kribo?” (6) (06:10)

AT : “Kribo itu sebetulnya singkatan dari *Kriting Bosen*. Kita sudah *bosen* dengan kriting kita”

Tuturan (6) yang dituturkan S mengandung maksim kebijaksanaan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan memakai kata tanya “kenapa”. Tuturan interogatif (6) dapat dikatakan ke dalam maksim kebijaksanaan karena S dengan tuturannya tersebut terlihat ia memberikan kesempatan agar AT menjelaskan asal mula dari nama Band Kribo. Dari tuturan tersebut terlihat S mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya AT. Dikatakan S (penutur) mengurangi keuntungan dirinya karena ia meminimalkan keuntungan diri sendiri dengan memberikan kesempatan kepada Band Kribo untuk menceritakan sejarah dari nama bandnya dan memaksimalkan keuntungan mitra tutur yaitu AT, karena dengan begitu para penggemarnya tahu asal mula dari sejarah nama band kribo. Tuturan selanjutnya yang termasuk mematuhi maksim kebijaksanaan yaitu:

S : “Ketinggian? (14). Cukup? (15). Oke, nadanya pas ya? (16) (kemudian Om Indro dan Band Kribo mulai bernyanyi dengan lagu Andeca-Andeci). Keren ya, pas banget Indro, Kasino, Dono. Oke sekarang tepuk tangan untuk Om Indro (kemudian penonton bertepuk tangan). Oke Om Indro ini perlu diketahui bahwasanya. Namanya siapa?” (17) (11:40)

AT : ‘Qomarudin’

Tuturan (14), (15), (16) dan (17) yang dituturkan S mengandung maksim kebijaksanaan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat dan dengan membalik urutan kata “siapa”. Tuturan interogatif (14), (15), (16) dan (17) dapat dikatakan ke dalam maksim kebijaksanaan, terlihat pada tuturan (14), (15), (16) S memberikan pertanyaan dengan kalimat penegasan untuk memastikan nada yang ingin dinyanyikan Band Kribo bersama IW kemudian pada tuturan (17) terlihat S memberikan informasi agar IW tahu siapa nama vokalisnya. Dari tuturan tersebut terlihat S mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya AT. Dikatakan S (penutur) mengurangi keuntungan dirinya karena ia berusaha meminimalkan keuntungan diri sendiri bahwa nada lagu yang akan dinyanyikan AT sudah pas, kemudian AT memperkenalkan namanya kepada S dan memaksimalkan keuntungan mitra tutur bagi AT karena nada lagu yang akan dinyanyikannya nanti sudah sesuai dan bagi pihak AT juga namanya langsung diketahui oleh IW sebagai penggemarnya. Tuturan selanjutnya yang termasuk mematuhi maksim kebijaksanaan yaitu:

## Situasi 2

Situasi 2 terjadi pada durasi 17:42 dalam situasi ini S bertanya kepada IW tentang kesibukan yang dijalannya sekarang. IW menjelaskan bahwa dia mempersibukkan diri dengan kegiatan bermanfaat yang bergerak dibidang sosial dan menjadi *karteker* bagi para pejuang kanker.

S : “Ini beberapa lalu Om Indro sempat menghadiri acara yang bergerak dibidang sosial dan menjadi *karteker* bagi para pejuang kanker. Ini kegiatan seperti apa Om?” (22) (19:20)

IW : “Ya jadi gini, saya dari mulai istri saya sakit apalagi udah sampai meninggalkan saya. saya ada janji dalam hati, kami sekeluarga *pengen* mendukung semua perjuangan pejuang-pejuang kanker. Kita menyebut orang-orang yang menderita kanker dan ingin sembuh itu namanya pejuang kanker. Nah, saya membantu dalam hal apapun misalnya, saya di *instagram* ada acara apa terus saya diundang, ya sekedar untuk memberikan motivasi untuk teman-teman yang keluarga karena kanker itu kan sebetulnya sakit yang diderita seseorang saja tetapi oleh keluarga dan kita harus betul-betul ingin sembuh bukan hanya orang yang si sakit tapi kita semua menginginkan si sakit sembuh. Jadi kita harus dukung dia, *support* dia itu sih sebetulnya lebih ke itu”

Tuturan (22) yang dituturkan S mengandung maksim kebijaksanaan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan menambah kata “apa”. Tuturan interogatif (22) dapat dikatakan ke dalam maksim kebijaksanaan karena S dengan tuturannya tersebut terlihat dari pertanyaannya ia mempertanyakan tentang kegiatan yang sedang dilakukan IW bagi pejuang kanker. Dari tuturan tersebut terlihat S mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya IW. Dikatakan S (penutur) mengurangi keuntungan dirinya karena ia berusaha meminimalkan keuntungan diri sendiri dengan memberikan kesempatan kepada IW untuk menjelaskan kegiatan apa yang dilakukannya bagi pejuang kanker dan memaksimalkan keuntungan mitra tutur karena dengan pengalaman IW, dia bisa memotivasi dan memberikan informasi kepada orang yang terkena penyakit kanker. Tuturan selanjutnya yang termasuk mematuhi maksim kebijaksanaan yaitu:

### Situasi 3

Situasi 3 terjadi pada durasi 27:44. Dalam situasi ini bintang tamu yang kedua datang yaitu FT bersama para pemain. Pada situasi ini S mengajak FT dan IW bermain teka-teki.

S : “Terus apa yang terjadi ketika kamu ketemu?” (31) (28:02)

FT : “Oh Zaskia Sungkar, Zaskia Sungkar. Aku kan kaget, aku kan Desi Ratnasari”

Tuturan (31) yang dituturkan S mengandung maksim kebijaksanaan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan menambah kata “apa”. Tuturan interogatif (31) dapat dikatakan ke dalam maksim kebijaksanaan karena S dengan tuturannya tersebut terlihat ia memberikan kesempatan FT untuk menjelaskan apa yang terjadi saat dia bertemu dengan para pemain. Dari tuturan tersebut terlihat S mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya FT. Dikatakan S (penutur) mengurangi keuntungan dirinya karena ia berusaha meminimalkan keuntungan diri sendiri dengan memberikan kesempatan kepada FT untuk menjelaskan apa yang terjadi ketika dia bertemu dengan para pemain dan memaksimalkan keuntungan mitra tutur karena setelah mereka bertemu mereka menganggap FT adalah Zaskia, padahal FT merasa bukan Zaskia tetapi Desi Ratnasari . Tuturan selanjutnya yang termasuk mematuhi maksim kebijaksanaan yaitu:

FT : “Oke siapa yang bisa jawab silahkan angkat tangan? (34). Pertanyaannya musim panas 7 kotak dihuruf A kotak keenam. Iya silahkan Pak Haji?” (35) (29:15)

AT : “Kemarau”

FT : “Salah. Silahkan Kang Sule?” (36)(29:20)

S : “Saya gak bisa jawab”

FT : “Oke yang lain gimana?” (37) (29:20)

AB : “Aku, gerah ah”

Tuturan (34), (35), (36) dan (37) yang dituturkan FT mengandung maksim kebijaksanaan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan memakai kata tanya “siapa” dan dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (34), (35), (36) dan (37) dapat dikatakan ke dalam maksim kebijaksanaan karena FT dengan tuturannya tersebut terlihat ia memberikan penawaran kepada AT, S dan para pemain agar bisa menjawab dari pertanyaan yang diberikan. Dari tuturan tersebut terlihat FT mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya. Dikatakan FT (penutur) mengurangi keuntungan dirinya karena ia berusaha meminimalkan keuntungan diri sendiri dengan memberikan kesempatan kepada mereka agar bisa menjawab dari pertanyaan yang sudah diberikan dan memaksimalkan keuntungan mitra tutur karena pertanyaan yang diberikan bisa ditebak katanya oleh mereka. Tuturan selanjutnya yang termasuk mematuhi maksim kebijaksanaan yaitu:

#### Situasi 4

Pada situasi ini terjadi saat durasi 37:22. Dalam situasi ini S memberikan ucapan selamat kepada FT yang telah berhijab. Selanjutnya membahas tentang keputusan FT untuk berhijab. Setelah itu, S bertanya pula kepada IW yang dengar kabar bahwa ia bertengkar dengan anaknya.

S : “Oke, apa perubahan yang paling beda yang kamu rasakan setelah kamu berhijab?” (60)(38:39)

FT : “Ya paling dirasain ada sedikit kelegaan. Kelegaan karena ibaratnya gini, kalau kemaren-kemaren 5 tahun yang peneguhan hati itu, aku tau punya PR tapi gak dikerjain-kerjain gitu loh. Kalau misalnya kita besok ada PR nih, aduh pura-pura gak tau ah gitu. Ketika akhirnya udah *pake kayak* ada lega, kayak ada satu pr yang sudah dijalani gitu dan ada yang dirasakan lagi aku sekarang gak repot *ngurusin* poni aku lagi”

Tuturan (60) yang dituturkan S mengandung maksim kebijaksanaan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan memakai kata tanya “apa”. Tuturan

interogatif (60) dapat dikatakan ke dalam maksim kebijaksanaan karena S dengan tuturannya tersebut terlihat ia memberikan kesempatan kepada FT untuk menjelaskan perubahan yang terjadi setelah ia berhijab. Dari tuturan tersebut terlihat S mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya. Dikatakan S (penutur) mengurangi keuntungan dirinya karena ia berusaha meminimalkan keuntungan diri sendiri dengan memberikan kesempatan kepada FT untuk menjelaskan dalam perubahan setelah berhijab dan memaksimalkan keuntungan mitra tutur karena setelah ia berhijab ada rasa kelegaan yang sudah dijalani. Tuturan selanjutnya yang termasuk mematuhi maksim kebijaksanaan yaitu:

#### Situasi 5

Situasi ini terjadi pada durasi 44:57. Dalam situasi ini pemain N datang, lalu S membahas kenapa dia datang dengan wajah yang cemberut. Situasi ini N berakting bahwa semua dagangannya habis dimakan oleh teman IW, mereka datang secara bergerombolan dengan motor gedonya.

FT : “Mbak Nunung tu *pengennya* warungnya *kayak gimana* sih sebenarnya kalau udah dimasak?” (77) (46:08)

N : “Ya aku kalau jualan itu laku habis gitu”

Tuturan (77) yang dituturkan FT mengandung maksim kebijaksanaan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (77) dapat dikatakan ke dalam maksim kebijaksanaan karena FT dengan tuturannya tersebut terlihat ia memberikan kesempatan kepada N untuk menjelaskan dagangan yang ia inginkan setelah dimasak. Dari tuturan tersebut terlihat FT mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya. Dikatakan FT (penutur) mengurangi keuntungan dirinya karena ia berusaha meminimalkan keuntungan diri sendiri dengan memberikan kesempatan bagi N untuk menjelaskandagangan yang ia

harapkan jika sudah dimasak dan memaksimalkan keuntungan mitra tutur karena ternyata dagangannya laku habis sesuai yang diharapkan. Tuturan selanjutnya yang termasuk mematuhi maksim kebijaksanaan yaitu:

### Situasi 6

Situasi ini terjadi pada durasi 49:10. Dalam situasi ini AT berakting sebagai penjual peralatan motor. AT menawarkan alat-alatnya kepada S dengan menunjukkan satu persatu peralatan motor atau *ondernil*.

S : “Jadi mau jualan apa Mas? “ (84) (46:08)

AT : “Motor gede”

Tuturan (84) yang dituturkan S mengandung maksim kebijaksanaan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan menambah kata “apa”. Tuturan interogatif (84) dapat dikatakan ke dalam maksim kebijaksanaan karena S dengan tuturannya tersebut terlihat ia memberikan kesempatan kepada AT untuk mengatakan barang yang ia jual. Dari tuturan tersebut terlihat S mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya. Dikatakan S (penutur) mengurangi keuntungan dirinya karena ia berusaha meminimalkan keuntungan diri sendiri dengan memberikan kesempatan kepada AT untuk mempromosikan atau mengatakan barang jualannya yaitu motor gededan memaksimalkan keuntungan mitra tutur karenadengan dia mempromosikan barang jualannya kemungkinan bisa dibeli oleh pihak S. Tuturan selanjutnya yang termasuk mematuhi maksim kebijaksanaan yaitu:

### Situasi 10

Situasi ini terjadi pada saat durasi 01:20:10. Dalam situasi ini S berperan sebagai fotografer *endorse* yang diundang untuk foto barang-barang *endorse* milik N. Selanjutnya, AT menyuruh N untuk memperagakan barang *endorse* miliknya agar orang-orang tertarik, namun S membuat semua orang tertawa karena tingkah lakunya yang lucu.

S : “Yang mana mau difoto?” (187)(01:20:24

N : “Ini saya”

Tuturan (187) yang dituturkan S mengandung maksim kebijaksanaan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (187) dapat dikatakan ke dalam maksim kebijaksanaan karena S dengan tuturannya tersebut terlihat ia memberikan penawaran kepada mereka yaitu bintang tamu dan para pemain” manakah orangnya yang ingin difoto bersama barang *endorsenya*. Dari tuturan tersebut terlihat S mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya. Dikatakan S (penutur) mengurangi keuntungan dirinya karena ia berusaha meminimalkan keuntungan diri sendiri dengan memberikan penawaran kepada mereka yaitu bintang tamu dan para pemain” manakah orangnya yang ingin difoto bersama barang *endorsenya* dan memaksimalkan keuntungan mitra tutur karena N bisa dengan mudah mempromosikan barang *endorsenya* jika sudah difoto. Tuturan selanjutnya yang termasuk mematuhi maksim kebijaksanaan yaitu:

S : “Siapa yang mau foto?” (196) (01:22:10)

N : “Saya”

Tuturan (196) yang dituturkan S mengandung maksim kebijaksanaan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan memakai kata tanya “siapa”. Tuturan interogatif (196) dapat dikatakan ke dalam maksim kebijaksanaan karena S dengan tuturannya tersebut terlihat ia memberikan penawaran kepada mereka yaitu bintang tamu dan para pemain” siapakah orang yang ingin difoto bersama barang *endorsenya*. Dari tuturan tersebut terlihat S mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya. Dikatakan S (penutur) mengurangi keuntungan dirinya karena ia berusaha meminimalkan keuntungan diri sendiri dengan memberikan penawaran

kepada mereka yaitu bintang tamu dan para pemain” siapakah orang yang ingin difoto bersama barang *endorsenyadan* memaksimalkan keuntungan mitra tutur karena dia dengan mudah bisa mempromosikan barang *endorsenya*. Tuturan selanjutnya yang termasuk mematuhi maksim kebijaksanaan yaitu:

Berikut ini penulis mengklasifikasikan tuturan yang tergolong tidak mematuhi ke dalam maksim kebijaksanaan adalah sebagai berikut:

#### Situasi 5

Situasi ini terjadi pada durasi 44:57. Dalam situasi ini pemain N datang, lalu S membahas kenapa dia datang dengan wajah yang cemberut. Situasi ini N berakting bahwa semua dagangannya habis dimakan oleh teman IW, mereka datang secara bergerombolan dengan motor gedonya.

S : “Dia mau pakai hijab (sambil bercanda)?” (72) (46:08)

N : “Mas gondrong itu”

Tuturan (72) yang dituturkan S tidak mematuhi maksim kebijaksanaan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (72) dapat dikatakan pelanggaran ke dalam maksim kebijaksanaan karena S dengan tuturannya tersebut terlihat ia menambahi keuntungan dirinya. Dari tuturan tersebut terlihat S memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan mitra tuturnya. Dikatakan S (penutur) menambahi keuntungan dirinya karena ia berusaha membuat orang lain lucu dengan perkataannya dengan mengatakan IW ingin behijab dan meminimalkan keuntungan mitra tutur karena N tidak terhibur dari perkataan S yang coba membuat kelucuan dari perkataan “hijab”. Tuturan selanjutnya yang tidak mematuhi maksim kebijaksanaan yaitu:

#### Situasi 6

Situasi ini terjadi pada durasi 49:10. Dalam situasi ini AT berakting sebagai penjual peralatan motor. AT menawarkan alat-alatnya kepada S dengan menunjukkan satu persatu peralatan atau *ondernil*.

N : “*Ondernil* saya masih lengkap kok. *Ngapain?*” (83)(52:57)

S : “*Ondernil* motor bukan truk *gandeng*”

Tuturan (83) yang dituturkan N tidak mematuhi maksim kebijaksanaan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (83) dapat dikatakan pelanggaran ke dalam maksim kebijaksanaan karena N dengan tuturannya tersebut terlihat memaksimalkan kerugian bagi mitra tuturnya. Dari tuturan tersebut terlihat N memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan mitra tuturnya. Dikatakan N (penutur) menambahi keuntungan dirinya karena ia merasa barang *ondernilnya* lengkap jadi dia tidak perlu lagi membelinya dan meminimalkan keuntungan mitra tutur karena apa yang dikatakan N, sedikit membuat S kesal. Tuturan selanjutnya yang tidak mematuhi maksim kebijaksanaan yaitu:

### Situasi 9

Situasi ini terjadi pada saat durasi 01:12:32. Dalam situasi ini N sebagai pemain membahas tentang produk-produk yang di *endorse*. Selanjutnya, FT menjelaskan kepada N tentang *endorse* yang harus dipilih baik untuk diri sendiri dan untuk orang lain.

AT : “Tapi terakhir di *endorse* sama *genset*, betul?” (168) (01:14:48)

N : “Jins, *genset* toh..”

Tuturan (168) yang dituturkan AT tidak mematuhi maksim kebijaksanaan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (168) dapat dikatakan pelanggaran ke dalam maksim kebijaksanaan karena S dengan tuturannya tersebut terlihat ia bertanya “*Tapi terakhir di endorse sama genset betul?*”. Dari tuturan tersebut terlihat AT memaksimalkan kerugian orang lain dan

meminimalkan keuntungan mitra tuturnya. Dikatakan AT (penutur) menambahi keuntungan dirinya karena ia membuat pihak N kesal dengan perkataan yang tidak benar yaitu kata “genset” sehingga dengan begitu bisa membuat orang ketawa dan meminimalkan keuntungan mitra tutur karena perkataan AT seolah-olah menyinggung perasaan N dengan bertanya yang tidak benar.

Dari 5 pembentukan tuturan kalimat interogatif yaitu 1) dengan menambahkan kata *apa* atau *apakah*, 2) dengan membalikkan urutan kata, 3) dengan memakai kata *bukan* atau “*tidak*”, 4) dengan mengubah intonasi kalimat, dan 5) dengan memakai kata tanya. Penulis menemukan yang mematuhi ke dalam maksim kebijaksanaan yaitu: dalam tuturan interogatif yang pertama dengan menambahkan kata *apa* atau *apakah* sebanyak 3 tuturan pada nomor tuturan (22), (31) dan (84); yang kedua dengan membalikkan urutan kata sebanyak 1 tuturan pada nomor (17); yang ketiga dengan memakai kata *bukan* atau *tidak* tidak ada tuturan; yang keempat dengan mengubah intonasi kalimat sebanyak 12 tuturan pada nomor (14), (15), (16), (35), (36), (37), (77) dan (187); yang kelima dengan memakai kata tanya sebanyak 7 tuturan pada nomor (1), (4), (5), (6), (34), (60), dan (196). Kemudian penulis juga menemukan yang tidak mematuhi ke dalam maksim kebijaksanaan yaitu: dengan mengubah intonasi kalimat sebanyak 3 tuturan pada nomor (72), (83), (168).

Setelah penulis analisis dan diketahui data tuturan mana saja yang termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan, selanjutnya penulis juga menyimpulkan dalam bentuk tabel yang di dalamnya berisi nomor tuturan interogatif yang mengandung maksim kebijaksanaan. Berikut penulis paparkan pada tabel 2 di bawah ini:

TABEL 2 DATA MAKSIM KEBIJAKSANAAN TUTURAN INTEROGATIF PADA ACARA *INI TALKSHOW* DI NET TV EPISODE 1369 NOSTALGIA WARKOP BARENG PAKDE INDRO

No Urut	No Situasi	No Data	Durasi	Pola Cara Pembentukan Tuturan Kalimat Interogtif																
				Mematuhi					Tidak Mematuhi											
				1	2	3	4	5	1	2	3	4	5							
1	1	1	04:55																	
2	1	4	05:39																	
3	1	5	05:39																	
4	1	6	06:10																	
5	1	14	11:40																	
6	1	15	11:40																	
7	1	16	11:40																	
8	1	17	11:40																	
9	2	22	19:20																	
10	3	31	28:02																	
11	3	34	29:15																	
12	3	35	29:15																	
13	3	36	29:20																	
14	3	37	29:22																	
15	4	60	39:38																	
16	5	72	46:08																	
17	5	77	48:16																	
18	6	83	52:57																	
19	6	84	53:09																	
20	9	168	01:14:48																	
21	10	187	01:20:24																	
22	10	196	01:22:10																	

Keterangan:

Berikut ini penjelasan tentang penggunaan angka pada tabel 2 di atas:

Angka 1: Menambah kata *apa* atau *apakah*

Angka 2: Membalik urutan kata

Angka 3: Memakai kata *bukan* atau *tidak*

Angka 4: mengubah intonasi kalimat

Angka 5: memakai kata tanya

#### 2.2.1.2 Maksim Penerimaan pada Tuturan Interogatif

Maksim penerimaan adalah menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri dalam kegiatan bertutur. Maksim ini dapat diungkapkan melalui tuturan interogatif. Tuturan interogatif yang dimaksudkan tuturan kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur dengan cara pengungkapan tuturan interogatif. Cara yang digunakan adalah dengan: 1). menambah kata *apa* atau *apakah*; 2). membalik urutan kata; 3). memakai kata *bukan* atau *tidak*; 4). mengubah intonasi kalimat; 5). memakai kata tanya. Berikut ini penulis mengklasifikasikan tuturan yang tergolong mematuhi ke dalam maksim penerimaan adalah sebagai berikut:

##### Situasi 1

Pada situasi 1 ini dimulai dengan penayangan video yang dimulai dari durasi 00:08. Pada durasi ini dimulai dengan nyanyian lagu yang berjudul Kakak Tua yang dibawakan oleh para pemain dengan nama Band Kribo. Setelah para pemain bernyanyi Sule sebagai *Host* datang bersama Indro Warkop sebagai bintang tamu yang diundang. Selanjutnya berkenalan dengan Band Kribo yang membuat Indro mengingatkannya dengan nostalgia *bareng* warkop. Berikut ini dialog yang terjadi antara IW,S, dan personil Band Kribo.

AT : “Lagu yang mana Mas Sule?” (11) (07:14)

S : “Terserah yang hafal, burung kakak tua tadi boleh”

AT : “Atau mau Andeca-Andeci?” (12) (07:18)

S : “Boleh itu lebih bagus. Dicek dulu ya mik mik (sambil mencoba tes pada *microfon*)”

Tuturan (11) dan (12) yang dituturkan FT mengandung maksim penerimaan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (11) dan (12) dapat dikatakan ke dalam maksim penerimaan karena AT dengan tuturannya tersebut terlihat ia memaksimalkan kerugian diri sendiri. Dari tuturan tersebut terlihat AT memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Dikatakan FT (penutur) memaksimalkan kerugian diri sendiri karena ia memberikan penawaran kepada S lagu yang mana harus dinyanyikannya bersama Band Kribo dan IW kemudian ia mengusulkan lagu *andecha andechi* yang disetujui oleh S dan meminimalkan keuntungan diri sendiri dengan bertanya kepada S untuk mencari lagu seperti apa yang harus dinyanyikannya seperti lagu *andecha andechi*. Tuturan selanjutnya yang mematuhi ke dalam maksim penerimaan yaitu:

#### **Situasi 10**

Situasi ini terjadi pada saat durasi 01:20:10. Dalam situasi ini S berperan sebagai fotografer *endorse* yang diundang untuk foto barang-barang *endorse* milik N. Selanjutnya, AT menyuruh N untuk memperagakan barang *endorse* miliknya agar orang-orang tertarik, namun S membuat semua orang tertawa karena tingkah lakunya yang lucu. Berikut ini dialog yang terjadi antara N dengan S.

S : “Iya kena angin barusan. Udah cukup Mbak, nanti bisa diambil. Ada yang mau difoto lagi?” (202) (01:27:18)

AT : “Om Indro. Boleh sepasang gak sama Fitrop?” (203)

Tuturan (202) yang dituturkan S mengandung maksim penerimaan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (202) dapat dikatakan ke dalam maksim penerimaan karena S dengan tuturannya tersebut terlihat ia memaksimalkan kerugian diri sendiri. Dari tuturan tersebut

terlihat S memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Dikatakan S (penutur) memaksimalkan kerugian diri sendiri karena ia memberikan penawaran kepada AT adakah lagi yang mau difoto dan meminimalkan keuntungan diri sendiri karena S mempersilahkan kepada AT yang meminta Om Indro dan Fitrop agar bisa difoto. Tuturan selanjutnya yang mematuhi ke dalam maksim penerimaan yaitu.

FT : “Produknya, apa ceritanya?” (205) (01:27:30)

N : “Sampo”

Tuturan (205) yang dituturkan FT mengandung maksim penerimaan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan menambah kata “apa”. Tuturan interogatif (205) dapat dikatakan ke dalam maksim penerimaan karena FT dengan tuturannya tersebut terlihat ia memaksimalkan kerugian diri sendiri. Dari tuturan tersebut terlihat FT memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Dikatakan FT (penutur) memaksimalkan kerugian diri sendiri karena ia memberikan pertanyaan agar produk apa yang bisa dia bawakan dalam *endorse* dan meminimalkan keuntungan diri sendiri karena meminta saran kepada orang produk apa yang akan di *endorsenya*.

Dari 5 pembentukan tuturan kalimat interogatif yaitu 1) dengan menambahkan kata *apa* atau *apakah*, 2) dengan membalikkan urutan kata, 3) dengan memakai kata *bukan* atau “*tidak*”, 4) dengan mengubah intonasi kalimat, dan 5) dengan memakai kata tanya. Penulis menemukan yang mematuhi ke dalam maksim penerimaan tuturan interogatif yaitu; dengan menambah kata “apa” pada nomor (205); dengan mengubah intonasi kalimat pada nomor (11), (12), dan (202). Kemudian penulis tidak menemukan tuturan kalimat interogatif yang tidak mematuhi dalam maksim penerimaan.

Setelah penulis analisis dan diketahui data tuturan mana saja yang termasuk ke dalam maksim penerimaan, selanjutnya penulis juga menyimpulkan dalam bentuk tabel yang di dalamnya berisi nomor tuturan interogatif yang mengandung maksim penerimaan. Berikut penulis paparkan pada tabel 3 di bawah ini:

**TABEL 3 DATA MAKSIM PENERIMAAN TUTURAN INTEROGATIF PADA ACARA *INI TALKSHOW* DI NET TV EPISODE 1369 NOSTALGIA WARKOP BARENG PAKDE INDRU**

No Urut	No Situasi	No Data	Durasi	Pola Cara Pembentukan Tuturan Kalimat Interogatif																
				Mematuhi					Tidak Mematuhi											
				1	2	3	4	5	1	2	3	4	5							
1	1	11	07:14																	
2	1	12	07:18																	
3	10	202	01:27:18																	
4	10	205	01:27:30																	

Keterangan:

Berikut ini penjelasan tentang penggunaan angka pada tabel 2 di atas:

Angka 1: Menambah kata *apa* atau *apakah*

Angka 2: Membalik urutan kata

Angka 3: Memakai kata *bukan* atau *tidak*

Angka 4: mengubah intonasi kalimat

Angka 5: memakai kata Tanya

### 2.2.1.3 Maksim Kemurahan pada Tuturan Interogatif

Maksim kemurahan adalah menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain dalam kegiatan bertutur. Maksim ini dapat diungkapkan melalui tuturan interogatif. Tuturan interogatif yang dimaksudkan tuturan kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur dengan cara pengungkapan tuturan interogatif. Cara yang digunakan adalah dengan: 1). menambah kata *apa* atau *apakah*; 2). membalik urutan kata; 3). memakai kata *bukan* atau *tidak*; 4). mengubah intonasi kalimat; 5). memakai kata tanya. Berikut ini penulis mengklasifikasikan tuturan yang tergolong mematuhi ke dalam maksim kemurahan adalah sebagai berikut:

#### Situasi 5

Situasi ini terjadi pada durasi 44:57. Dalam situasi ini pemain N datang, lalu S membahas kenapa N datang dengan wajah yang cemberut. Situasi ini N berakting bahwa semua dagangannya habis dimakan oleh teman IW, mereka datang secara bergerombolan dengan motor gedonya.

S : “Ya masalah apa? (68) Biar jelaskan..! saya lagi ada tamu” (45:30)

N : “Ah nggak ah ini aib. Masak aib harus aku ceritakan semua orang, nggaklah...!”

S : “Iya kan minimal kita tau apa masalahnya? (69). Kalau urusan aib biar urusan aib sendiri bukan aib kita” (45:45)

N : “Iya tapi aku gak mau *ngomong*”

Tuturan (68) dan (69) yang dituturkan S mengandung maksim kemurahan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan menambah kata “apa”. Tuturan interogatif (68) dan (69) dapat dikatakan ke dalam maksim kemurahan karena S dengan tuturannya tersebut terlihat ia memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tutur. Dari tuturan tersebut terlihat S memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tutur dengan tambahi pengorbanan diri sendiri. Dikatakan S (penutur) memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tutur karena

ia menghormati tamunya kemudian dia tambahkan pengorbanan diri sendiri untuk mendengar masalah yang dihadapi pihak N. Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kemurahan yaitu:

S : “Terus apa dong masalahnya? (71). Cerita...! gak apa” (46:02)

N : “Gara-gara ini tamu kamu. Tamu Masnya Sule (sambil menunjuk Om Indro)”

Tuturan (71) yang dituturkan S mengandung maksim kemurahan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan menambah kata “apa”. Tuturan interogatif (71) dapat dikatakan ke dalam maksim kemurahan karena S dengan tuturannya tersebut terlihat ia memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tutur. Dari tuturan tersebut terlihat S memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tutur dengan tambahi pengorbanan diri sendiri. Dikatakan S (penutur) memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tutur karena ia menghormati tamunya kemudian dia tambahkan pengorbanan diri sendiri untuk menawarkan kembali pertanyaan agar N mau menceritakan masalahnya. Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kemurahan yaitu:

FT : “Maaf gondrongnya sebelah mana ya?” (73) (46:14)

S : “Jenggotnya yang gondrong itu”

Tuturan (73) yang dituturkan FT mengandung maksim kemurahan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (73) dapat dikatakan ke dalam maksim kemurahan karena FT dengan tuturannya tersebut terlihat ia memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tutur. Dari tuturan tersebut terlihat FT memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tutur dengan tambahi pengorbanan diri sendiri. Dikatakan FT (penutur) memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tutur karena ia menghormati IW dengan tambahi pengorbanan diri sendiri

untuk mengatakan maaf kepada IW. Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kemurahan yaitu:

N : “Dia bayar”

S : “Terus masalahnya apa?” (76) (48:07)

N : “Kan ramai”

Tuturan (76) yang dituturkan S mengandung maksim kemurahan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata. Tuturan interogatif (76) dapat dikatakan ke dalam maksim kemurahan karena S dengan tuturannya tersebut terlihat ia memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tutur. Dari tuturan tersebut terlihat S memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tutur dengan tambahi pengorbanan diri sendiri. Dikatakan S (penutur) memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tutur karena ia menghormati N yang sudah datang kemudian dia tambahkan pengorbanan diri sendiri untuk menawarkan kembali pertanyaan agar N mau menceritakan masalahnya. Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kemurahan yaitu:

### Situasi 9

Situasi ini terjadi pada saat durasi 01:12:32. Dalam situasi ini N sebagai pemain membahas tentang produk-produk yang di *endorse*. Selanjutnya, FT menjelaskan kepada N tentang *endorse* yang harus dipilih baik untuk diri sendiri dan untuk orang lain.

FT : “Boleh Mami, apa?” (158) (01:13:08)

N : “Gini loh aku tu kan tau *banget*, kamu tu sering di *endorse* gitu”

Tuturan (158) yang dituturkan FT mengandung maksim kemurahan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata. Tuturan interogatif (158) dapat dikatakan ke dalam maksim kemurahan karena FT dengan tuturannya tersebut terlihat ia memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tutur. Dari

tuturan tersebut terlihat FT memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tutur dengan tambahi pengorbanan diri sendiri. Dikatakan FT (penutur) memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tutur karena ia menghormati N yang sudah datang kemudian dia tambahkan pengorbanan diri sendiri untuk mendengar cerita atau keluhan yang disampaikan oleh pihak N.

Berikut ini penulis mengklasifikasikan tuturan yang tergolong tidak mematuhi ke dalam maksim kemurahan adalah sebagai berikut:

### Situasi 1

Pada situasi 1 ini dimulai dengan penayangan video yang dimulai dari durasi 00:08. Pada durasi ini dimulai dengan nyanyian lagu yang berjudul Kakak Tua yang dibawakan oleh para pemain dengan nama Band Kribo. Setelah para pemain bernyanyi Sule sebagai *Host* datang bersama Indro Warkop sebagai bintang tamu yang diundang. Selanjutnya berkenalan dengan Band Kribo yang membuat Indro mengingatkannya dengan nostalgia *bareng* warkop.

S : “Makanya saya aneh, mengapa Anda *ngefans* sama kribo padahal Anda gak kribo?” (3) (05:17)

IW : “Karna justru kan biasanya orang menggemari seseorang yang lebih dari pada kita gitu”

Tuturan (3) yang dituturkan S mengandung pelanggaran maksim kemurahan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan memakai kata tanya “mengapa”. Tuturan interogatif (3) dapat dikatakan ke dalam pelanggaran maksim kemurahan karena S dengan tuturannya tersebut terlihat ia memaksimalkan rasa tidak hormat kepada mitra tutur. Dari tuturan tersebut terlihat S memaksimalkan rasa tidak hormat kepada mitra tutur dengan menambahi keuntungan diri sendiri . Dikatakan S (penutur) memaksimalkan rasa tidak hormat kepada mitra tutur karena ia bertanya dengan sedikit menyindir bahwa

IW tidak kribo seperti Band Kribo. Tuturan selanjutnya yang tidak mematuhi maksim kemurahan yaitu:

S : “Kenapa anda memilih helm? (18). Anda meledek jangan-jangan?” (19) (13:41)

AT : “*Nggak*, karna Om Indro itu senang *banget* sama helm. Koleksinya banyak”

Tuturan (18) dan (19) yang dituturkan S mengandung pelanggaran maksim kemurahan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan memakai kata tanya “kenapa” dan dengan megubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (18) dan (19) dapat dikatakan ke dalam pelanggaran maksim kemurahan karena S dengan tuturannya tersebut terlihat ia memaksimalkan rasa tidak hormat kepada mitra tutur. Dari tuturan tersebut terlihat S memaksimalkan rasa tidak hormat kepada mitra tutur dengan menambahi keuntungan diri sendiri . Dikatakan S (penutur) memaksimalkan rasa tidak hormat kepada mitra tutur karena ia bertanya dengan menganggap AT menyindir IW bahwa dia tidak ada rambut, dengan tujuan mengambil helm agar bisa dibuat lagu. Tuturan selanjutnya yang tidak mematuhi maksim kemurahan yaitu:

### Situasi 5

Situasi ini terjadi pada durasi 44:57. Dalam situasi ini pemain N datang, lalu S membahas kenapa dia datang dengan wajah yang cemberut. Situasi ini N berakting bahwa semua dagangannya habis dimakan oleh teman IW, mereka datang secara bergerombolan dengan motor gedonya.

S : “Iya kalau kamu gak mau *ngobrol ngapain* kamu kemari? (70). Kamu diam di rumah” (45:52)

N : “Suka-suka aku lah”

Tuturan (70) yang dituturkan S mengandung pelanggaran maksim kemurahan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (70) dapat dikatakan ke dalam pelanggaran maksim kemurahan karena S

dengan tuturannya tersebut terlihat ia memaksimalkan rasa tidak hormat kepada mitra tutur. Dari tuturan tersebut terlihat S memaksimalkan rasa tidak hormat kepada mitra tutur dengan menambahi keuntungan diri sendiri. Dikatakan S (penutur) memaksimalkan rasa tidak hormat kepada mitra tutur karena ia bertanya dengan nada kesal sebab N tetap kokoh tidak mau menceritakan masalah yang dihadapinya. Tuturan selanjutnya yang tidak mematuhi maksim kemurahan yaitu:

S : “*Emang* dia itu punya kelainan Om Indro”

IW : “Oh begitu?” (74) (46:41)

S : “Iya, orang lain *pengen* laku dia *pengen* sepi, ini aneh”\

Tuturan (74) yang dituturkan IW mengandung pelanggaran maksim kemurahan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (74) dapat dikatakan ke dalam pelanggaran maksim kemurahan karena IW dengan tuturannya tersebut terlihat ia memaksimalkan rasa tidak hormat kepada mitra tutur. Dari tuturan tersebut terlihat IW memaksimalkan rasa tidak hormat kepada mitra tutur dengan menambahi keuntungan diri sendiri. Dikatakan IW (penutur) memaksimalkan rasa tidak hormat kepada mitra tutur karena ia bertanya dengan seolah-olah ikut menyakini perkataan dari S bahwa N mempunyai kelainan.

Dari 5 pembentukan tuturan kalimat interogatif yaitu 1) dengan menambahkan kata *apa* atau *apakah*, 2) dengan membalikkan urutan kata, 3) dengan memakai kata *bukan* atau “*tidak*”, 4) dengan mengubah intonasi kalimat, dan 5) dengan memakai kata tanya. Penulis menemukan yang mematuhi ke dalam maksim kemurahan yaitu: dalam tuturan interogatif dengan menambah kata “apa atau apakah” pada nomor (68), (69), (71); dengan membalikkan urutan kata pada nomor (76) dan (158); dan dengan mengubah intonasi kaimatpada nomor (73). Kemudian penulis menemukan tuturan kalimat

interogatif yang tidak mematuhi dalam maksim kemurahan yaitu, dengan mengubah intonasi kalimat pada nomor (19) , (70) dan (74); dan memakai kata tanya pada nomor (3) dan (18).

Setelah penulis analisis dan diketahui data tuturan mana saja yang termasuk ke dalam maksim kemurahan, selanjutnya penulis juga menyimpulkan dalam bentuk tabel yang di dalamnya berisi nomor tuturan interogatif yang mengandung maksim kemurahan. Berikut penulis paparkan pada tabel 4 di bawah ini:

**TABEL 4 DATA MAKSIM KEMURAHAN TUTURAN INTEROGATIF PADA ACARA *INI TALKSHOW* DI NET TV EPISODE 1369 NOSTALGIA WARKOP BARENG PAKDE INDRO**

No Urut	No Situasi	No Data	Durasi	Pola Cara Pembentukan Tuturan Kalimat Interogatif									
				Mematuhi					Tidak Mematuhi				
				1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	1	3	05:17										
2	1	18	13:41										
3	1	19	13:41										
4	5	68	45:30										
5	5	69	45:45										
6	5	70	45:52										
7	5	71	46:02										
8	5	73	46:14										
9	5	74	46:41										
10	5	76	48:07										
11	9	158	01:13:08										

Keterangan:

Berikut ini penjelasan tentang penggunaan angka pada tabel 2 di atas:

Angka 1: Menambah kata *apa* atau *apakah*

Angka 2: Membalik urutan kata

Angka 3: Memakai kata *bukan* atau *tidak*

Angka 4: mengubah intonasi kalimat

Angka 5: memakai kata tanya

#### 2.2.1.4 Maksim Kerendahan Hati pada Tuturan Interogatif

Maksim kerendahan hati adalah menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri dalam kegiatan bertutur. Maksim ini dapat diungkapkan melalui tuturan interogatif. Tuturan interogatif yang dimaksudkan tuturan kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur dengan cara pengungkapan tuturan interogatif. Cara yang digunakan adalah dengan: 1). menambah kata *apa* atau *apakah*;2). membalik urutan kata; 3). memakai kata *bukan* atau *tidak*; 4). mengubah intonasi kalimat; 5). memakai kata tanya. Berikut ini penulis mengklasifikasikan tuturan yang tergolong mematuhi ke dalam maksim kerendahan hati adalah sebagai berikut:

#### Situasi 7

Situasi ini terjadi saat durasi 01:00:14. Dalam situasi ini HB datang dengan membawa peralatan untuk *camping*. Selanjutnya, S memanggil MS untuk menjelaskan maksud menyuruh HB membawa peralatan *camping*, namun HB salah mendengar karena yang dimaksud MS bukan *camping* tetapi *mping*.

FT : “Pak Haji keren *banget*, mau kemana?” (129) (01:00:58)

HB : “Biasa, *camping*”

Tuturan (129) yang dituturkan FT mengandung maksim kerendahan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan

interogatif (129) dapat dikatakan ke dalam maksim kerendahan karena FT dengan tuturannya tersebut terlihat ia bersikap rendah hati. Dari tuturan tersebut terlihat FT bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Dikatakan FT (penutur) bersikap rendah hati karena ia bertanya melihat HB membawa peralatan *camping* lalu memuji dengan perkataan “keren” karena pakaian yang digunakannya. Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kerendahan yaitu:

Dari 5 pembentukan tuturan kalimat interogatif yaitu 1) dengan menambahkan kata *apa* atau *apakah*, 2) dengan membalikkan urutan kata, 3) dengan memakai kata *bukan* atau “*tidak*”, 4) dengan mengubah intonasi kalimat, dan 5) dengan memakai kata tanya. Penulis menemukan yang mematuhi ke dalam maksim kerendahan hati yaitu: dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat pada nomor (129). Kemudian penulis menemukan tuturan kalimat interogatif yang tidak mematuhi dalam maksim kerendahan hati adalah tidak ada ditemukan.

Setelah penulis analisis dan diketahui data tuturan mana saja yang termasuk ke dalam maksim kerendahan hati, selanjutnya penulis juga menyimpulkan dalam bentuk tabel yang di dalamnya berisi nomor tuturan interogatif yang mengandung maksim kerendahan hati. Berikut penulis paparkan pada tabel 5 di bawah ini:

TABEL 5 DATA MAKSIM KERENDAHAN HATI TUTURAN INTEROGATIF PADA ACARA *INI TALKSHOW* DI NET TV EPISODE 1369 NOSTALGIA WARKOP *BARENG* PAKDE INDRO

No Urut	No Situasi	No Data	Durasi	Pola Cara Pembentukan Tuturan Kalimat Interogatif																
				Mematuhi					Tidak Mematuhi											
				1	2	3	4	5	1	2	3	4	5							

1	7	129	01:00:58											
---	---	-----	----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

Berikut ini penjelasan tentang penggunaan angka pada tabel 2 di atas:

Angka 1: Menambah kata *apa* atau *apakah*

Angka 2: Membalik urutan kata

Angka 3: Memakai kata *bukan* atau *tidak*

Angka 4: mengubah intonasi kalimat

Angka 5: memakai kata tanya

#### 2.2.1.5 Maksim Kecocokan pada Tuturan Interogatif

Maksim kecocokan adalah menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kesetujuan diantara mereka, dan meminimalkan ketidaksetujuan diantara mereka dalam kegiatan bertutur. Maksim ini dapat diungkapkan melalui tuturan interogatif. Tuturan interogatif yang dimaksudkan tuturan kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur dengan cara pengungkapan tuturan interogatif. Cara yang digunakan adalah dengan: 1). menambah kata *apa* atau *apakah*; 2). membalik urutan kata; 3). memakai kata *bukan* atau *tidak*; 4). mengubah intonasi kalimat; 5). memakai kata tanya. Berikut ini penulis mengklasifikasikan tuturan yang tergolong mematuhi ke dalam maksim kecocokan adalah sebagai berikut:

#### Situasi 2

Situasi 2 terjadi pada durasi 17:42 dalam situasi ini S bertanya kepada IW tentang kesibukan yang dijalannya sekarang. IW menjelaskan dia mempersibukkan diri dengan kegiatan bermanfaat yang bergerak dibidang sosial dan menjadi *karteker* bagi para pejuang kanker.

S : “*Chemistrynya* dekat sekali dengan almarhumah ya?” (25) (25:55)

IW : “Dekat sekali, bahkan biasanya di rumah sakit dia selalu nunggu dan dia tidur’

S : “Sampingnya?” (26) (26:00)

IW : “Iya, dia tidur disamping istri saya cuma waktu itu karena udah mulai kesakitan 26 hari itu terus terang kita memang pisahin dia kasihan”

Tuturan (25) dan (26) yang dituturkan S mengandung maksim kecocokan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (25) dan (26) dapat dikatakan ke dalam maksim kecocokan karena S dengan tuturannya tersebut terlihat ia mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri. Dari tuturan tersebut terlihat S mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur dan tingkat kesesuaian dengan lawan tuturnya. Dikatakan S (penutur) mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur yaitu dengan membina kecocokan antara S bertanya kepada IW sehingga memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dengan jawaban yang jelas diberikan oleh IW. Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kecocokan yaitu:

### Situasi 3

Situasi 3 terjadi pada durasi 27:44. Dalam situasi ini bintang tamu yang kedua datang yaitu FT bersama dengan para pemain. Pada situasi ini S mengajak FT dan IW bermain teka-teki.

S : “Sebelah sini, ni kayak acara WIB gitu ya?” (33) (28:51)

FT : “Iya...”

Tuturan (33) yang dituturkan S mengandung maksim kecocokan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (33) dapat dikatakan ke dalam maksim kecocokan karena S dengan tuturannya tersebut terlihat ia mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri. Dari tuturan tersebut

terlihat S mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur dan tingkat kesesuaian dengan lawan tuturnya. Dikatakan S (penutur) mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur yaitu dengan membina kecocokan antara S dengan bertanya kepada FT sehingga memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dengan jawaban yang jelas diberikan oleh FT. Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kecocokan yaitu:

FT : “Salah. Pakde *nyerah*?” (42) (31:33)

IW : “*Nyerah*”

Tuturan (42) yang dituturkan FT mengandung maksim kecocokan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (42) dapat dikatakan ke dalam maksim kecocokan karena FT dengan tuturannya tersebut terlihat ia mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri. Dari tuturan tersebut terlihat FT mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur dan tingkat kesesuaian dengan lawan tuturnya. Dikatakan FT (penutur) mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur yaitu dengan membina kecocokan antara FT bertanya kepada IW sehingga memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dengan jawaban jelas yang diberikan oleh IW. Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kecocokan yaitu:

#### Situasi 4

Pada situasi ini terjadi saat durasi 37:22. Dalam situasi ini S memberikan ucapan selamat kepada FT yang telah berhijab. Selanjutnya membahas tentang keputusan FT untuk berhijab. Setelah itu, S bertanya pula kepada IW yang dengar kabar bahwa ia bertengkar dengan anaknya.

FT : “Masih sempat ya Om Indro?” (61) (42:41)

IW : “Iya masih sempat bercanda”

S : “Karna kan suaminya tukang bercanda. Malah lebih katanya kalau udah bercanda ya almarhumah?” (62) (42:47)

IW : “Iya, kalau dia mah gak tau senang banget bercanda, sambil *ngatain* orang, dia senang *ngekatain* orang gitu juga”

Tuturan (61) dan (62) yang dituturkan FT dan S mengandung maksim kecocokan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (61) dan (62) dapat dikatakan ke dalam maksim kecocokan karena FT dan S dengan tuturannya tersebut terlihat ia mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri. Dari tuturan tersebut terlihat S mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur dan tingkat kesesuaian dengan lawan tuturnya. Dikatakan S (penutur) mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur yaitu dengan membina kecocokan antara FT dan S bertanya kepada IW sehingga memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dengan jawaban jelas yang diberikan oleh IW. Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kecocokan yaitu:

S : “Artinya sekarang lagi bersaing *kayaknya* antara Putri dengan Om Indro. Putri moge juga ya untuk saat ini?” (63) (43:05)

IW : “Iya..”

S : “Apakah diturunkan dari Om Indro atau memang keinginan sendiri?” (64) (43:08)

IW : “Oh enggak saya gak pernah memaksakan. Anak saya 3, yang moge 2 anak saya yang paling kecil laki sama yang paling besar, Putri. Tapi yang mungkin dimaksud kemaren ribut itu ribut bukan kenapa, saya sama anak saya kedua, jadi ada *netizen*, wah ini ada duda ya yang udah Om udah, orang carilah istri yang *sholehah*, saya menjawab iya terimakasih. Saya bahagia kok hidup bersama anak-anak saya dan cucu saya”

S : “Siapa? (65). Putri yang bilang?” (66) (43:54)

IW : “*Nggak*, Huda yang bilang. Huda bilang eh apa yah coba komentarnya, ibu saya makamnya belum bisa ditanamin rumput kamu udah nyuruh kawin lagi dan gak enak *ngomongnya* cari istri yang *sholehah*, emang ibu saya gak *sholehah* apa gitu. Saya bukan ribut udahlah usah diladenin orang kek gitu. Iyakan susah juga merubah karakter orang lain”

Tuturan (63), (64), (65), dan (66) yang dituturkan S mengandung maksim kecocokan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat, dengan menambah kata “apakah”, dengan memakai kata tanya “siapa”. Tuturan interogatif (63), (64), (65), dan (66) dapat dikatakan ke dalam maksim kecocokan karena S dengan tuturannya tersebut terlihat ia mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri. Dari tuturan tersebut terlihat S mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur dan tingkat kesesuaian dengan lawan tuturnya. Dikatakan S (penutur) mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur yaitu dengan membina kecocokan antara S bertanya kepada IW sehingga memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dengan jawaban jelas yang diberikan oleh IW. Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kecocokan yaitu:

#### Situasi 5

Situasi ini terjadi pada durasi 44:57. Dalam situasi ini pemain N datang, lalu S membahas kenapa dia datang dengan wajah yang cemberut. Situasi ini N berakting bahwa semua dagangannya habis dimakan oleh teman IW, mereka datang secara bergerombolan dengan motor gedonya.

IW : “Iya, tapi habiskan?” (78) (48:20)

N : “Habis”

IW : “*Alhamdulillah*, untungnya banyak?” (79) (48:24)

N : “Untungnya lumayan banyak”

IW : “Iya kan itu bagus”

N : “Ya tapi kan mereka gak hargai tenaga saya kenapa dihabisin gitu loh”

FT : “Tapi bayar?” (80) (48:36)

N : “Bayarlah”

Tuturan (78), (79) dan (80) yang dituturkan IW dan FT mengandung maksim kecocokan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (78), (79) dan (80) dapat dikatakan ke dalam maksim kecocokan karena IW dan FT dengan tuturannya tersebut terlihat ia mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri. Dari tuturan tersebut terlihat IW dan FT mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur dan tingkat kesesuaian dengan lawan tuturnya. Dikatakan IW dan FT (penutur) mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur yaitu dengan membina kecocokan antara IW dan FT bertanya kepada N sehingga memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dengan jawaban jelas yang diberikan oleh N. Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kecocokan yaitu:

### Situasi 6

Situasi ini terjadi pada durasi 49:10. Dalam situasi ini AT berakting sebagai penjual peralatan motor. AT menawarkan alat-alatnya kepada S dengan menunjukkan satu persatu peralatan atau *ondernil*.

S : “Oh rok, buat gerah bisa gak?” (92) (54:55)

AT : “Bisa buat kipas-kipas”

IW : “Buat kumis juga”

AT : “Bisa juga, saya mah orangnya, kan saya penjual motor *gimic*. Jadi saya punya semua ada”

S : “Ada lagi gak Mas?” (93) (55:11)

AT : “Ada”

S : “Kok saya belum tertarik ya? (94) (55:14)

AT : “Sama, saya juga nih (sambil mengeluarkan barang yang berbentuk aki motor dalam tasnya)

Tuturan (92), (93) dan (94) yang dituturkan S mengandung maksim kecocokan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (92), (93) dan (94) dapat dikatakan ke dalam maksim kecocokan karena S dengan tuturannya tersebut terlihat ia mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri. Dari tuturan tersebut terlihat S mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur dan tingkat kesesuaian dengan lawan tuturnya. Dikatakan S (penutur) mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur yaitu dengan membina kecocokan antara S bertanya kepada AT sehingga memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dengan jawaban jelas yang diberikan oleh AT. Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kecocokan yaitu:

S : “Oh *seken* Mas?” (107) (57:05)

AT : “*Iya seken*”

S : “Ini berapa Mas? (sambil menunjuk kaca spion)” (108) (57:07)

AT : “Itu satunya... (kemudian Sule berteriak ketakutan karna melihat dirinya dispion itu)”

Tuturan (107) dan (108) yang dituturkan S mengandung maksim kecocokan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan

interogatif (107) dan (108) dapat dikatakan ke dalam maksim kecocokan karena S dan N dengan tuturannya tersebut terlihat ia mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri. Dari tuturan tersebut terlihat S mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur dan tingkat kesesuaian dengan lawan tuturnya. Dikatakan S (penutur) mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur yaitu dengan membina kecocokan antara S bertanya kepada AT sehingga memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dengan jawaban jelas yang diberikan oleh AT. Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kecocokan yaitu:

- FT : “Oh Ya Allah (sambil menutup mata)”
- S : “Kenapa?” (112) (57:32)
- FT : “Aku minder lihat itu”
- S : “Terlalu cantik ya (mengambil kembali kaca spion kemudian ketakutan lagi)”
- IW : “Coba, coba dong”
- N : “Ini kok minder kenapa?” (113) (57:45)
- FT : “Gak, kayak minder aja, kalau dibandingkan dengan ada dibayangkan kaca itu”
- S : “Mungkin terlalu cantik bayangannya”
- N : “*Kayak* lihat Raisa ya?” (114) (57:51)
- FT : “Iya”

Tuturan (112), (113) dan (114) yang dituturkan S dan N mengandung maksim kecocokan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan memakai kata tanya “kenapa” dan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (112), (113) dan (114) dapat dikatakan ke dalam maksim kecocokan karena S dan N dengan tuturannya tersebut terlihat ia mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri. Dari tuturan tersebut terlihat S

dan N mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur dan tingkat kesesuaian dengan lawan tuturnya. Dikatakan S dan N (penutur) mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur yaitu dengan membina kecocokan antara S dan N bertanya kepada FT sehingga memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dengan jawaban yang jelas diberikan oleh FT. Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kecocokan yaitu:

S : “Oh serius?” (116) (58:23)

AT : “Serius”

S : “Berapa harganya?” (117) (58:26)

AT : “60 Juta”

S : “Mendingan saya beli motor aja, kalau itu mah di sekolah juga banyak”

AT : “Saya bercanda Mas”

S : “Kirain serius”

N : “Satuan berapa harganya Mas?” (118) (58:37)

AT : “Kalau satuan 100 ribu, tapi kalau beli sepaket semua saya kasih 20 aja”

Tuturan (116), (117) dan (118) yang dituturkan S dan N mengandung maksim kecocokan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (116), (117) dan (118) dapat dikatakan ke dalam maksim kecocokan karena S dan N dengan tuturannya tersebut terlihat ia mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri. Dari tuturan tersebut terlihat S dan N mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur dan tingkat kesesuaian dengan lawan tuturnya. Dikatakan S dan N (penutur) mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur yaitu dengan membina kecocokan antara S bertanya kepada

AT sehingga memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dengan jawaban yang jelas diberikan oleh AT. Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kecocokan yaitu:

S : “Mas anak motor ya?” (119) (58:47)

AT : “Anak motor Mas”

S : “Mars komunitasnya gimana sih?” (120) (58:50)

AT : “Motor, motorku gede, motor motorku gede (sambil menyanyi)”

N : “Yang gede apanya?” (121) (58:47)

AT : “Motornya”

Tuturan (119), (120) dan (121) yang dituturkan S dan N mengandung maksim kecocokan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat dan menambah kata “apa”. Tuturan interogatif (119), (120) dan (121) dapat dikatakan ke dalam maksim kecocokan karena S dan N dengan tuturannya tersebut terlihat ia mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri. Dari tuturan tersebut terlihat S dan N mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur dan tingkat kesesuaian dengan lawan tuturnya. Dikatakan S dan N (penutur) mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur yaitu dengan membina kecocokan antara S bertanya kepada AT sehingga memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dengan jawaban jelas yang diberikan oleh AT. Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kecocokan yaitu:

HB : “Ini ngomong-ngomong dah lama Mas Indro?” (131) (01:01:24)

IW : “Iya Alhamdulillah udah lama Be”

Tuturan (131) yang dituturkan HB mengandung maksim kecocokan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan

interogatif (131) dapat dikatakan ke dalam maksim kecocokan karena HB dengan tuturannya tersebut terlihat ia mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri. Dari tuturan tersebut terlihat HB mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur dan tingkat kesesuaian dengan lawan tuturnya. Dikatakan HB (penutur) mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur yaitu dengan membina kecocokan antara HB bertanya kepada IW sehingga memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dengan jawaban yang jelas diberikan oleh IW. Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kecocokan yaitu:

#### Situasi 7

Situasi ini terjadi saat durasi 01:00:14. Dalam situasi ini HB datang dengan membawa peralatan untuk *camping*. Selanjutnya, S memanggil MS untuk menjelaskan maksud menyuruh HB membawa peralatan *camping*, namun HB salah mendengar karena yang dimaksud MS bukan *camping* tetapi *mping*.

FT : “Pak RT?” (141) (01:07:03)

HB : “Iya iya”

FT : “Pak RT bukan *ngajakin camping* tapi Mang Saswi *ngajakin masak mping*”

HB : “Jadi bagaimana?” (142) (01:07:15)

FT : “Masak *mping* bukan *camping*”

Tuturan (141) dan (142) yang dituturkan FT dan HB mengandung maksim kecocokan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat dan memakai kata tanya “bagaimana”. Tuturan interogatif (141) dan (142) dapat dikatakan ke dalam maksim kecocokan karena FT dan HB dengan tuturannya tersebut terlihat ia mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri. Dari tuturan tersebut terlihat FT dan HB mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur dan tingkat kesesuaian dengan lawan tuturnya. Dikatakan FT dan HB (penutur) mengurangi

ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur yaitu dengan membina kecocokan antara FT bertanya kepada HB sehingga memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dengan jawaban jelas yang diberikan oleh HB dan kebalikannya FT juga membina kecocokan dari pertanyaan yang diberikan HB. Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kecocokan yaitu:

### Situasi 8

Situasi ini terjadi pada saat durasi 01:09:55. Dalam situasi ini AT bertanya kepada IW dan FT tentang *project* atau rancangan kedepannya ada main film atau sinetron. Situasi ini IW dan FT akan menjelaskan tawaran main film yang akan diambilnya.

AT : “Om Indro dalam waktu dekat kan ada *project* apa lagi? (146). Main film atau sinetron Om?” (147) (01:10:05)

IW : “Ada beberapa sih sebetulnya”

AT : “Film Om masih ada Om?” (148) (01:10:07)

IW : “Film masih, masih dalam waktu dekat aku main. Insya Allah Warkop DKI Reborn”

AT : “Yang ketiga?” (149) (01:10:17)

IW : “Iya”

Tuturan (147), (148) dan (149) yang dituturkan AT mengandung maksim kecocokan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan menambah kata “apa” dan dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (147), (148) dan (149) dapat dikatakan ke dalam maksim kecocokan karena AT dengan tuturannya tersebut terlihat ia mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri. Dari tuturan tersebut terlihat T mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur dan tingkat kesesuaian dengan lawan tuturnya. Dikatakan AT (penutur) mengurangi ketidaksesuaian antara diri

sendiri dengan lawan tutur yaitu dengan membina kecocokan antara AT bertanya kepada IW sehingga memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dengan jawaban yang jelas dan pasti diberikan oleh IW. Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kecocokan yaitu:

### Situasi 9

Situasi ini terjadi pada saat durasi 01:12:32. Dalam situasi ini N sebagai pemain membahas tentang produk-produk yang di *endorse*. Selanjutnya FT menjelaskan kepada N tentang *endorse* yang harus dipilih baik untuk diri sendiri dan untuk orang lain.

AT : “Oh macan, bajunya macan. Pengaruh sama baju ya?” (155) (01:12:30)

N : “Iya hah. Ganas gak aku?” (156) (01:12:33)

AT : “*Banget, ganas banget*”

Tuturan (155) dan (156) yang dituturkan AT dan N mengandung maksim kecocokan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (155) dan (156) dapat dikatakan ke dalam maksim kecocokan karena AT dan N dengan tuturannya tersebut terlihat ia mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri. Dari tuturan tersebut terlihat AT dan N mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur dan tingkat kesesuaian dengan lawan tuturnya. Dikatakan AT dan N (penutur) mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur yaitu dengan membina kecocokan antara AT bertanya kepada N sehingga memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dengan jawaban jelas dan pasti yang diberikan oleh N dan sebaliknya N pula yang bertanya sehingga AT mengurangi ketidaksetujuan antara diri sendiri. Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kecocokan yaitu:

N : “Oh bisa milih ya kalau di *endorse*?” (166) (01:14:11)

FT : “Iya dipilih yang sesuai sama kita, kalau ditanya gak rasa cocok masak kita ini kan keorang”

N : “Aku di *endorse* celana Mas”

AT : “Tadi katanya *pulpure*”

N : “Sama celana Mas”

AT : “Celana apa?” (167) (01:14:25)

N : “Celana *jins*”

Tuturan (166) dan (167) yang dituturkan N dan AT mengandung maksim kecocokan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat dan menambah kata “apa”. Tuturan interogatif (166) dan (167) dapat dikatakan ke dalam maksim kecocokan karena N dan AT dengan tuturannya tersebut terlihat ia mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri. Dari tuturan tersebut terlihat N dan AT mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur dan tingkat kesesuaian dengan lawan tuturnya. Dikatakan N dan AT (penutur) mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur yaitu dengan membina kecocokan antara N bertanya kepada FT sehingga memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dengan jawaban jelas dan pasti yang diberikan oleh FT dan sebaliknya AT pula yang bertanya sehingga N mengurangi ketidaksetujuan antara diri sendiri. Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kecocokan yaitu:

AT : “Om Indro pernah gak ditawarin *endorse* gitu?” (170) (01:15:29)

IW : “Pernah”

AT : “Pernah ya Om? (171). Produk *kayak* motor?” (172) (01:15:32)

IW : “Iya saya pernah ditawarin”

AT : “Produk sampo Om?” (173) (01:15:42)

IW : “Pernah pernah”

AT : “Terus Om Indro terima?” (174) (01:15:46)

IW : “Terima saya, yaudah saya terima ni bagaimana”

Tuturan (170), (171), (172), (173) dan (174) yang dituturkan AT mengandung maksim kecocokan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (170), (171), (172), (173) dan (174) dapat dikatakan ke dalam maksim kecocokan karena AT dengan tuturannya tersebut terlihat ia mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri. Dari tuturan tersebut terlihat AT mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur dan tingkat kesesuaian dengan lawan tuturnya. Dikatakan AT (penutur) mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur yaitu dengan membina kecocokan antara AT bertanya kepada IW sehingga memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dengan jawaban jelas dan pasti yang diberikan oleh IW sehingga dia mengurangi ketidaksetujuan antara diri sendiri. Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kecocokan yaitu:

N : “Ini boleh saya buka?” (176) (01:16:27)

FT : “Boleh dong”

N : “Nomornya berapa?” (177) (01:16:29)

FT : “Kan itu punya Mbak Nunung sendiri”

N : “Aku lupa. Mas Andre diingat-ingat nomor koperku berapa? (178) aku lupa”(01:16:40)

AT : “30”

Tuturan (176), (177) dan (178) yang dituturkan N mengandung maksim kecocokan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (176), (177) dan (178) dapat dikatakan ke dalam maksim

kecocokan karena N dengan tuturannya tersebut terlihat ia mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri. Dari tuturan tersebut terlihat N mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur dan tingkat kesesuaian dengan lawan tuturnya. Dikatakan N (penutur) mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur yaitu dengan membina kecocokan antara N bertanya kepada FT sehingga memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dengan jawaban jelas dan pasti yang diberikan oleh FT sehingga dia mengurangi ketidaksetujuan antara diri sendiri. Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kecocokan yaitu:

#### Situasi 10

Situasi ini terjadi pada saat durasi 01:20:10. Dalam situasi ini S berperan sebagai fotografer *endorse* yang diundang untuk foto barang-barang *endorse* milik N. Selanjutnya AT menyuruh N untuk memperagakan barang *endorse* miliknya agar orang-orang tertarik, namun S membuat semua orang tertawa karena tingkah lakunya yang lucu.

AT : “Ini dia fotografer keliling (memperkenalkan kepada Nunung). Mas siapa?”  
(188) (01:20:35)

S : “Gunardi, panggilannya usep”

AT : “Gak yang Sohibul tadi tu siapa?” (189) (01:20:50)

S : “”Oh itu orang tua saya, Sohibul Supriyadi Ananto”

AT : “Mas ini kan fotografer ya?” (190) (01:20:59)

S : “Iya saya foto khusus *endorse*”

AT : “Udah berapa tahun Mas?” (191) (01:21:06)

S : “Sekitar setahun”

AT : “Ini saya boleh nanya? (192). Maaf saya bukan maksud menyinggung perasaan Mas. Saya mau tanya, ini kejadiannya bagaimana dulu bisa seperti ini?” (193)  
(01:21:08)

S : “Ini karna dulu sering foto Mas kena belit”

AT : “Oh kena belit”

S : “Jadikan di studio tu kan lampu jadi *cepret kaget cepret kaget*. Jadi terus gini Mas”

AT : “Udah pernah berobat belum?” (194) (01:21:26)

S : “Udah pernah berobat cuma kata dokter ini gak bisa disembuhkan. Ini harus didorong dari hati. Ya jadi harus saya yang mau berhenti tapi susah”

AT : “Ini kalau pas tidur begini juga?” (195) (01:21:35)

S : “Kalau saya gak ingat Mas cuma pas begitu tidur saya mimpi gitu”

Tuturan (188), (189), (190), (191), (192), (193), (194) dan (195) yang dituturkan AT mengandung maksim kecocokan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan memakai kata tanya “siapa” dan “bagaimana” dan dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (188), (189), (190), (191), (192), (193), (194) dan (195) dapat dikatakan ke dalam maksim kecocokan karena AT dengan tuturannya tersebut terlihat ia mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri. Dari tuturan tersebut terlihat AT mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur dan tingkat kesesuaian dengan lawan tuturnya. Dikatakan AT (penutur) mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur yaitu dengan membina kecocokan antara AT bertanya kepada S sehingga memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dengan jawaban jelas dan pasti yang diberikan oleh S. Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kecocokan yaitu:

AT : “Om Indro, boleh sepasang gak sama Fitrop?” (203) (01:27:18)

S : “Oh boleh-boleh”

AT : “Ini buat kalender ya”

S : “Mas bisa bantu gak?” (204) (01:27:22)

AT : “Bisa bisa”

Tuturan (203) dan (204) yang dituturkan AT dan S mengandung maksim kecocokan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (203) dan (204) dapat dikatakan ke dalam maksim kecocokan karena AT dan S dengan tuturannya tersebut terlihat ia mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri. Dari tuturan tersebut terlihat AT dan S mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur dan tingkat kesesuaian dengan lawan tuturnya. Dikatakan AT dan S (penutur) mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur yaitu dengan membina kecocokan antara AT bertanya kepada S sehingga memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dengan jawaban jelas dan pasti yang diberikan oleh S dan sebaliknya S pula yang bertanya kepada AT dengan jawaban yang jelas pula. Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kecocokan yaitu:

AT : “Hah berapa?” (207) (01:30:11)

S : “56 juta”

AT : “Berapa? (208) berapa? (menanyakan kembali)” (209) (01:30:15)

S : “25 juta”

Tuturan (207), (208) dan (209) yang dituturkan AT mengandung maksim kecocokan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (207), (208) dan (209) dapat dikatakan ke dalam maksim kecocokan karena AT dengan tuturannya tersebut terlihat ia mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri. Dari tuturan tersebut terlihat AT mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur dan tingkat kesesuaian dengan lawan tuturnya. Dikatakan AT (penutur) mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur yaitu dengan membina kecocokan antara AT bertanya kepada S sehingga memaksimalkan

kesetujuan diantara mereka dengan jawaban jelas dan pasti yang diberikan oleh S.

Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kecocokan yaitu:

### Situasi 11

Situasi ini terjadi pada saat durasi 01:31:08. Dalam situasi ini terjadi saat DS dan A datang kepada AT untuk mengadu bahwa mereka sedang berkelahi. Selanjutnya, AT memberikan mereka nasihat karena dalam percintaan tidak saling menuntut dan tidak hanya itu untuk menyenangkan suasana AT mengajak bintang tamu dan penonton bermain *game*.

AT : “Siapa? (214), yang kencang suaranya” (01:34:46)

DS : “Wili”

AT : “Oke Wili”

A : “Namanya (nunjuk penonton kedua)?” (215) (01:34:48)

P2 : “Rahmat Opak”

AT : “Bagaimana? (216). Kencangin dikit” (01:34:56)

P2 : “Opak”

AT : “Nama panjangnya?” (217) (01:35:09)

P2 : “Muhammad Opak”

AT : “Panggilannya?” (218) (01:35:13)

P2 : “Opak”

Tuturan (214), (215), (216), (217) dan (218) yang dituturkan AT mengandung maksim kecocokan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan memakai kata tanya “siapa” dan “bagaimana”, dan dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (214), (215), (216), (217) dan (218) dapat dikatakan ke dalam maksim kecocokan karena AT dengan tuturannya tersebut terlihat ia mengurangi ketidaksesuaian

antara diri sendiri. Dari tuturan tersebut terlihat AT mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur dan tingkat kesesuaian dengan lawan tuturnya. Dikatakan AT (penutur) mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur yaitu dengan membina kecocokan antara AT bertanya kepada P2 sehingga memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dengan jawaban jelas dan pasti yang diberikan oleh P2.

Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kecocokan yaitu:

AT : “Siap ya? (226). Udah ada suaranya?” (227) (01:36:59)

DS : “Oh udah gak kedengar”

AT : “Kita mulai. Oke siap ya. Kita mulai dari sekarang (sambil melihat Fitrop kata yang harus ditebak Om Indro)”

FT : “Berarti gak ada suaranya?” (228) (01:37:28)

AT : “Gak ada suara”

Tuturan (226), (227) dan (228) yang dituturkan AT dan FT mengandung maksim kecocokan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (226), (227) dan (228) dapat dikatakan ke dalam maksim kecocokan karena AT dan FT dengan tuturannya tersebut terlihat ia mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri. Dari tuturan tersebut terlihat AT mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur dan tingkat kesesuaian dengan lawan tuturnya. Dikatakan AT (penutur) mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan lawan tutur yaitu dengan membina kecocokan antara AT bertanya kepada DS sehingga memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dengan jawaban jelas dan pasti yang diberikan oleh DS dan sebaliknya FT pula bertanya dengan AT dengan mengurangi ketidaksetujuan antara diri sendirinya.

Dari 5 pembentukan tuturan kalimat interogatif yaitu 1) dengan menambahkan kata *apa* atau *apakah*, 2) dengan membalikkan urutan kata, 3) dengan memakai kata *bukan* atau “*tidak*”, 4) dengan mengubah intonasi kalimat, dan 5) dengan memakai kata tanya. Penulis menemukan yang mematuhi ke dalam maksim kecocokan yaitu: dalam tuturan interogatif dengan menambah kata “*apa*” pada nomor (64), (121), (146) dan (167); dengan mengubah intonasi kalimat pada nomor (25), (26), (33), (42), (61), (62), (63), (66), (78), (79), (80), (92), (93), (94), (107), (108), (113), (114), (116), (117), (118), (119), (120), (131), (141), (147), (148), (149), (155), (156), (166), (170), (171), (172), (173), (174), (176), (177), (178), (190), (191), (192), (194), (195), (203), (215), (217), (218), (226), (227), dan (228); dengan memakai kata tanya pada nomor (65), (112), (142), (188), (189), (193), (214) dan (216). Kemudian penulis tidak menemukan tuturan kalimat interogatif yang tidak mematuhi dalam maksim kecocokan adalah tidak ada ditemukan.

Setelah penulis analisis dan diketahui data tuturan mana saja yang termasuk ke dalam maksim kecocokan, selanjutnya penulis juga menyimpulkan dalam bentuk tabel yang di dalamnya berisi nomor tuturan interogatif yang mengandung maksim kecocokan. Berikut penulis paparkan pada tabel 6 di bawah ini:

**TABEL 6 DATA MAKSIM KECOCOKAN TUTURAN INTEROGATIF PADA  
 ACARA *INI TALKSHOW* DI NET TV EPISODE 1369 NOSTALGIA  
 WARKOP *BARENG* PAKDE INDRO**

No Urut	No Situasi	No Data	Durasi	Pola Cara Pembentukan Tuturan Kalimat Interogatif																
				Mematuhi					Tidak Mematuhi											
				1	2	3	4	5	1	2	3	4	5							
1	2	25	25:55																	
2	2	26	26:00																	



35	9	155	01:12:30																	
36	9	156	01:12:33																	
37	9	166	01:14:11																	
38	9	167	01:14:25																	
39	9	170	01:15:29																	
40	9	171	01:15:32																	
41	9	172	01:15:32																	
42	9	173	01:15:42																	
43	9	174	01:15:46																	
44	9	176	01:16:27																	
45	9	177	01:16:29																	
46	9	178	01:16:40																	
47	10	188	01:20:35																	
48	10	189	01:20:50																	
49	10	190	01:20:59																	
50	10	191	01:21:06																	
51	10	192	01:21:08																	
52	10	193	01:21:08																	
53	10	194	01:21:26																	
54	10	195	01:21:35																	
55	10	203	01:27:18																	
56	10	204	01:27:22																	
57	10	207	01:30:11																	
58	10	208	01:30:15																	
59	10	209	01:30:15																	
60	11	214	01:34:46																	
61	11	215	01:34:48																	
62	11	216	01:34:56																	
63	11	217	01:35:09																	
64	11	218	01:35:13																	
65	11	226	01:36:59																	
66	11	227	01:36:59																	

67	11	228	01:37:28											
----	----	-----	----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

Berikut ini penjelasan tentang penggunaan angka pada tabel 2 di atas:

Angka 1: Menambah kata *apa* atau *apakah*

Angka 2: Membalik urutan kata

Angka 3: Memakai kata *bukan* atau *tidak*

Angka 4: mengubah intonasi kalimat

Angka 5: memakai kata tanya

#### 2.2.1.6 Maksim Kesimpatian pada Tuturan Interogatif

Maksim kesimpatian adalah mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya dalam kegiatan bertutur. Maksim ini dapat diungkapkan melalui tuturan interogatif. Tuturan interogatif yang dimaksudkan tuturan kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur dengan cara pengungkapan tuturan interogatif. Cara yang digunakan adalah dengan: 1). menambah kata *apa* atau *apakah*; 2). membalik urutan kata; 3). memakai kata *bukan* atau *tidak*; 4). mengubah intonasi kalimat; 5). memakai kata tanya. Berikut ini penulis mengklasifikasikan tuturan yang tergolong mematuhi ke dalam maksim penerimaan adalah sebagai berikut:

#### Situasi 2

Situasi 2 terjadi pada durasi 17:42 dalam situasi ini S bertanya kepada IW tentang kesibukan yang dijalannya sekarang. IW menjelaskan bahwa dia mempersibukkan diri dengan kegiatan bermanfaat yang bergerak dibidang sosial dan menjadi *karteker* bagi para pejuang kanker.

S : “Mereka berjuang sekali untuk melewati penyakit itu. Oke ini ada ungkapan hati dari Om Indro yang diposting di *instagram*. Kita lihat dulu (sambil membaca pesan yang disampaikan Om Indro). Oke mungkin ini curahan hati Om Indro ya?” (23) (20:32)

IW : “Ya saya lihat istri saya kuat *banget*. Dia berjuang *banget* untuk melawan kankernya. Itu memang curhatan saya tetapi saya menginginkan teman-teman yang kemudian senasib dengan sayadan keluarga, saya melihat betapa perjuangan istri saya itu hebat *banget*. Dia kuat *banget*, *kepengen* dimiliki oleh pejuang-pejuang kanker. Pejuang kanker harus kuat, harus tabah bahkan juga harus bergembira menghadapi itu, karena bagaimanapun juga ketika si sakit itu tersenyum ada ibadah disitu *kayak* gitu jadi saya *kepengen* ini diketahui juga oleh teman-teman diluar sana yang juga mengalami nasib seperti saya”

Tuturan (23) yang dituturkan S mengandung maksim kesimpatian yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (23) dapat dikatakan ke dalam maksim kesimpatian karena S dengan tuturannya tersebut terlihat ia memaksimalkan rasa simpati. Dari tuturan tersebut terlihat S memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Dikatakan S (penutur) memaksimalkan rasa simpati karena S bertanya kepada IW bahwa dia bersimpati terhadap curahan hati Om Indro yang merasa kehilangan istrinya. Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kesimpatian yaitu:

S : “Sekarang setelah sudah tidak ada cucunya seperti apa?” (27) (26:16)

IW : “Kalau yang besar udah mulai tahu, kalau dia tanya sudah ada di surga tapi yang kecil 2 tahun masih suka *ngomong* Mami kok gak pulang-pulang ya kan Mami sekarang rumahnya udah beda. Dia bisa bilang dimana ayo di surga tapi kok tau belum sembuh dia bilang gitu. Jadi dia pikir kalau udah sembuh di kamar. Jadi dia suka kadang-kadang walaupun sampai sekarang, kemaren ini gitu dia kan kalau kerumah saya pasti kekamar istri saya, begitu dilihat saya “Mami mana” masih begitu dia”

S : “Masih terasa ada ya? (28). Berarti *nyangkanya* masih sakit?” (29) (27:00)

IW : “Iya,*nyangkanya* masih sakit. Dia suka kadang-kadang kok kita gak kerumah sakit dia bilang gitu”

Tuturan (27), (28) dan (29) yang dituturkan S mengandung maksim kesimpatian yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan menambah kata “apa” dan dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (27), (28) dan (29) dapat dikatakan ke dalam maksim kesimpatian karena S dengan tuturannya tersebut terlihat ia memaksimalkan rasa simpati. Dari tuturan tersebut terlihat S memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Dikatakan S (penutur) memaksimalkan rasa simpati karena S bertanya kepada IW bahwa dia bersimpati keadaan cucunya yang mengira istrinya IW masih ada. Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kesimpatian yaitu:

#### Situasi 4

Pada situasi ini terjadi saat durasi 37:22. Dalam situasi ini S memberikan ucapan selamat kepada FT yang telah berhijab. Selanjutnya membahas tentang keputusan FT untuk berhijab. Setelah itu, S bertanya pula kepada IW yang dengar kabar bahwa ia bertengkar dengan anaknya.

S : “Ini gimana ceritanya sampai akhirnya memutuskan untuk berhijab? (55) bahkan katanya Fitrop takut sama *netizen* pada saat awal berhijab. Kenapa mesti takut sama *netizen* takut tu sama Allah?” (56) (37:50)

FT : “Nah itu yang benar”

S : “Terus kenapa kamu ketakutan *dibully* yang sudah-sudah gitu?” (57) (37:57)

FT : ‘Enggak, keinginan itu sudah ada dari 5 tahun yang lalu. Itu lama *banget*, terus sudah gitu ya akhirnya aku 5 tahun itu proseslah mencari maksudnya meneguhkan hati, menetapkan hati gitu. Akhirnya sampai disatu titik, ketika sudah keinginan itu sudah makin besar adalah ketakutan bisikan *syetan* gitu, nanti

gimana kalau ini gimana kalau gitu, dan orang selama ini lihat aku tu ya karakternya begitulah, anggun, santun, lembut dan keibuan seperti anak orang kaya dari Abu Dhabi. Iya kayak gitu dan aku takut begitu aku nanti udah pakai hijab orang akan *inspect* aku, jadi kok gak anggun, ini ini gitukan”

Tuturan (56) dan (57) yang dituturkan S mengandung maksim kesimpatian yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat, dengan memakai kata tanya “kenapa”. Tuturan interogatif (55), (56) dan (57) dapat dikatakan ke dalam maksim kesimpatian karena S dengan tuturannya tersebut terlihat ia memaksimalkan rasa simpati. Dari tuturan tersebut terlihat S memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Dikatakan S (penutur) memaksimalkan rasa simpati karena S bertanya kepada FT bahwa dia simpati terhadap FT yang merasa takut akan *dibully* oleh *netizen* jika dia sudah berhijab. Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kesimpatian yaitu:

S : “Iya, orang lain *pengen* laku dia *pengen* sepi, ini aneh”

FT : “Kenapa sih emang kalau laris?” (75) (46:45)

N : “Makanannya lagi *fresh-freshnya*, lagi baru-barunya kan *nyesek* gue mah. Gue masak dah capek, mereka beli. Mereka gak hargai tenaga gue kan”

Tuturan (75) yang dituturkan FT mengandung maksim kesimpatian yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan memakai kata tanya “kenapa”. Tuturan interogatif (75) dapat dikatakan ke dalam maksim kesimpatian karena FT dengan tuturannya tersebut terlihat ia memaksimalkan rasa simpati. Dari tuturan tersebut terlihat FT memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Dikatakan FT (penutur) memaksimalkan rasa simpati karena FT bertanya kepada N bahwa dia simpati terhadap keanehan dari perilaku N yang tidak suka warungnya laris. Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kesimpatian yaitu:

### Situasi 6

Situasi ini terjadi pada durasi 49:10. Dalam situasi ini AT berakting sebagai penjual peralatan motor. AT menawarkan alat-alatnya kepada S dengan menunjukkan satu persatu peralatan atau *ondernil*.

N : “Ada apa Mas?” (109) (57:14)

S : “Kok ada yang kagetin disitu”

Tuturan (109) yang dituturkan N mengandung maksim kesimpatian yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan menambah kata “apa”. Tuturan interogatif (109) dapat dikatakan ke dalam maksim kesimpatian karena N dengan tuturannya tersebut terlihat ia memaksimalkan rasa simpati. Dari tuturan tersebut terlihat N memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Dikatakan N (penutur) memaksimalkan rasa simpati bahwa dia bersimpati terhadap kekhawatiran yang dirasakan oleh S karena ada hal yaitu penampaakan wajah AT dicermi yang membuat dia terkejut sehingga N ikut merasakannya. Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kesimpatian yaitu:

### Situasi 9

Situasi ini terjadi pada saat durasi 01:12:32. Dalam situasi ini N sebagai pemain membahas tentang produk-produk yang *di endorse*. Selanjutnya FT menjelaskan kepada N tentang *endorse* yang harus dipilih baik untuk diri sendiri dan untuk orang lain.

IW : “Gak saya kan sebetulnya ada Mbak cuma saya kerok aja Mbak”

N : “Kenapa sih Mas?” (175) (01:15:58)

IW : “Saya ada rambut sebenarnya jadi jangan dianggap bahwa saya ini botak benar-benar kerok. Saya ada cuma sebatas ini jambang doang”

Tuturan (175) yang dituturkan N mengandung maksim kesimpatian yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan memakai kata tanya “kenapa”. Tuturan

interogatif (175) dapat dikatakan ke dalam maksim kesimpatian karena N dengan tuturannya tersebut terlihat ia memaksimalkan rasa simpati. Dari tuturan tersebut terlihat N memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Dikatakan N (penutur) memaksimalkan rasa simpati karena N bertanya kepada IW bahwa dia bersimpati terhadap rambut IW yang ternyata dulunya masih ada kemudian dia mengerok semua rambutnya sehingga hanya tinggal jambangnya yang tersisa. Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kesimpatian yaitu:

#### Situasi 10

Situasi ini terjadi pada saat durasi 01:20:10. Dalam situasi ini S berperan sebagai fotografer *endorse* yang diundang untuk foto barang-barang *endorse* milik N. Selanjutnya, AT menyuruh N untuk memperagakan barang *endorse* miliknya agar orang-orang tertarik, namun S membuat semua orang tertawa karena tingkah lakunya yang lucu.

AT : “Ini kalau pas tidur begini juga?” (195) (01:21:35)

S : “Kalau saya gak ingat Mas cuma pas begitu tidur saya mimpi gitu”

Tuturan (195) yang dituturkan AT mengandung maksim kesimpatian yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan interogatif (195) dapat dikatakan ke dalam maksim kesimpatian karena AT dengan tuturannya tersebut terlihat ia memaksimalkan rasa simpati. Dari tuturan tersebut terlihat AT memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Dikatakan AT (penutur) memaksimalkan rasa simpati karena AT bertanya kepada S bahwa dia bersimpati terhadap kejadian yang menimpa pada matanya yang sering berkedip-kedip jika saat S tidur. Tuturan selanjutnya yang mematuhi maksim kesimpatian yaitu:

FT : “Pakde kenapa?” (206) (01:28:10)

IW : “Ini saya begini (melihatkan matanya berkedip)”

Tuturan (206) yang dituturkan FT mengandung maksim kesimpatian yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan memakai kata tanya “kenapa”. Tuturan interogatif (206) dapat dikatakan ke dalam maksim kesimpatian karena FT dengan tuturannya tersebut terlihat ia memaksimalkan rasa simpati. Dari tuturan tersebut terlihat FT memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Dikatakan FT (penutur) memaksimalkan rasa simpati karena FT bertanya kepada IW bahwa dia bersimpati terhadap kejadian yang menimpa pada matanya yang tiba-tiba berkedip-kedip saat S menepuk lensa kameranya.

Dari 5 pembentukan tuturan kalimat interogatif yaitu 1) dengan menambahkan kata *apa* atau *apakah*, 2) dengan membalikkan urutan kata, 3) dengan memakai kata *bukan* atau “*tidak*”, 4) dengan mengubah intonasi kalimat, dan 5) dengan memakai kata tanya. Penulis menemukan yang mematuhi ke dalam maksim kesimpatian yaitu: dalam tuturan interogatif dengan menambah kata “apa” pada nomor (27) dan (109), dengan mengubah intonasi kalimat pada nomor (23), (28), (29), (195) dan dengan memakai kata tanya “kenapa” pada nomor (56), (57), (75), (175) dan (206). Kemudian penulis tidak menemukan tuturan kalimat interogatif yang tidak mematuhi dalam maksim kesimpatian adalah tidak ada ditemukan.

Setelah penulis analisis dan diketahui data tuturan mana saja yang termasuk ke dalam maksim kesimpatian, selanjutnya penulis juga menyimpulkan dalam bentuk tabel yang di dalamnya berisi nomor tuturan interogatif yang mengandung maksim kesimpatian. Berikut penulis paparkan pada tabel 7 di bawah ini:

TABEL 7 DATA MAKSIM KESIMPATIAN TUTURAN INTEROGATIF PADA ACARA *INI TALKSHOW* DI NET TV EPISODE 1369 NOSTALGIA WARKOP *BARENG* PAKDE INDRO

No Urut	No Situasi	No Data	Durasi	Pola Cara Pembentukan Tuturan Kalimat Interogtif									
				Mematuhi					Tidak Mematuhi				
				1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	2	23	20:32										
2	2	27	26:16										
3	2	28	27:00										
4	2	29	27:00										
5	4	56	37:50										
6	4	57	37:57										
7	6	75	46:45										
8	9	109	57:14										
9	10	175	01:15:58										
10	10	195	01:21:35										
11	10	206	01:28:10										

Keterangan:

Berikut ini penjelasan tentang penggunaan angka pada tabel 2 di atas:

Angka 1: Menambah kata *apa* atau *apakah*

Angka 2: Membalik urutan kata

Angka 3: Memakai kata *bukan* atau *tidak*

Angka 4: mengubah intonasi kalimat

Angka 5: memakai kata tanya

Setelah dianalisis, berdasarkan klasifikasi tuturan interogatif, maka dapat disajikan rekapitulasi keseluruhan data tuturan interogatif yang dituturkan pada acara *Ini*

*Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro. Adapun seluruh data tuturan interogatif tersebut, dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

TABEL 8 REKAPITULASI MAKSIM-MAKSIM PRINSIP KESANTUNAN  
 BERBAHASA DALAM TUTURAN INTEROGATIF PADA ACARA *INI TALKSHOW* DI NET TVEPISODE 1369 NOSTALGIA WARKOP  
 BARENG PAKDE INDRO

Nomor Urut Tuturan	MAKSIM PRINSIP KESANTUNAN PADA TUTURAN INTEROGATIF											
	Maksim Kebijaksanaan		Maksim Penerimaan		Maksim Kemurahan		Maksim Kerendahan Hati		Maksim Kecocokan		Maksim Kesimpatian	
	M	TM	M	TM	M	TM	M	TM	M	TM	M	TM
1												
2												
3												
4												
5												
6												
7												
8												
9												
10												
11												
12												
13												
14												
15												
16												
17												
18												
19												
20												
21												
22												
23												
24												
25												
26												
27												
28												











214												
215												
216												
217												
218												
219												
220												
221												
222												
223												
224												
225												
226												
227												
228												
229												
230									0			
	22	3	4	-	6	5	1	-	67	-	11	-

Tabel Rekapitulasi data tuturan interogatif yang mengandung maksim meliputi: tuturan interogatif yang mengandung maksim kebijaksanaan ditemukan sebanyak 22 tuturan interogatif yang mematuhi dan 3 tuturan interogatif yang tidak mematuhi, tuturan interogatif yang mengandung maksim penerimaan ditemukan hanya 4 tuturan interogatif yang mematuhi dan tidak ditemukan tuturan interogatif yang tidak mematuhi, tuturan interogatif yang mengandung maksim kemurahan ditemukan sebanyak 6 tuturan interogatif yang mematuhi dan 5 tuturan interogatif yang tidak mematuhi , tuturan interogatif yang mengandung maksim kerendahan hati ditemukan hanya 1 tuturan dan tidak ditemukan tuturan interogatif yang tidak mematuhi, selanjutnya tuturan interogatif yang mengandung maksim kecocokan ditemukan sebanyak 67 tuturan dan tidak ditemukan tuturan

interogatif yang tidak mematuhi, terakhir tuturan interogatif yang mengandung maksim kesimpatian ditemukan sebanyak 11 tuturan dan tidak ditemukan tuturan interogatif yang tidak mematuhi.

## 2.2.2 Skala-skala Kesantunan yang Terdapat dalam Tuturan Interogatif pada Acara *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori Chaer dan Nadar sebagai acuan untuk menentukan tuturan interogatif yang termasuk ke dalam jenis skala kesantunan. Tuturan interogatif peserta acara *Ini Talkshow* terdiri dari 5 skala kesantunan seperti skala kerugian dan keuntungan, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan dan skala jarak sosial.

### 2.2.2.1 Skala Kerugian dan Keuntungan

Skala kerugian dan keuntungan adalah merujuk pada besar kecilnya biaya keuntungan yang disebabkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Kalau tuturan itu semakin merugikan penutur maka dianggap semakin santunlah tuturan itu. Namun, kalau dilihat dari pihak lawan tutur, tuturan itu dianggap tidak santun. Sebaliknya kalau tuturan itu semakin merugikan lawan tutur, maka tuturan itu dianggap semakin santun. Berikut ini penulis mengklasifikasikan tuturan yang santun ke dalam skala kerugian dan keuntungan sebagai berikut:

#### **Situasi 1**

Pada situasi 1 ini dimulai dengan penayangan video yang dimulai dari durasi 00:08. Pada durasi ini dimulai dengan nyanyian lagu yang berjudul Kakak Tua yang dibawakan oleh para pemain dengan nama Band Kribo. Setelah para pemain bernyanyi Sule sebagai *Host* datang bersama Indro Warkop sebagai bintang tamu yang diundang. Selanjutnya berkenalan dengan Band Kribo yang membuat Indro mengingatkannya dengan nostalgia *bareng* warkop.

S : “Oh ya lebih rambutnya. Tapi kira-kira bagaimana tadi Anda dibelakang menikmati sekali nyanyian dari mereka? (4) Apakah ada komentar untuk mereka mungkin?” (5)(05:39)

IW : “Ada saya pikir, eh kayaknya mereka bisa meneruskan lagu-lagu yang seperti itu ya”

Pada tuturan (4) dan (5), S menanyakan kepada IW pendapat tentang Band Kribo yang menyanyikan lagu warkop adakah menikmati nyanyian dari mereka. Jika ada, S meminta komentar yang bisa jadi motivasi untuk Band Kribo. Terdengar pada tuturan *“tapi kira-kira bagaimana tadi Anda dibelakang menikmati sekali nyanyian dari mereka?(4) Apakah ada komentar untuk mereka mungkin?”*(5). Dapat dikatakan bahwa tuturan S termasuk ke dalam kategori santun karena lebih mementingkan pendapat lawan tuturnya, dibandingkan dengan dirinya. Dengan begitu, skala kerugian ada di S dan skala keuntungan ada di Band Kribo. Tuturan selanjutnya yang santunke dalam skala kerugian dan keuntungan sebagai berikut:

S : “Oke mungkin ini salah satu penggemar Anda, mungkin bisa diceritakan asal mula band kribo ini. Kenapa dinamain kribo?” (6)(06:10)

AT : “Kribo itu sebetulnya singkatan dari Kriting Bosen. Kita sudah *bosen* dengan kriting kita”

Pada tuturan (6), S menanyakan kepada AT, tentang asal mula Band Kribo yang perlu diketahui penggemarnya yaitu IW. Terdengar pada tuturan *“Oke mungkin ini salah satu penggemar anda, mungkin bisa diceritakan asal mula band kribo ini, kenapa dinamain kribo?”*(6). Dapat dikatakan bahwa tuturan S termasuk ke dalam kategori santun karena lebih mementingkan pendapat lawan tuturnya, dibandingkan dengan dirinya. Dengan begitu, skala kerugian ada di S dan skala keuntungan ada di AT. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala kerugian dan keuntungan sebagai berikut:

AT : “Atau mau Andeca-Andeci?” (12)(07:18)

S : “Boleh itu lebih bagus. Dicek dulu ya mik mik (sambil mencoba tes pada *microfon*)”

Pada tuturan (12), AT menanyakan kepada S, tentang pendapat S dengan memberikan saran dari lagu yang bisa dia bawakan dengan menyarankan lagu andeca-andeci. Terdengar pada tuturan “*Atau mau Andeca-Andeci?*” (12). Dapat dikatakan bahwa tuturan S termasuk ke dalam kategori santun karena lebih mementingkan pendapat lawan tuturnya, dibandingkan dengan dirinya. Dengan begitu, skala kerugian ada di AT dan skala keuntungan ada di S. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala kerugian dan keuntungan sebagai berikut:

#### Situasi 4

Pada situasi ini terjadi saat durasi 37:22. Dalam situasi ini S memberikan ucapan selamat kepada FT yang telah berhijab. Selanjutnya membahas tentang keputusan FT untuk berhijab. Setelah itu, S bertanya pula kepada IW yang dengar kabar bahwa ia bertengkar dengan anaknya.

S : “Oke, apa perubahan yang paling beda yang kamu rasakan setelah kamu berhijab?” (60)(39:38)

FT : “Ya paling dirasain ada sedikit kelegaan. Kelegaan karena ibaratnya gini, kalau kemaren-kemaren 5 tahun yang peneguhan hati itu, aku tau punya pr tapi gak dikerjain-kerjain gitu loh. Kalau misalnya kita besok ada pr nih, aduh pura-pura gak tau ah gitu. Ketika akhirnya udah pakai *kayak* ada lega, *kayak* ada satu PR yang sudah dijalani gitu dan ada yang dirasakan lagi aku sekarang gak repot *ngurusin* poni aku lagi”

Pada tuturan (60), S menanyakan kepada FT, tentang pendapat S yang menanyakan perubahan yang dirasakan setelah FT berhijab. Terdengar pada tuturan “*Oke, apa perubahan yang paling beda yang kamu rasakan setelah kamu berhijab?*”(60). Dapat dikatakan bahwa tuturan S termasuk ke dalam kategori santun

karena lebih mementingkan pendapat lawan tuturnya, dibandingkan dengan dirinya. Dengan begitu, skala kerugian ada di S dan skala keuntungan ada di FT. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala kerugian dan keuntungan sebagai berikut:

### Situasi 5

Situasi ini terjadi pada durasi 44:57. Dalam situasi ini pemain N datang, lalu S membahas kenapa dia datang dengan wajah yang cemberut. Situasi ini N berakting bahwa semua dagangannya habis dimakan oleh teman IW, mereka datang secara bergerombolan dengan motor gedonya.

FT : “Mbak Nunung tu *pengennya* warungnya kayak gimana sih sebenarnya kalau udah dimasak?” (77) (48:16)

N : “Ya aku kalau jualan itu laku habis gitu”

IW : “Iya, tapi habiskan?” (78) (48:20)

N : “Habis”

IW : “*Alhamdulillah*, untungnya banyak?” (79) (48:24)

N : “Untungnya lumayan banyak”

Pada tuturan (77), (78) dan (79) FT dan IW menanyakan kepada N, tentang warungnya yang ia inginkan ketika sudah dimasak apakah habis dan untungnya banyak ternyata sesuai yang ia harapkan. Terdengar pada tuturan “*Mbak Nunung tu pengennya warungnya kayak gimana sih sebenarnya kalau udah dimasak?*”(77), “*Iya tapi habiskan?*” (78), dan “*Alhamdulillah,untungnya banyak?*” (79). Dapat dikatakan bahwa tuturan FT dan IW termasuk ke dalam kategori santun karena lebih mementingkan pendapat lawan tuturnya, dibandingkan dengan dirinya. Dengan begitu, skala kerugian ada di FT dan IW dan skala keuntungan ada di N. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala kerugian dan keuntungan sebagai berikut:

## Situasi 6

Situasi ini terjadi pada durasi 49:10. Dalam situasi ini AT berakting sebagai penjual peralatan motor. AT menawarkan alat-alatnya kepada S dengan menunjukkan satu persatu peralatan atau *ondernil*.

S : “Jadi mau jualan apa Mas? “ (84) (48:20)

AT : “Motor gede”

Pada tuturan (84), S menanyakan kepada AT, tentang jualan apa yang AT ingin promosikan kepada dirinya. Terdengar pada tuturan “*Jadi mau jualan apa Mas?*“ (84).

Dapat dikatakan bahwa tuturan S termasuk ke dalam kategori santun karena lebih mementingkan pendapat lawan tuturnya, dibandingkan dengan dirinya. Dengan begitu, skala kerugian ada di S dan skala keuntungan ada di AT. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala kerugian dan keuntungan sebagai berikut:

S : “Oh 10880?” (87) (53:25)

AT : “Iya”

S : “*Har Day?*” (88) (53:50)

AT : “Bukan, *Har Less* (Harlay Davinci)

Pada tuturan (87) dan (88), S menanyakan kepada AT, tentang motor gede yang ia jual apakah merknya yang 10880 dan *har day* atau tidak. Terdengar pada tuturan “*Oh 10880?*” (87) dan “*Har Day?*” (88). Dapat dikatakan bahwa tuturan S termasuk ke dalam kategori santun karena lebih mementingkan pendapat lawan tuturnya, dibandingkan dengan dirinya. Dengan begitu, skala kerugian ada di S dan skala keuntungan ada di AT. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala kerugian dan keuntungan sebagai berikut:

S : “Kok ada sinyalnya? (97). Buat apa?” (98)(55:28)

AT : “Supaya kalau motor kita mogok kita tarik aja sinyalnya. Apa itu? (99).  
Antenanya? (sambil melihat aki yang dipegang Sule)” (100)

Pada tuturan (97) dan (98), S bertanya kepada AT karena aki yang ia pegang ada sinyalnya kemudian S menanyakan untuk apakah kegunaannya. Terdengar pada tuturan “*Kok ada sinyalnya? (97). Buat apa?*” (98). Dapat dikatakan bahwa tuturan S termasuk ke dalam kategori santun karena lebih mementingkan pendapat lawan tuturnya, dibandingkan dengan dirinya. Dengan begitu, skala kerugian ada di S dan skala keuntungan ada di AT. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala kerugian dan keuntungan sebagai berikut:

#### Situasi 7

Situasi ini terjadi saat durasi 01:00:14. Dalam situasi ini HB datang dengan membawa peralatan untuk *camping*. Selanjutnya S memanggil MS untuk menjelaskan maksud menyuruh HB membawa peralatan *camping*, namun HB salah mendengar karena yang dimaksud MS bukan *camping* tetapi *mping*.

FT : “Pak Haji keren *banget*, mau kemana?” (129) (01:00:58)

HB : “Biasa, *camping*”

Pada tuturan (129), FT menanyakan HB tentang kemanakah ia pergi dengan mengenakan pakaian yang digunakan HB seperti mau *camping*. Terdengar pada tuturan “*Pak Haji keren banget, mau kemana?*”(129). Dapat dikatakan bahwa tuturan FT termasuk ke dalam kategori santun karena lebih mementingkan pendapat lawan tuturnya, dibandingkan dengan dirinya. Dengan begitu, skala kerugian ada di FT dan skala keuntungan ada di HB. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala kerugian dan keuntungan sebagai berikut:

### Situasi 8

Situasi ini terjadi pada saat durasi 01:09:55. Dalam situasi ini AT bertanya kepada IW dan FT tentang *project* atau rancangan kedepannya ada main film atau sinetron. Situasi ini IW dan FT akan menjelaskan tawaran main film yang akan diambilnya.

AT : “*Iya pengen Stinky reuni lagi?*” (150) (01:10:59)

FT : “*Iya dong*”

Pada tuturan (150), AT menanyakan FT tentang kemauan FT yang ingin band Stinky reuni kembali. Terdengar pada tuturan “*Iya pengen Stinky reuni lagi?*” (150). Kemudian FT menjawab dengan santai, terlihat pada tuturan “*Iya dong*”. Dapat dikatakan bahwa tuturan AT termasuk ke dalam kategori santun karena lebih mementingkan pendapat lawan tuturnya, dibandingkan dengan dirinya. Dengan begitu, skala kerugian ada di AT dan skala keuntungan ada di FT. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala kerugian dan keuntungan sebagai berikut:

### Situasi 10

Situasi ini terjadi pada saat durasi 01:20:10. Dalam situasi ini S berperan sebagai fotografer *endorse* yang diundang untuk foto barang-barang *endorse* milik N. Selanjutnya AT menyuruh N untuk memperagakan barang *endorse* miliknya agar orang-orang tertarik, namun S membuat semua orang tertawa karena tingkah lakunya yang lucu.

S : “*Yang mana mau difoto?*” (187)(01:10:59)

N : “*Ini saya*”

Pada tuturan (187), S menanyakan tentang orang yang manakah yang mau difoto untuk barang *endorsenya*. Terdengar pada tuturan “*Yang mana mau difoto?*”(187). Dapat dikatakan bahwa tuturan S termasuk ke dalam kategori santun karena lebih mementingkan keperluan lawan tuturnya, dibandingkan dengan dirinya. Dengan begitu,

skala kerugian ada di AT dan skala keuntungan ada di FT. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala kerugian dan keuntungan sebagai berikut:

S : “Iya kena angin barusan. Udah cukup Mbak, nanti bisa diambil. Ada yang mau difoto lagi?” (202) (01:27:10)

AT : “Om Indro. Boleh sepasang gak sama Fitrop?” (203)

Pada tuturan (202), S menanyakan tentang adakah orang lagi yang ingin difoto untuk barang *endorsenya*. Terdengar pada tuturan “*Iya kena angin barusan. Udah cukup Mbak, nanti bisa diambil. Ada yang mau difoto lagi?*” (202). Dapat dikatakan bahwa tuturan S termasuk ke dalam kategori santun karena lebih mementingkan keperluan lawan tuturnya, dibandingkan dengan dirinya. Dengan begitu, skala kerugian ada di AT dan skala keuntungan ada di FT.

Berikut ini penulis mengklasifikasikan tuturan yang tidak santun ke dalam skala kerugian dan keuntungan sebagai berikut:

#### Situasi 1

Pada situasi 1 ini dimulai dengan penayangan video yang dimulai dari durasi 00:08. Pada durasi ini dimulai dengan nyanyian lagu yang berjudul Kakak Tua yang dibawakan oleh para pemain dengan nama Band Kribo. Setelah para pemain bernyanyi Sule sebagai *Host* datang bersama Indro Warkop sebagai bintang tamu yang diundang. Selanjutnya berkenalan dengan Band Kribo yang membuat Indro mengingatkannya dengan nostalgia *bareng* warkop.

S : “Makanya saya aneh, mengapa Anda *ngefans* sama kribo padahal Anda gak kribo?” (3) (05:17)

IW : “Karna justru kan biasanya orang menggemari seseorang yang lebih dari pada kita gitu”

Pada tuturan (3), S menanyakan kepada IW tentang alasannya dia bisa fans sama Band Kribo padahal dirinya tidak kribo. Terdengar pada tuturan “*Makanya saya aneh,*

*mengapa anda ngefans sama kribo padahal anda gak kribo?"* (3). Dapat dikatakan bahwa tuturan S termasuk ke dalam kategori tidak santun karena dia lebih mementingkan dirinya dan tidak mementingkan pendapat lawan tuturnya. Dengan begitu, skala kerugian ada di IW dan skala keuntungan ada di S. Tuturan selanjutnya yang tidak santun ke dalam skala kerugian dan keuntungan sebagai berikut:

#### **Situasi 6**

Situasi ini terjadi pada durasi 49:10. Dalam situasi ini AT berakting sebagai penjual peralatan motor. AT menawarkan alat-alatnya kepada S dengan menunjukkan satu persatu peralatan motor atau *ondernil*.

N : "*Ondernil* saya masih lengkap kok. *Ngapain?"* (83) (52:57)

S : "*Ondernil* motor bukan truk gandeng"

Pada tuturan (83), N menanyakan kepada S tentang *ondernil* dia punya masih lengkap terus untuk apa lagi dia membelinya. Terdengar pada tuturan "*Ondernil* saya masih lengkap kok. *Ngapain?"*(83). Dapat dikatakan bahwa tuturan N termasuk ke dalam kategori tidak santun karena dia lebih mementingkan dirinya dan tidak mementingkan pendapat lawan tuturnya. Dengan begitu jika tuturan itu semakin merugikan lawan tutur, maka tuturan itu dianggap tidak santun, skala kerugian ada di S dan skala keuntungan ada di N.

Dalam skala kerugian dan keuntungan yang penulis temukan pada data, maka tuturan yang santun dalam skala kerugian dan keuntungan terdapat pada nomor; (4), (5), (6), (12), (60), (77), (78), (79), (84), (87), (97), (98), (129), (150), (187) dan (202).

Selanjutnya penulis juga menemukan tuturan yang tidak santun terdapat pada nomor; (3) dan (83).

Setelah penulis analisis dan diketahui data tuturan mana saja yang termasuk ke dalam skala kerugian dan keuntungan, selanjutnya penulis juga menyimpulkan dalam bentuk tabel yang di dalamnya berisi nomor tuturan interogatif yang mengandung skala kerugian dan keuntungan. Berikut penulis paparkan pada tabel 9 di bawah ini:

TABEL 9 SKALA KERUGIAN DAN KEUNTUNGAN TUTURAN INTEROGATIF PADA ACARA *INI TALKSHOW* DI NET TV EPISODE 1369 NOSTALGIA WARKOP BARENG PAKDE INDRO

No Urut	No Situasi	No Data	Durasi	Skala Kerugian dan Keuntungan	
				Santun	Tidak Santun
1	1	3	05:17		
2	1	4	05:39		
3	1	5	05:39		
4	1	6	06:10		
5	1	12	07:18		
6	4	60	39:38		
7	5	77	48:16		
8	5	78	48:20		
9	5	79	48:24		
10	6	83	52:57		
11	6	84	53:09		
12	6	87	53:25		
13	6	88	53:50		
14	6	97	55:28		
15	6	98	55:32		
16	7	129	01:00:58		
17	8	150	01:10:59		
18	10	187	01:20:24		
19	10	202	01:27:10		

### 2.2.2.2 Skala Pilihan

Skala pilihan mengacu pada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan penutur kepada lawan tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Sebaliknya kalau tuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan bagi si penutur dan lawan tutur, maka tuturan itu dianggap tidak santun. Berikut ini penulis mengklasifikasikan tuturan yang santun ke dalam skala pilihan sebagai berikut:

#### Situasi 1

Pada situasi 1 ini dimulai dengan penayangan video yang dimulai dari durasi 00:08. Pada durasi ini dimulai dengan nyanyian lagu yang berjudul Kakak Tua yang dibawakan oleh para pemain dengan nama Band Kribo. Setelah para pemain bernyanyi Sule sebagai *Host* datang bersama dengan Indro Warkop sebagai bintang tamu yang diundang kemudian berkenalan dengan Band Kribo yang membuat Indro mengingatkannya dengan nostalgia *bareng* warkop.

S : “Luar biasa sekali ya, ini ada Wan Kodir (sambil tertawa). Ini siapa saja? (1) coba boleh diperkenalkan...!” (04:55)

AT : “Wan Kodir (menunjuk dirinya), Wan Kosim”

Pada tuturan (1), S menanyakan kepada N tentang anggota-anggota Band Kribo yang bisa diperkenalkan kepada IW. Terdengar pada tuturan “*Luar biasa sekali ya, ini ada Wan Kodir (sambil tertawa). Ini siapa saja? (1) coba boleh diperkenalkan*”. Dapat dikatakan bahwa tuturan S termasuk ke dalam kategori santun karena penutur memberikan pilihan kepada AT dengan mengatakan “siapa saja” maksudnya memberikan banyak pilihan agar memperkenalkan nama-nama anggota band kribo. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala pilihan sebagai berikut:

AT : “Lagu yang mana Mas Sule?” (11)(07:14)

S : “Terserah yang hafal, burung kakak tua tadi boleh”

Pada tuturan (11), AT menanyakan kepada S tentang lagu manakah yang bisa dia bawakan untuk dinyanyikan bersama dengan IW. Terdengar pada tuturan “*Lagu yang mana Mas Sule?*”(11). Dapat dikatakan bahwa tuturan AT termasuk ke dalam kategori santun karena penutur memberikan banyak pilihan kepada S agar memilih lagu yang sesuai untuk dibawakan. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu, skala kerugian ada di S dan skala keuntungan ada di AT. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala pilihan sebagai berikut:

## Situasi 2

Situasi 2 terjadi pada durasi 17:42 dalam situasi ini S bertanya kepada IW tentang kesibukan yang dijalannya sekarang. IW menjelaskan bahwa dia mempersibukkan diri dengan kegiatan bermanfaat yang bergerak dibidang sosial dan menjadi *karteker* bagi para pejuang kanker.

S : “Oke, udah ada Om Indro kita akan ngobrol-ngobrol karena *ini talkshow* bukan ini bodor ya. Untuk Om Indro ni, katanya sekarang lagi rajin *banget* olahraga. Kira-kira olahraga apa yang lagi digeluti sama Om Indro?” (20)(17:52)

IW : “Saya kalau olahraga yang digeluti pasti gulat ya”

Pada tuturan (20), S menanyakan kepada IW tentang olahraga yang sekarang dijalani Om Indro. Terdengar pada tuturan “*Kira-kira olahraga apa yang lagi digeluti sama Om Indro?*” (20). Dapat dikatakan bahwa tuturan S termasuk ke dalam kategori santun karena penutur memberikan banyak pilihan dan keleluasaan kepada IW agar menjawab olahraga apa yang dijalani saat ini. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan

dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala pilihan sebagai berikut:

S : “Sekarang setelah sudah tidak ada cucunya seperti apa?” (27) (26:16)

IW : “Kalau yang besar udah mulai tahu, kalau dia tanya sudah ada di surga tapi yang kecil 2 tahun masih suka ngomong Mamikok gak pulang-pulang ya kan Mami sekarang rumahnya udah beda. Dia bisa bilang dimana ayo di surga tapi kok tau belum sembuh dia bilang gitu. Jadi dia pikir kalau udah sembuh di kamar. Jadi dia suka kadang-kadang walaupun sampai sekarang, kemaren ini gitu dia kan kalau kerumah saya pasti ke kamar istri saya, begitu dilihat saya “Mami mana” masih begitu dia”

Pada tuturan (27), S menanyakan kepada IW tentang keadaan cucu dari IW setelah mengetahui neneknya meninggal. Terdengar pada tuturan “*Sekarang setelah sudah tidak ada cucunya seperti apa?*” (27). Dapat dikatakan bahwa tuturan S termasuk ke dalam kategori santun karena penutur memberikan banyak pilihan yaitu tentang seperti apakah keadaan cucu IW saat ini setelah neneknya meninggal sehingga mitra tutur leluasa dalam menjawabnya. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala pilihan sebagai berikut:

### Situasi 3

Situasi 3 terjadi pada durasi 27:44. Dalam situasi ini bintang tamu yang kedua datang yaitu FT bersama dengan para pemain. Pada situasi ini S mengajak FT dan IW bermain teka-teki.

S : “Terus apa yang terjadi ketika kamu ketemu?” (31) (28:02)

FT : “Oh Zaskia Sungkar, Zaskia Sungkar. Aku kan kaget, aku kan Desi Ratnasari”

Pada tuturan (31), S menanyakan kepada FT tentangapa yang terjadi ketika FT bertemu dengan para pemain *ini talkshow*. Terdengar pada tuturan “*Terus apa yang*

*terjadi ketika kamu ketemu?”* (31). Dapat dikatakan bahwa tuturan S termasuk ke dalam kategori santun karena penutur memberikan banyak pilihan dan keleluasaan yaitu apakah yang terjadi setelah FT bertemu dengan para pemain *ini talkshow* sehingga mitra tutur leluasa dalam menjawabnya. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala pilihan sebagai berikut:

FT : “Oke yang lain gimana?” (37) (29:22)

AB : “Aku, gerah ah”

Pada tuturan (37), FT menanyakan kepada AB tentang siapakah diantara mereka yang bisa menjawab pertanyaan dari dia dengan memberikan kesempatan kepada bintang tamu dan para pemain bisa menebak kata. Terdengar pada tuturan “*Oke yang lain gimana?*” (37). Dapat dikatakan bahwa tuturan FT termasuk ke dalam kategori santun karena penutur memberikan banyak pilihan dan keleluasaan untuk menebak kata sesuai dengan pertanyaan yang diberikan FT. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala pilihan sebagai berikut:

#### **Situasi 4**

Pada situasi ini terjadi saat durasi 37:22. Dalam situasi ini S memberikan ucapan selamat kepada FT yang telah berhijab. Selanjutnya membahas tentang keputusan FT untuk berhijab. Setelah itu, S bertanya pula kepada IW yang dengar kabar bahwa ia bertengkar dengan anaknya.

S : “Ini gimana ceritanya sampai akhirnya memutuskan untuk berhijab? (55) bahkan katanya Fitrop takut sama *netizen* pada saat awal berhijab. Kenapa mesti takut sama *netizen* takut tu sama Allah?” (56) (37:50)

FT : “Nah itu yang benar”

Pada tuturan (56), S menanyakan kepada FT tentang ketakutan yang dirasakannya dalam memutuskan berhijab dengan memberikan pilihan agar tidak takut sama netizen tetapi takut sama Allah. Terdengar pada tuturan “*Kenapa mesti takut sama netizen takut tu sama Allah?*” (56). Dapat dikatakan bahwa tuturan S termasuk ke dalam kategori santun karena penutur memberikan banyak pilihan dan keleluasaan untuk memilih agar tidak takut sama *netizen* tetapi takut sama Allah. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala pilihan sebagai berikut:

S : “Siapa? (65). Putri yang bilang?” (66) (43:54)

IW : “*Nggak*, Huda yang bilang. Huda bilang eh apa yah coba komentarnya, ibu saya makamnya belum bisa ditanamin rumput kamu udah *nyuruh* kawin lagi dan gak enak *ngomongnya* cari istri yang *sholehah*, emang ibu saya gak *sholehah* apa gitu. Saya bukan ribut udahlah usah diladenin orang kek gitu. Iyakan susah juga merubah karakter orang lain”

Pada tuturan (65), S menanyakan kepada IW tentang anak Om Indro yang sempat ribut dengan *netizen* kemudian S memberikan banyak pilihan dengan perkataan “siapa”. Terdengar pada tuturan “*Siapa?*” (65). Dapat dikatakan bahwa tuturan S termasuk ke dalam kategori santun karena penutur memberikan banyak pilihan sehingga lawan tutur leluasa untuk memberikan jawaban dengan jelas. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala pilihan sebagai berikut:

### Situasi 5

Situasi ini terjadi pada durasi 44:57. Dalam situasi ini pemain N datang, lalu S membahas kenapa dia datang dengan wajah yang cemberut. Situasi ini N berakting bahwa semua dagangannya habis dimakan oleh teman IW, mereka datang secara bergerombolan dengan motor gedonya.

FT : “Maaf gondrongnya sebelah mana ya?” (73) (46:14)

S : “Jenggotnya yang gondrong itu”

Pada tuturan (73), FT menanyakan kepada S tentang rambut IW yang gondrong di sebelah bagian mana. Terdengar pada tuturan “*Maaf gondrongnya sebelah mana ya?*” (73). Dapat dikatakan bahwa tuturan FT termasuk ke dalam kategori santun karena penutur memberikan banyak pilihan dan keleluasaan bagi lawan tutur untuk menjawab pertanyaan dari S yaitu bagian jenggotnya yang gondrong. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala pilihan sebagai berikut:

#### Situasi 6

Situasi ini terjadi pada durasi 49:10. Dalam situasi ini AT berakting sebagai penjual peralatan motor. AT menawarkan alat-alatnya kepada S dengan menunjukkan satu persatu peralatan motor atau *ondernil*.

S : “*Cash* bayarnya? (85). *Nyicil* atau?” (86) (53:12)

AT : “*Nyicil*, mau berapa aja mah”

Pada tuturan (85) dan (86), S menanyakan kepada AT tentang cara membayar motor gede jika dia membeli, terlihat pada tuturan “*Cash bayarnya?* (85). *Nyicil atau?*” (86). Dapat dikatakan bahwa tuturan S termasuk ke dalam kategori santun karena penutur memberikan banyak pilihan dan keleluasaan bagi lawan tutur untuk memilih bayarnya *cash* atau *nyicil*. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala pilihan sebagai berikut:

S : “Oh rok, buat gerah bisa gak?” (92) (54:55)

AT : “Bisa buat kipas-kipas”

Pada tuturan (92), S menanyakan kepada AT tentang barang ondernil yang dikeluarkan AT bisa buat gerah atau tidak. Terdengar pada tuturan “*Oh rok, buat gerah bisa gak?*” (92). Dapat dikatakan bahwa tuturan S termasuk ke dalam kategori santun karena penutur memberikan banyak pilihan dan keleluasaan bagi lawan tutur untuk memilih bisa buat gerah atau tidak. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala pilihan sebagai berikut:

S : “Ada lagi gak Mas?” (93) (55:11)

AT : “Ada”

Pada tuturan (93), S menanyakan kepada AT tentang barang ondernil yang didalam tas AT apakah masih ada atau tidak ada. Terdengar pada tuturan “*Ada lagi gak Mas?*” (93). Dapat dikatakan bahwa tuturan S termasuk ke dalam kategori santun karena penutur memberikan banyak pilihan dan keleluasaan bagi lawan tutur untuk memilih ada atau tidak ada barang yang di dalam tasnya. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala pilihan sebagai berikut:

AT : “Motor, motorku gede. Motor, motorku gede(sambil menyanyi)”

N : “Yang gede apanya?” (121) (58:55)

AT : “Motornya”

Pada tuturan (121), N menanyakan kepada AT tentang apanya gede yang ia maksudkan dari nyanyian komunitas AT. Terdengar pada tuturan “*Yang gede apanya?*” (121). Dapat dikatakan bahwa tuturan N termasuk ke dalam kategori santun karena penutur memberikan keleluasaan bagi lawan tutur untuk menjawab pertanyaan maksud dari gede yang dikatakan AT sehingga dia memperjelas gede yang dimaksud adalah

motor. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala pilihan sebagai berikut:

AT : “Ya mau gak?” (125) (59:42)

S : “Saya gak mau kalau gak 1 juta, saya pesannya 1 juta”

Pada tuturan (125), AT menanyakan kepada S tentang barang *ondernil* yang didalam tasnya apakah mau atau tidak dia beli. Terdengar pada tuturan “*Ya mau gak?*” (125). Dapat dikatakan bahwa tuturan AT termasuk ke dalam kategori santun karena penutur memberikan banyak pilihan dan keleluasaan bagi lawan tutur untuk memilih mau atau tidak dia beli barang yang dijualnya. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala pilihan sebagai berikut:

S : “Gimana?” (127) (59:47)

AT : “Ambillah, yaudah ambil-ambil”

Pada tuturan (127), S menanyakan kepada AT tentang barang *ondernil* yang ia jual dengan memberikan pilihan gimana apakah mau diambil atau tidak. Terdengar pada tuturan “*Gimana?*” (127). Dapat dikatakan bahwa tuturan S termasuk ke dalam kategori santun karena penutur memberikan banyak pilihan dan keleluasaan bagi lawan tutur untuk memilih ambil atau tidak ambil barang yang dijualnya. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu.

Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala pilihan sebagai berikut:

### Situasi 8

Situasi ini terjadi pada saat durasi 01:09:55. Dalam situasi ini AT bertanya kepada IW dan FT tentang *project* atau rancangan kedepannya ada main film atau

sinetron. Situasi ini IW dan FT akan menjelaskan tawaran main film yang akan diambilnya.

AT : “Om Indro dalam waktu dekat kan ada *project* apa lagi? (146). Main film atau sinetron Om?” (147) (01:10:05)

IW : “Ada beberapa sih sebetulnya”

AT : “Film, film Om masih ada Om?” (148) (01:10:07)

IW : “Film masih, masih dalam waktu dekat aku main. *Insy Allah* Warkop DKI Reborn”

Pada tuturan (146), (147) dan (148), AT menanyakan kepada IW tentang *project* atau kegiatan apa lagi yang dilakukan dalam dekat ini dengan memberi pilihan main film atau sinetron. Terdengar pada tuturan “*Om Indro dalam waktu dekat kan ada project apa lagi? (146). Main film atau sinetron Om?*” (147). Selanjutnya bertanya kembali apakah film yang akan diambilnya waktu dekat ini masih ada atau tidak. Terdengar pada tuturan “*Film, film Om masih ada Om?*” (148). Dapat dikatakan bahwa tuturan AT termasuk ke dalam kategori santun karena penutur memberikan keleluasaan bagi lawan tutur untuk memilih *project* apa yang diinginkan IW, kemudian memilih diantara film atau sinetron. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala pilihan sebagai berikut:

### Situasi 9

Situasi ini terjadi pada saat durasi 01:12:32. Dalam situasi ini N sebagai pemain membahas tentang produk-produk yang di *endorse*. Selanjutnya, FT menjelaskan tentang *endorse* yang harus dipilih baik untuk diri sendiri dan untuk orang lain.

N : “Oh bisa milih ya kalau di *endorse?*” (166) (01:14:11)

FT : “Iya dipilih yang sesuai sama kita, kalau ditanya gak rasa cocok masak kita ini kan keorang”

Pada tuturan (166), N menanyakan kepada FT tentang barang-barang yang mau *diendorse* apakah bisa dipilih-pilih atau tidak bisa dipilih-pilih. Terdengar pada tuturan “*Oh bisa milih ya kalau diendorse?*” (166). Dapat dikatakan bahwa tuturan N termasuk ke dalam kategori santun karena penutur memberikan keleluasaan bagi lawan tutur untuk menjawab maksud *endorse* yang bisa dipilih-pilih. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala pilihan sebagai berikut:

AT : “Om Indro pernah gak ditawarin *endorse* gitu?” (170) (01:15:29)

IW : “Pernah”

Pada tuturan (170), AT menanyakan kepada IW tentang barang-barang *endorse* yang pernah ditawarin atau tidak kepadanya. Terdengar pada tuturan “*Om Indro pernah gak ditawarin endorse gitu?*” (170). Dapat dikatakan bahwa tuturan AT termasuk ke dalam kategori santun karena penutur memberikan keleluasaan bagi lawan tutur untuk memilih pernah atau tidak ditawarin barang *endorse*. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala pilihan sebagai berikut:

N : “Kamu gak pakai gini ya Fitri?” (185) (01:18:58)

FT : “Gak”

Pada tuturan (185), N menanyakan kepada FT tentang barang *endorse* yang ditunjukkan kepada FT yaitu baju pendek apakah dipakai atau tidak pakainya saat ini. Terdengar pada tuturan “*Kamu gak pakai gini ya Fitri?*” (185). Dapat dikatakan bahwa tuturan N termasuk ke dalam kategori santun karena penutur memberikan keleluasaan

bagi lawan tutur untuk memilih pakai atau tidak pakai barang *endorse* yaitu baju yang ditunjukkan oleh N. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala pilihan sebagai berikut:

#### Situasi 10

Situasi ini terjadi pada saat durasi 01:20:10. Dalam situasi ini S berperan sebagai fotografer *endorse* yang diundang untuk foto barang-barang *endorse* milik N. Selanjutnya AT menyuruh N untuk memperagakan barang *endorse* miliknya agar orang-orang tertarik, namun S membuat semua orang tertawa karena tingkah lakunya yang lucu.

AT : “Udah pernah berobat belum?” (194) (01:21:26)

S : “Udah pernah berobat cuma kata dokter ini gak bisa disembuhkan. Ini harus didorong dari hati. Ya jadi harus saya yang mau berhenti tapi susah”

Pada tuturan (194), AT menanyakan kepada S tentang kejadian yang menimpa pada S apakah sudah pernah berobat atau belum. Terdengar pada tuturan “*Udah pernah berobat belum?*” (194). Dapat dikatakan bahwa tuturan AT termasuk ke dalam kategori santun karena penutur memberikan keleluasaan bagi lawan tutur untuk memilih sudah pernah atau belum pernah berobat. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala pilihan sebagai berikut:

AT : “Om Indro. Boleh sepasang gak sama Fitrop?” (203) (01:27:18)

S : “Oh boleh-boleh”

AT : “Ini buat kalender ya”

S : “Mas bisa bantu gak?” (204) (01:27:22)

AT : “Bisa bisa”

Pada tuturan (203) dan (204), AT menanyakan kepada S tentang foto yang mau diendorse apakah boleh sepasang atau tidak dengan FT. Terdengar pada tuturan “*Om Indro, boleh sepasang gak sama Fitrop?*” (203). Selanjutnya, S bertanya kepada AT bisa atau tidak dia membantunya untuk pegang kamera yang dibawakannya. Terdengar pada tuturan “*Mas bisa bantu gak?*” (204). Dapat dikatakan bahwa tuturan AT dan S termasuk ke dalam kategori santun karena penutur memberikan keleluasaan bagi lawan tutur untuk memilih jawaban sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala pilihan sebagai berikut:

#### **Situasi 11**

Situasi ini terjadi pada saat durasi 01:31:08. Dalam situasi ini terjadi saat DS dan A datang kepada AT untuk mengadu bahwa mereka sedang berkelahi. Selanjutnya, AT memberikan mereka nasehat karena dalam percintaan tidak saling menuntut dan tidak hanya itu untuk menyenangkan suasana AT mengajak bintang tamu dan penonton bermain *game*.

DS : “Yang mana?” (212) (01:33:21)

A : “Sampingnya (kemudian kedua penonton tersebut turun dan langsung bersalaman)”

Pada tuturan (212), DS menanyakan kepada A tentang yang manakah orangnya yang ingin diajak untuk bermain dengan bintang tamu. Terdengar pada tuturan “*Yang mana?*” (212). Dapat dikatakan bahwa tuturan DS termasuk ke dalam kategori santun karena penutur memberikan keleluasaan bagi lawan tutur untuk memilih penonton yang bisa diajak bermain dengan bintang tamu. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala pilihan sebagai berikut:

AT : “Jadi yang satu itu *ngomong*, yang satu ditutup. Siapa yang mau ditutup? (224). Mas Indro ditutup?” (225) (01:36:40)

IW : “Oke”

Pada tuturan (224), AT menanyakan kepada IW tentang siapa yang mau ditutup telinganya diantara IW dan FT agar tidak mendengar kata yang akan ditebak saat bermain. Terdengar pada tuturan “*Siapa yang mau ditutup?*” (224). Dapat dikatakan bahwa tuturan AT termasuk ke dalam kategori santun karena penutur memberikan banyak pilihan kepada IW dan FT agar bisa ditutup matanya saat bermain. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala pilihan sebagai berikut:

FT : “Berarti gak ada suarakan?” (228) (01:37:28)

AT : “Gak ada suara”

Pada tuturan (228), FT menanyakan kepada AT tentang cara bermain yang akan dilakukan dengan menggunakan *earphone* dengan memberikan pilihan apakah ada atau tidak ada suaranya. Terdengar pada tuturan “*Berarti gak ada suarakan?*” (228). Dapat dikatakan bahwa tuturan FT termasuk ke dalam kategori santun karena penutur memberikan keleluasaan bagi lawan tutur untuk memilih ada atau tidak ada suaranya dalam *earphone* tersebut. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala pilihan sebagai berikut:

DS : “Wili yang peragain atau Arafah yang peragain?” (229) (01:39:10)

A : “Ha dia yang pakai *handsheet* aja”

Pada tuturan (229), DS menanyakan kepada A tentang siapa yang akan memperagakan dengan cara menebak kata dari teman apakah Wili atau Arafah.

Terdengar pada tuturan “*Wili yang peragain atau Arafah yang peragain?*” (229). Dapat dikatakan bahwa tuturan DS termasuk ke dalam kategori santun karena penutur memberikan keleluasaan bagi lawan tutur untuk memilih Wili atau Arafah untuk memperagakannya. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu.

Berikut ini penulis mengklasifikasikan tuturan yang tidak santun ke dalam skala pilihan sebagai berikut:

### Situasi 1

Pada situasi 1 ini dimulai dengan penayangan video yang dimulai dari durasi 00:08. Pada durasi ini dimulai dengan nyanyian lagu yang berjudul Kakak Tua yang dibawakan oleh para pemain dengan nama Band Kribo. Setelah para pemain bernyanyi Sule sebagai *Host* datang bersama dengan Indro Warkop sebagai bintang tamu yang diundang kemudian berkenalan dengan Band Kribo yang membuat Indro mengingatkannya dengan nostalgia *bareng* warkop.

S : “Saya kirain kriting botak, bukan ya?” (7) (06:20)

AT : “Awalnya sebetulnya kita gak kriting, yang kriting sebenarnya yang lain. Cuma kita pikir gimana kalau kita *bikin* aja nih gitu”

S : “Tapi yang lain gak ada jenggot kribo, Anda sendiri yang ada ya?” (8) (06:40)

AT : “Ini menandakan supaya vokalis, vokalis itu harus beda”

Pada tuturan (7) dan (8), S menanyakan kepada AT tentang asal usul dari nama band kribo yang mengira kepanjangan dari kribo tersebut adalah kriting botak dengan memberi sedikit pilihan kata bukan ya. Terdengar pada tuturan “*Saya kirain kriting botak, bukan ya?*” (7). Selanjutnya, S bertanya kembali bahwa anggota kribo yang lain tidak ada jenggot sedangkan AT sendiri yang ada. Terdengar pada tuturan “*Tapi yang lain gak ada jenggot kribo, Anda sendiri yang ada ya?*” (8). Dapat dikatakan bahwa tuturan S termasuk ke dalam kategori tidak santun karena penutur memberikan sedikit pilihan

sehingga lawan tutur tidak leluasa untuk memberikan jawaban yang jelas. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Tuturan selanjutnya yang tidak santun ke dalam skala pilihan sebagai berikut:

S : “Kenapa anda memilih helm? (18). Anda meledek jangan-jangan?” (19) (13:41)

AT : “*Nggak*, karna Om Indro itu senang *banget* sama helm. Koleksinya banyak”

Pada tuturan (18) dan (19), S menanyakan kepada AT tentang kenapakah barang yang ia ambil yaitu helm untuk diberikan kepada IW kemudian dia mengira mungkin AT meledek IW karena tidak punya rambut. Terdengar pada tuturan “*Kenapa anda memilih helm? (18). Anda meledek jangan-jangan?*” (19). Dapat dikatakan bahwa tuturan S termasuk ke dalam kategori tidak santun karena penutur hanya memberikan sedikit pilihan sehingga lawan tutur tidak leluasa untuk memberikan jawaban yang jelas. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Tuturan selanjutnya yang tidak santun ke dalam skala pilihan sebagai berikut:

### Situasi 3

Situasi 3 terjadi pada durasi 27:44. Dalam situasi ini bintang tamu yang kedua datang yaitu FT bersama dengan para pemain. Pada situasi ini S mengajak FT dan IW bermain teka-teki.

FT : “Salah. Pakde *nyerah?*” (42) (31:33)

IW : “*Nyerah?*”

Pada tuturan (42), FT menanyakan kepada IW tentang jawaban yang tepat sesuai dengan pertanyaan FT dengan memberikan sedikit pilihan untuk kata “nyerah”. Terdengar pada tuturan “*Salah. Pakde nyerah?*” (42). Dapat dikatakan bahwa tuturan FT termasuk

ke dalam kategori tidak santun karena penutur hanya memberikan sedikit pilihan sehingga lawan tutur tidak leluasa untuk memberikan jawaban yang tidak lain untuk menyerah. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Tuturan selanjutnya yang tidak santun ke dalam skala pilihan sebagai berikut:

#### Situasi 4

Pada situasi ini terjadi saat durasi 37:22. Dalam situasi ini S memberikan ucapan selamat kepada FT yang telah berhijab. Selanjutnya membahas tentang keputusan FT untuk berhijab. Setelah itu, S bertanya pula kepada IW yang dengar kabar bahwa ia bertengkar dengan anaknya.

S : “Siapa? (65). Putri yang bilang?” (66) (43:54)

IW : “*Nggak*, Huda yang bilang. Huda bilang eh apa yah coba komentarnya, ibu saya makamnya belum bisa ditanamin rumput kamu udah *nyuruh* kawin lagi dan gak enak *ngomongnya* cari istri yang *sholehah*, emang ibu saya gak *sholehah* apa gitu. Saya bukan ribut udahlah usah diladenin orang kek gitu. Iyakan susah juga merubah karakter orang lain”

Pada tuturan (66), S menanyakan kepada IW tentang anak Om Indro yang sempat ribut dengan *netizen* dengan memberikan pilihan bahwa yang bilang adalah putri bukan yang lain. Terdengar pada tuturan “*Putri yang bilang?*” (66). Dapat dikatakan bahwa tuturan S termasuk ke dalam kategori tidak santun karena penutur hanya memberikan sedikit pilihan sehingga lawan tutur tidak leluasa untuk memberikan jawaban dengan cara menebak. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Tuturan selanjutnya yang tidak santun ke dalam skala pilihan sebagai berikut:

### Situasi 9

Situasi ini terjadi pada saat durasi 01:12:32. Dalam situasi ini N sebagai pemain membahas tentang produk-produk yang di *endorse*. Selanjutnya, FT menjelaskan kepada N tentang *endorse* yang harus dipilih baik untuk diri sendiri dan untuk orang lain.

AT : “Tapi terakhir di *endorse* sama *genset* betul?” (168) (01:14:48)

N : “Jins, *genset* toh..”

Pada tuturan (168), AT menanyakan kepada N tentang barang yang di*endorse* N terakhir adalah *genset* dengan hanya memberikan pilihan kata “betul”.Terdengar pada tuturan “*Tapi terakhir di endorse sama genset betul?*” (168). Dapat dikatakan bahwa tuturan AT termasuk ke dalam kategori tidak santun karena penutur hanya memberikan sedikit pilihan dengan kata “betul” sehingga lawan tutur tidak leluasa untuk memberikan jawaban. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Tuturan selanjutnya yang tidak santun ke dalam skala pilihan sebagai berikut:

AT : “Lebih gede lagi dong, katanya pernah di *endorse* sama senjata AK47 ya?”  
(169) (01:15:20)

N : “*Kayak* film reborn aja”

Pada tuturan (169), AT menanyakan kepada N tentang barang yang pernah di*endorse* N adalah AK47 dengan hanya memberikan pilihan kata “ya”. Terdengar pada tuturan “*Lebih gede lagi dong, katanya pernah di endorse sama senjata AK47 ya?*” (169). Dapat dikatakan bahwa tuturan AT termasuk ke dalam kategori tidak santun karena penutur hanya memberikan sedikit pilihan dengan kata “ya” sehingga lawan tutur tidak leluasa untuk memberikan jawaban. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam

pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Tuturan selanjutnya yang tidak santun ke dalam skala pilihan sebagai berikut:

### Situasi 11

Situasi ini terjadi pada saat durasi 01:31:08. Dalam situasi ini terjadi saat DS dan A datang kepada AT untuk mengadu bahwa mereka sedang berkelahi. Selanjutnya, AT memberikan mereka nasehat karena dalam percintaan tidak saling menuntut dan tidak hanya itu untuk menyenangkan suasana AT mengajak bintang tamu dan penonton bermain *game*.

AT : “Jadi yang satu itu *ngomong*, yang satu ditutup. Siapa yang mau ditutup? (224). Mas Indro ditutup?” (225) (01:36:40)

IW : “Oke”

Pada tuturan (225), AT menanyakan kepada IW tentang siapakah yang mau ditutup telinganya diantara IW dan FT agar tidak mendengar kata yang akan ditebak dengan hanya memberikan pilihan kepada Mas Indro. Terdengar pada tuturan “*Mas Indro ditutup?*” (225). Dapat dikatakan bahwa tuturan AT termasuk ke dalam kategori tidak santun karena penutur hanya memberikan sedikit pilihan kepada IW agar matanya dia bisa ditutup. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu.

Dalam skala pilihan yang penulis temukan pada data, maka tuturan yang santun dalam skala pilihan terdapat pada nomor; (1), (11), (20), (27), (31), (37), (56), (65), (73), (85), (86), (92), (93), (121), (125), (127), (146), (147), (148), (1666), (1700), (185), (194), (203), (204), (212), (224), (228) dan (229). Selanjutnya penulis juga menemukan tuturan yang tidak santun terdapat pada nomor; (7), (8), (18), (19), (42), (66), (168), ((169) dan (225).

Setelah penulis analisis dan diketahui data tuturan mana saja yang termasuk ke dalam skala pilihan, selanjutnya penulis juga menyimpulkan dalam bentuk tabel yang di dalamnya berisi nomor tuturan interogatif yang mengandung skala pilihan. Berikut penulis paparkan pada tabel 10 di bawah ini:

**TABEL 10 SKALA PILIHAN TUTURAN INTEROGATIF PADA ACARA *INI TALKSHOW* DI NET TV EPISODE 1369 NOSTALGIA WARKOP BARENG PAKDE INDRO**

No Urut	No Situasi	No Data	Durasi	Skala Pilihan	
				Santun	Tidak Santun
1	1	1	04:55		
2	1	7	06:20		
3	1	8	06:40		
4	1	11	07:14		
5	1	18	13:41		
6	1	19	13:41		
7	2	20	17:52		
8	2	27	26:16		
9	3	31	28:02		
10	3	37	29:22		
11	3	42	31:33		
12	4	56	37:50		
13	4	65	43:54		
14	4	66	43:54		
15	5	73	46:14		
16	6	85	53:12		
17	6	86	53:12		
18	6	92	54:55		
19	6	93	55:11		
20	6	121	58:55		

21	6	125	59:42		
22	6	127	59:47		
23	8	146	01:10:05		
24	8	147	01:10:05		
25	8	148	01:10:07		
26	9	166	01:14:11		
27	9	168	01:14:48		
28	9	169	01:15:20		
29	9	170	01:15:29		
30	9	185	01:18:58		
31	10	194	01:21:26		
32	10	203	01:27:18		
33	10	204	01:27:22		
34	11	212	01:33:21		
35	11	224	01:36:40		
36	11	225	01:36:40		
37	11	228	01:37:28		
38	11	229	01:39:10		

### 2.2.2.3 Skala Ketidaklangsungan

Skala ketidaklangsungan merujuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya “maksud” sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Berikut ini penulis mengklasifikasikan tuturan yang santun ke dalam skala ketidaklangsungan sebagai berikut:

#### Situasi 9

Situasi ini terjadi pada saat durasi 01:12:32. Dalam situasi ini N sebagai pemain membahas tentang produk-produk yang di *endorse*. Selanjutnya, FT menjelaskan tentang *endorse* yang harus dipilih baik untuk diri sendiri dan untuk orang lain.

N : “Kamu gak pakai gini ya Fitri?” (185) (01:18:58)

FT : “Gak”

Pada tuturan (185), N menanyakan kepada FT tentang baju yang diperlihatkan oleh N ternyata tidak dipakai FT dengan bertanya kalimat tidak langsung yaitu “gak pakai gini”. Terdengar pada tuturan “*Kamu gak pakai gini ya Fitri?*” (185). Dapat dikatakan bahwa tuturan N termasuk ke dalam kategori santun karena penutur bertanya dengan kalimat tidak langsung agar tidak menyakiti lawan tutur. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

Berikut ini penulis mengklasifikasikan tuturan selanjutnya yang tidak santun ke dalam skala ketidaklangsungan sebagai berikut:

#### **Situasi 6**

Situasi ini terjadi pada durasi 49:10. Dalam situasi ini AT berakting sebagai penjual peralatan motor. AT menawarkan alat-alatnya kepada S dengan menunjukkan satu persatu peralatan motor atau *ondernil*.

S : “Mas dah lama sakit? (sambil tertawa)” (102) (55:47)

AT : “Haha ini nyala”

Pada tuturan (102), S menanyakan kepada AT dengan kalimat langsung bahwa S mendengar musik pada aki motor yang dijualnya sehingga S mengira AT sudah lama sakit dengan caranya yang sambil tertawa. Terdengar pada tuturan “*Mas dah lama sakit? (sambil tertawa)*” (102). Dapat dikatakan bahwa tuturan S termasuk ke dalam kategori tidak santun karena penutur bertanya dengan kalimat langsung bahwa S sudah lama sakit karena mendengar musik yang jelas tidak ada di dalam aki motor sehingga tuturan tersebut menyakiti lawan tutur. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap

semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

Dalam skala ketidaklangsungan yang penulis temukan pada data, maka tuturan yang santun dalam skala ketidaklangsungan terdapat pada nomor (185). Selanjutnya penulis juga menemukan tuturan yang tidak santun terdapat pada nomor (102).

Setelah penulis analisis dan diketahui data tuturan mana saja yang termasuk ke dalam skala ketidaklangsungan, selanjutnya penulis juga menyimpulkan dalam bentuk tabel yang di dalamnya berisi nomor tuturan interogatif yang mengandung skala ketidaklangsungan. Berikut penulis paparkan pada tabel 11 di bawah ini:

**TABEL 11 SKALA KETIDAKLANGSUNGAN TUTURAN INTEROGATIF PADA ACARA *INI TALKSHOW* DI NET TV EPISODE 1369 NOSTALGIA WARKOP *BARENG* PAKDE INDRO**

No Urut	No Situasi	No Data	Durasi	Skala Ketidaklangsungan	
				Santun	Tidak Santun
1	6	102	55:47		
2	9	185	01:18:58		

#### 2.2.2.4 Skala Keotoritasan

Skala keotoritasan merujuk pada hubungan status sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam suatu pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat status sosial antara penutur dan lawan tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya maka akan cenderung semakin berkurang peringkat kesantunan tuturan yang

digunakan dalam pertuturan itu. Berikut ini penulis mengklasifikasikan tuturan yang santun ke dalam skala keotoritasan sebagai berikut:

### Situasi 1

Pada situasi 1 ini dimulai dengan penayangan video yang dimulai dari durasi 00:08. Pada durasi ini dimulai dengan nyanyian lagu yang berjudul Kakak Tua yang dibawakan oleh para pemain dengan nama Band Kribo. Setelah para pemain bernyanyi Sule sebagai *Host* datang bersama Indro Warkop sebagai bintang tamu yang diundang. Selanjutnya berkenalan dengan Band Kribo yang membuat Indro mengingatkannya dengan nostalgia *bareng* warkop.

S : “Samakan dulu suaranya”

AT : “Lagu yang mana Mas Sule?” (11) (07:14)

S : “Terserah yang hafal, burung kakak tua tadi boleh”

Pada tuturan (11), S menanyakan kepada AT tentang lagu manakah yang akan dinyanyikannya. Tuturan di atas, si penutur (AT) memenuhi skala keotoritasan yang tergolong santun, karena jarak peringkat status sosial hubungan antara AT dengan S (mitra tutur) cukup jauh. S memiliki kekuasaan sebagai pembawa acara untuk mengendalikan AT sebagai pemain yang berperan jadi vokalis band kribo, agar topik pembicaraan tetap berada dalam konteks situasi. Kekuasaan yang dimiliki oleh si penutur membuat jarak peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur menjadi cukup jauh oleh karena itu tuturan yang digunakan oleh AT santun. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala keotoritasan sebagai berikut:

### Situasi 2

Situasi 2 terjadi pada durasi 17:42 dalam situasi ini S bertanya kepada IW tentang kesibukan yang dijalaninya sekarang. IW menjelaskan bahwa dia mempersibukkan diri

dengan kegiatan bermanfaat yang bergerak dibidang sosial dan menjadi *karteker* bagi para pejuang kanker.

S : “Oke, udah ada Om Indro kita akan ngobrol-ngobrol karena *ini talkshow* bukan ini bodor. Untuk Om Indro ni, katanya sekarang lagi rajin *banget* olahraga. Kira-kira olahraga apa yang lagi digeluti sama Om Indro?” (20) (17:52)

IW : “Saya kalau olahraga yang digeluti pasti gulat ya”

Pada tuturan (20), S menanyakan kepada IW tentang olahraga apa yang saat ini dijalani Om Indro. Tuturan di atas, si penutur (S) memenuhi skala keotoritasan yang tergolong santun, karena jarak peringkat status sosial hubungan antara S dengan IW (mitra tutur) cukup jauh. S memiliki kekuasaan sebagai pembawa acara untuk mengendalikan bintang tamu agar topik pembicaraan tetap berada dalam konteks situasi. Kekuasaan yang dimiliki oleh si penutur membuat jarak peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur menjadi cukup jauh oleh karena itu tuturan yang digunakan oleh S santun. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala keotoritasan sebagai berikut:

### Situasi 3

Situasi 3 terjadi pada durasi 27:44. Dalam situasi ini bintang tamu yang kedua datang yaitu FT bersama para pemain. Pada situasi ini S mengajak FT dan IW bermain teka-teki.

AB : “Iya, kapan Kang Sule mau kasih kontribusi untuk aku?” (54) (36:50)

S : “Nanti aja kalau kamu sudah siap dinikah. Oke sudah ada Fitrop disini. Tentunya pasti ada keseruan lebih dari mereka. Ada apa nanti yang setelah satu ini, disini aja”

Pada tuturan (54), AB menanyakan kepada S tentang kontribusi yang ia inginkan dari S. Tuturan di atas, si penutur (AB) memenuhi skala keotoritasan yang tergolong santun, karena jarak peringkat status sosial hubungan antara AB dengan S (mitra tutur) cukup jauh. S memiliki kekuasaan sebagai pembawa acara untuk mengendalikan AB

sebagai ART (*Asisten Rumah Tangga*) agar topik pembicaraan tetap berada dalam konteks situasi. Hubungan status yang dimiliki oleh si penutur membuat jarak peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur menjadi cukup jauh oleh karena itu tuturan yang digunakan oleh AB santun. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala keotoritasan sebagai berikut:

### Situasi 5

Situasi ini terjadi pada durasi 44:57. Dalam situasi ini pemain N datang, lalu S membahas kenapa dia datang dengan wajah yang cemberut. Situasi ini N berakting bahwa semua dagangannya habis dimakan oleh teman IW, mereka datang secara bergerombolan dengan motor gedonya.

FT : “Mbak Nunung tu pengennya warungnya *kayakimana* sih sebenarnya kalau udah dimasak?” (77) (48:16)

N : “Ya aku kalau jualan itu laku habis gitu”

Pada tuturan (77), FT menanyakan kepada N tentang warung N yang ia inginkan kalau sudah dimasak. Tuturan di atas, si penutur (FT) memenuhi skala keotoritasan yang tergolong santun, karena jarak peringkat status sosial hubungan antara FT dengan N (mitra tutur) cukup jauh. FT memiliki kekuasaan sebagai bintang tamu untuk mengendalikan N sebagai pemain di *ini talkshow* agar topik pembicaraan tetap berada dalam konteks situasi. Hubungan status yang dimiliki oleh si penutur membuat jarak peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur menjadi cukup jauh oleh karena itu tuturan yang digunakan oleh FT santun. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala keotoritasan sebagai berikut:

### Situasi 6

Situasi ini terjadi pada durasi 49:10. Dalam situasi ini AT berakting sebagai penjual peralatan motor. AT menawarkan alat-alatnya kepada S dengan menunjukkan satu persatu peralatan atau *ondernil*.

S : “Jadi mau jualan apa Mas? “ (84) (53:09)

AT : “Motor gede”

Pada tuturan (84), S menanyakan kepada AT tentang jualan apa yang ingin AT promosikan. Tuturan di atas, si penutur (S) memenuhi skala keotoritasan yang tergolong santun, karena jarak peringkat status sosial hubungan antara S dengan AT (mitra tutur) cukup jauh. S memiliki kekuasaan sebagai pembawa acara untuk mengendalikan AT sebagai pemain di *ini talkshow* yang berperan menjual alat-alat motor, agar topik pembicaraan tetap berada dalam konteks situasi. Kekuasaan yang dimiliki oleh si penutur membuat jarak peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur menjadi cukup jauh oleh karena itu tuturan yang digunakan oleh FT santun. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala keotoritasan sebagai berikut:

### Situasi 9

Situasi ini terjadi pada saat durasi 01:12:32. Dalam situasi ini N sebagai pemain membahas tentang produk-produk yang di *endorse*. Selanjutnya, FT menjelaskan tentang *endorse* yang harus dipilih baik untuk diri sendiri dan untuk

AT : “*Om Indro* pernah gak ditawarin *endorse* gitu?” (170) (01:15:29)

IW : “Pernah”

Pada tuturan (170), AT menanyakan kepada IW tentang pernahkah barang *endorse* yang ditawarkan kepada IW. Tuturan di atas, si penutur (AT) memenuhi skala keotoritasan yang tergolong santun, karena jarak peringkat status sosial hubungan antara AT dengan IW (mitra tutur) cukup jauh. AT memiliki kekuasaan sebagai pembawa acara untuk mengendalikan IW sebagai bintang tamu di *ini talkshow*, agar topik pembicaraan

tetap berada dalam konteks situasi. Kekuasaan yang dimiliki oleh si penutur membuat jarak peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur menjadi cukup jauh oleh karena itu tuturan yang digunakan oleh AT santun. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala keotoritasan sebagai berikut:

#### Situasi 10

Situasi ini terjadi pada saat durasi 01:20:10. Dalam situasi ini S berperan sebagai fotografer *endorse* yang diundang untuk foto barang-barang *endorse* milik N. Selanjutnya, AT menyuruh N untuk memperagakan barang *endorse* miliknya agar orang-orang tertarik, namun S membuat semua orang tertawa karena tingkah lakunya yang lucu.

AT : “Ini dia fotografer keliling (memperkenalkan kepada Nunung). *Mas* siapa?”  
(188) (01:20:35)

S : “Gunardi, panggilannya usep”

Pada tuturan (188), AT menanyakan kepada S tentang nama fotografer yang sudah di telpon oleh AT lalu memperkenalkan kepada N. Tuturan di atas, si penutur (AT) memenuhi skala keotoritasan yang tergolong santun, karena jarak peringkat status sosial hubungan antara AT dengan S (mitra tutur) cukup jauh. AT memiliki kekuasaan sebagai pembawa acara untuk mengendalikan S sebagai pemain yang berperan tukang fotografer, agar topik pembicaraan tetap berada dalam konteks situasi. Kekuasaan yang dimiliki oleh si penutur membuat jarak peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur menjadi cukup jauh oleh karena itu tuturan yang digunakan oleh AT santun.

Setelah diteliti, terdapat 7 tuturan interogatif yang berdasarkan skala kesantunan jarak peringkat status sosial memiliki hubungan status sosial yang jauh. Artinya antara penutur dan lawan tutur mempunyai jarak status sosial yang jauh. Sesuai dengan teori Leech, maka tuturan; (11), (20), (54), (77), (84), (170), dan (188) (dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun. Alasannya jelas karena menurut Leech semakin jauh jarak

peringkat hubungan status sosial antara penutur dan lawan tutur, maka tuturan itu akan dinilai semakin santun.

Setelah penulis analisis dan diketahui data tuturan mana saja yang termasuk ke dalam skala keotoritasan, selanjutnya penulis juga menyimpulkan dalam bentuk tabel yang di dalamnya berisi nomor tuturan interogatif yang mengandung skala keotoritasan. Berikut penulis paparkan pada tabel 12 di bawah ini:

**TABEL 12 SKALA KEOTORITASAN TUTURAN INTEROGATIF PADA ACARA *INI TALKSHOW* DI NET TV EPISODE 1369 NOSTALGIA WARKOP BARENG PAKDE INDRO**

No Urut	No Situasi	No Data	Durasi	Skala Keotoritasan	
				Santun	Tidak Santun
1	1	11	07:14		
2	2	20	17:52		
3	3	54	36:50		
4	5	77	48:16		
5	6	84	53:09		
6	9	170	01:15:29		
7	10	188	01:20:35		

#### 2.2.2.5 Skala Jarak Sosial

Skala jarak sosial merujuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan semakin dekat jarak hubungan sosial di antara keduanya (penutur dan lawan tutur) akan menjadi kurang santunlah pertuturan itu. Sebaliknya semakin jauh jarak peringkat hubungan sosial di

antara penutur dan lawan tutur, maka akan semakin santunlah tuturan yang digunakan dalam pertuturan itu.

Berikut ini penulis mengklasifikasikan tuturan yang santun ke dalam skala jarak sosial sebagai berikut:

### Situasi 3

Situasi 3 terjadi pada durasi 27:44. Dalam situasi ini bintang tamu yang kedua datang yaitu FT bersama para pemain. Pada situasi ini S mengajak FT dan IW bermain teka-teki.

S : “Terus apa yang terjadi ketika kamu ketemu?” (31)

FT : “Oh Zaskia Sungkar, Zaskia Sungkar. Aku kan kaget, aku kan Desi Ratnasari”

Pada tuturan (31) di atas, si penutur (S) memenuhi skala jarak sosial tergolong santun, karena si penutur menggunakan kata “kamu” sebagai kata ganti nama dalam tuturannya dengan FT yang dinilai sopan. Berdasarkan hal tersebut tampak jelas bahwa si penutur (S) menggunakan tuturan skala jarak sosial kepada mitra tuturnya (FT) yang tergolong santun, karena terdapat tuturan yang menunjukkan keakraban dalam kegiatan bertutur antara si penutur dan si mitra tutur. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala jarak sosial sebagai berikut:

### Situasi 6

Situasi ini terjadi pada durasi 49:10. Dalam situasi ini AT berakting sebagai penjual peralatan motor. AT menawarkan alat-alatnya kepada S dengan menunjukkan satu persatu peralatan atau *ondernil*.

S : “Kok lu gak kaget lihat muka lu sendiri? (110). Malah lihat muka gue?” (111)

AT : “Di belakang lu ada gue tadi”

Pada tuturan (110) di atas, si penutur (S) memenuhi skala jarak sosial tergolong santun, karena si penutur menggunakan kata “lu” sebagai kata ganti nama dalam tuturannya dengan AT yang dinilai sopan. Berdasarkan hal tersebut tampak jelas bahwa si penutur (S) menggunakan tuturan skala jarak sosial kepada mitra tuturnya (AT) yang tergolong santun, karena terdapat tuturan yang menunjukkan keakraban dalam kegiatan bertutur antara si penutur dan si mitra tutur. Tuturan selanjutnya yang santun ke dalam skala jarak sosial sebagai berikut:

#### **Situasi 11**

Situasi ini terjadi pada saat durasi 01:31:08. Dalam situasi ini terjadi saat DS dan A datang kepada AT untuk mengadu bahwa mereka sedang berkelahi. Selanjutnya, AT memberikan mereka nasihat karena dalam percintaan tidak saling menuntut dan tidak hanya itu untuk menyenangkan suasana AT mengajak bintang tamu dan penonton bermain *game*.

AT : “Kita mulai ya? (221). Mas Indro dan Fitrop berdua kemudian Dede dengan Arafah, Wili dan Opak. Caranya adalah gampang. Oh Arafah dan penonton, Dede dan penonton. Dede mau sama siapa?” (222)

DS : “Sama Wili”

Pada tuturan (222) di atas, si penutur (AT) memenuhi skala jarak sosial tergolong santun, karena si penutur menggunakan kata “Dede” sebagai panggilan nama dalam tuturannya dengan DS yang dinilai sopan. Berdasarkan hal tersebut tampak jelas bahwa si penutur (AT) menggunakan tuturan skala jarak sosial kepada mitra tuturnya (DS) yang tergolong santun, karena terdapat tuturan yang menunjukkan keakraban dalam kegiatan bertutur antara si penutur dan si mitra tutur.

Berikut ini penulis mengkalsifikasikan tuturan yang tidak santun ke dalam skala jarak sosial sebagai berikut:

### Situasi 1

Pada situasi 1 ini dimulai dengan penayangan video yang dimulai dari durasi 00:08. Pada durasi ini dimulai dengan nyanyian lagu yang berjudul Kakak Tua yang dibawakan oleh para pemain dengan nama Band Kribo. Setelah para pemain bernyanyi Sule sebagai *Host* datang bersama Indro Warkop sebagai bintang tamu yang diundang. Selanjutnya berkenalan dengan Band Kribo yang membuat Indro mengingatkannya dengan nostalgia *bareng* warkop.

S : “Tapi sebentar mohon maaf. Anda kribo gini, apakah Anda menyindir teman saya? (sambil menunjuk Om Indro)” (2)

AT : “Oh tidak, kami tidak tahu apa-apa”

S : “Tapi yang lain gak ada jenggot kribo, Anda sendiri yang ada ya?” (8)

AT : “Ini menandakan supaya vokalis, vokalis itu harus beda”

S : “Ini Om Indro mau berkolaborasi dengan vokalisnya. Anda vokalisnya?” (9)

AT : “Bukan, sebetulnya saya marbot (sambil bercanda)”

S : “Kenapa Anda memilih helm? (18). Anda meledek jangan-jangan?” (19)

AT : “*Nggak*, karna Om Indro itu senang *banget* sama helm. Koleksinya banyak”

Pada tuturan (2), (8), (9), (18) dan (19) di atas, si penutur (S) memenuhi skala jarak sosial tergolong tidak santun, karena si penutur menggunakan kata “Anda” sebagai kata ganti nama dalam tuturannya dengan AT yang dinilai sopan. Berdasarkan hal tersebut tampak jelas bahwa si penutur (S) menggunakan tuturan skala jarak sosial kepada mitra tuturnya (AT) yang tergolong tidak santun, karena tidak terdapat tuturan yang menunjukkan keakraban dalam kegiatan bertutur antara si penutur dan si mitra tutur. Tuturan selanjutnya yang tidak santun ke dalam skala jarak sosial sebagai berikut:

S : “Makanya saya aneh, mengapa Anda *ngefans* sama kribo padahal Anda gak kribo?” (3)

IW : “Karna justru kan biasanya orang menggemari seseorang yang lebih dari pada kita gitu”

S : “Oh ya lebih rambutnya. Tapi kira-kira bagaimana tadi Anda di belakang menikmati sekali nyanyian dari mereka? (4) Apakah ada komentar untuk mereka mungkin?” (5)

IW : “Ada saya pikir, eh kayaknya mereka bisa meneruskan lagu-lagu yang seperti itu ya”

Pada tuturan (3) dan (4) di atas, si penutur (S) memenuhi skala jarak sosial tergolong tidak santun, karena si penutur menggunakan kata “Anda” sebagai kata ganti nama dalam tuturannya dengan IW yang dinilai sopan. Berdasarkan hal tersebut tampak jelas bahwa si penutur (S) menggunakan tuturan skala jarak sosial kepada mitra tuturnya (IW) yang tergolong tidak santun, karena tidak terdapat tuturan yang menunjukkan keakraban dalam kegiatan bertutur antara si penutur dan si mitra tutur. Tuturan selanjutnya yang tidak santun ke dalam skala jarak sosial sebagai berikut:

#### Situasi 6

Situasi ini terjadi pada durasi 49:10. Dalam situasi ini AT berakting sebagai penjual peralatan motor. AT menawarkan alat-alatnya kepada S dengan menunjukkan satu persatu peralatan motor atau *ondernil*. Tuturan selanjutnya yang tidak santun ke dalam skala jarak sosial sebagai berikut:

S : “Ada lagi gak Mas?” (93)

AT : “Ada”

S : “Mas bisa cepat gak? (106), *mules* ni Mas”

AT : “Bisa, nah (kemudian mengambil barang lagi yang berbentuk standar motor)”

S : “Oh *seken* Mas?” (107)

AT : “Iya *seken*”

S : “Ini berapa Mas? (sambil menunjuk kaca spion)” (108)

AT : “Itu satunya... (kemudian Sule berteriak ketakutan karna melihat dirinya dispion itu)”

S : “Mas anak motor ya?” (119)

AT : “Anak motor Mas”

Pada tuturan (93), (106), (107), (108), dan (119) di atas, si penutur (S) memenuhi skala jarak sosial tergolong tidak santun, karena si penutur menggunakan kata “Mas” sebagai kata ganti nama dalam tuturannya dengan AT yang dinilai sopan. Berdasarkan hal tersebut tampak jelas bahwa si penutur (S) menggunakan tuturan skala jarak sosial kepada mitra tuturnya (AT) yang tergolong tidak santun, karena tidak terdapat tuturan yang menunjukkan keakraban dalam kegiatan bertutur antara si penutur dan si mitra tutur. Tuturan selanjutnya yang tidak santun ke dalam skala jarak sosial sebagai berikut:

#### Situasi 7

Situasi ini terjadi saat durasi 01:00:14. Dalam situasi ini HB datang dengan membawa peralatan untuk *camping*. Selanjutnya, S memanggil MS untuk menjelaskan maksud menyuruh HB membawa peralatan *camping*, namun HB salah mendengar karena yang dimaksud MS bukan *camping* tetapi *mping*.

FT : “Pak Haji keren banget, mau kemana?” (129)

HB : “Biasa, *camping*”

FT : “Cari siapa sih Pak RT?” (132)

HB : “Ha cari ini. Ni *ngomong-ngomong* Indro dah lama juga baru ketemu ya?” (133)

FT : “Pak RT?” (141)

HB : “Iya iya”

Pada tuturan (129), (132), dan (141) di atas, si penutur (FT) memenuhi skala jarak sosial tergolong tidak santun, karena si penutur menggunakan kata “Pak” sebagai kata ganti nama dalam tuturannya dengan HB yang dinilai sopan. Berdasarkan hal tersebut tampak jelas bahwa si penutur (FT) menggunakan tuturan skala jarak sosial kepada mitra tuturnya (HB) yang tergolong tidak santun, karena tidak terdapat tuturan yang menunjukkan keakraban dalam kegiatan bertutur antara si penutur dan si mitra tutur. Tuturan selanjutnya yang tidak santun ke dalam skala jarak sosial sebagai berikut:

### Situasi 8

Situasi ini terjadi pada saat durasi 01:09:55. Dalam situasi ini AT bertanya kepada IW dan FT tentang *project* atau rancangan kedepannya ada main film atau sinetron. Situasi ini IW dan FT akan menjelaskan tawaran main film yang akan diambilnya.

AT : “Om Indro dalam waktu dekat kan ada *project* apa lagi? (146). Main film atau sinetron Om?” (147)

IW : “Ada beberapa sih sebetulnya”

AT : “Film Om, masih ada Om?” (148)

IW : “Film masih, masih dalam waktu dekat aku main. Insya Allah Warkop DKI Reborn”

Pada tuturan (146), (147) dan (148) di atas, si penutur (AT) memenuhi skala jarak sosial tergolong tidak santun, karena si penutur menggunakan kata “Pak” sebagai kata ganti nama dalam tuturannya dengan IW yang dinilai sopan. Berdasarkan hal tersebut tampak jelas bahwa si penutur (AT) menggunakan tuturan skala jarak sosial kepada mitra tuturnya (IW) yang tergolong tidak santun, karena tidak terdapat tuturan yang menunjukkan keakraban dalam kegiatan bertutur antara si penutur dan si mitra tutur.

Dalam skala jarak sosial yang penulis temukan pada data, maka tuturan yang santun dalam skala jarak sosial terdapat pada nomor (31) dan (110). Selanjutnya penulis juga menemukan tuturan yang tidak santun terdapat pada nomor (2), (3), (4), (8), (9), (18), (19), (93), (106), (107), (108), (119), (129), (132), (141), (146), (147) dan (148) .

Setelah penulis analisis dan diketahui data tuturan mana saja yang termasuk ke dalam skala jarak sosial, selanjutnya penulis juga menyimpulkan dalam bentuk tabel yang di dalamnya berisi nomor tuturan interogatif yang mengandung skala jarak sosial. Berikut penulis paparkan pada tabel 13 di bawah ini:

**TABEL 13 SKALA JARAK SOSIAL TUTURAN INTEROGATIF PADA ACARA *INI TALKSHOW* DI NET TV EPISODE 1369 NOSTALGIA WARKOP BARENG PAKDE INDRO**

No Urut	No Situasi	No Data	Durasi	Skala Jarak Sosial	
				Santun	Tidak Santun
1	1	2	05:08		
2	1	3	05:17		
3	1	4	05:39		
4	1	8	06:48		
5	1	9	06:48		
6	1	18	13:41		
7	1	19	13:41		
8	3	31	28:02		
9	6	93	55:11		
10	6	106	56:31		
11	6	107	57:05		
12	6	108	57:07		
13	6	110	57:29		
14	6	119	58:47		

15	7	129	01:00:58		
16	7	132	01:01:46		
17	7	141	01:07:03		
18	8	146	01:10:05		
19	8	147	01:10:05		
20	8	148	01:10:07		
21	11	222	01:36:20		

Setelah dianalisis, berdasarkan klasifikasi tuturan interogatif, maka dapat disajikan rekapitulasi keseluruhan data tuturan interogatif yang dituturkan pada acara *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro. Adapun seluruh data tuturan interogatif tersebut, dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut:

TABEL 14 REKAPITULASI SKALA-SKALA KESANTUNAN BERBAHASA  
DALAM TUTURAN INTEROGATIF PADA ACARA *INI TALKSHOW* DI  
NET TVEPISODE 1369 NOSTALGIA WARKOP *BARENG* PAKDE  
INDRO

Nomor Urut Tuturan	SKALA KESANTUNAN PADA TUTURAN INTEROGATIF									
	Skala Keuntungan dan Kerugian		Skala Pilihan		Skala Ketidaklangsungan		Skala Keotoritasan		Skala Jarak Sosial	
	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS
1										
2										
3										
4										
5										
6										
7										
8										
9										
10										
11										
12										
13										
14										
15										
16										
17										
18										
19										
20										
21										
22										
23										
24										
25										
26										
27										











213										
214										
215										
216										
217										
218										
219										
220										
221										
222										
223										
224										
225										
226										
227										
228										
229										
230										
	17	2	29	9	1	1	7	0	3	18

Keterangan:

Berikut ini penjelasan pada tabel 14 di atas:

S : Santun

TS : Tidak Santun

Tabel Rekapitulasi data tuturan interogatif yang mengandung maksim meliputi: tuturan interogatif yang mengandung skala keuntungan dan kerugian ditemukan sebanyak 17 tuturan interogatif yang santun dan 2 tuturan interogatif yang tidak santun, tuturan interogatif yang mengandung skala pilihan ditemukan 29 tuturan interogatif yang santun dan 9 tuturan interogatif yang tidak santun, tuturan interogatif yang mengandung skala ketidaklangsungan ditemukan hanya 1 tuturan interogatif yang santun dan 1 tuturan interogatif yang tidak santun,

tuturan interogatif yang mengandung skala keotoritasan ditemukan 7 tuturan yang santun dan 0 tuturan interogatif yang tidak santun, dan selanjutnya tuturan interogatif yang mengandung skala jarak sosial ditemukan sebanyak 3 tuturan yang santun dan 18 tuturan interogatif yang tidak santun.

### 2.3 Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan penafsiran terhadap analisis data sesuai dengan masalah yang ada. Pembahasan penelitian ini menyajikan interpretasi data yang dilakukan terhadap keseluruhan tuturan interogatif pada acara *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro. Penulis menganalisis masalah berdasarkan teori prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech dalam Chaer dan Nadar, pada bagian deskripsi data yang penulis uraikan sebelumnya, terlebih dahulu penulis memaparkan nama *Host* dan *co-host* sebagai pembawa acara, bintang tamu dan para pemain di dalam *Ini Talkshow*. Setelah itu, penulis memaparkan dialog-dialog yang mengandung tuturan interogatif saja yaitu seluruh tuturan pada acara *ini talkshow*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa cara pembentukan tuturan interogatif pada acara *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro ada 5 cara yaitu: 1) dengan menambahkan kata "apa" atau "apakah", 2) dengan membalikkan urutan kata", 3) dengan memakai kata "bukan atau "tidak", 4) dengan mengubah intonasi kalimat dan 5) dengan memakai kata tanya. Penulis menemukan sebanyak 230 data tuturan interogatif dan selanjutnya dari 230 tuturan interogatif, tidak semua tuturan yang mengandung maksim kesantunan dan skala kesantunan. Interpretasi data penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

### 2.3.1 Maksim-Maksim Prinsip Kesantunan yang Terdapat dalam Setiap Tuturan Interogatif pada Acara *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro

Dalam penelitian ini penulis memaparkan tabel, yang mana tabel tersebut berisi tuturan interogatif tujuan penulis memaparkan tabel tersebut adalah sebagai panduan bagi penulis dalam menganalisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa masih ada tuturan interogatif pada acara *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro, yang tidak mengandung prinsip kesantun, alasannya karena tidak semua tuturan interogatif seluruh tuturan yang mengandung maksim prinsip kesantunan.

Data maksim-maksim yang terdapat pada Acara *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro adalah (a) Pola pembentukan tuturan interogatif dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah” dalam maksim kebijaksanaan ditemukan 3 tuturan yang mematuhi, maksim penerimaan ditemukan hanya 1 tuturan yang mematuhi, maksim kemurahan ditemukan 3 tuturan yang mematuhi, maksim kerendahan hati ditemukan 0 tuturan yang mematuhi, maksim kecocokan ditemukan 4 tuturan yang mematuhi, maksim kesimpatian ditemukan hanya 2 tuturan yang mematuhi. (b) dengan membalikkan urutan kata dalam maksim kebijaksanaan ditemukan hanya 1 tuturan yang mematuhi, maksim penerimaan ditemukan hanya 0 tuturan yang mematuhi, maksim kemurahan ditemukan 2 tuturan yang mematuhi, maksim kerendahan hati ditemukan 0 tuturan yang mematuhi, maksim kecocokan ditemukan 0 tuturan yang mematuhi, maksim kesimpatian ditemukan hanya 2 tuturan yang mematuhi. (c) dengan memakai kata “*bukan* atau *tidak*” tidak ditemukan padasemua maksim kesantunan. (d) dengan mengubah intonasi kalimat

dalam maksim kebijaksanaan ditemukan 8 tuturan yang mematuhi dan 3 tuturan yang tidak mematuhi, maksim penerimaan ditemukan 4 tuturan yang mematuhi, maksim kemurahan ditemukan hanya 1 tuturan yang mematuhi dan 3 tuturan yang tidak mematuhi, maksim kerendahan hati ditemukan hanya 1 tuturan yang mematuhi, maksim kecocokan ditemukan 56 tuturan yang mematuhi, maksim kesimpatian ditemukan 5 tuturan yang mematuhi. (e) dengan memaai kata Tanya dalam maksim kebijaksanaan ditemukan 7 tuturan yang mematuhi, maksim penerimaan ditemukan 0 tuturan yang mematuhi, maksim kemurahan ditemukan 0 tuturan yang mematuhi dan 2 tuturan yang tidak mematuhi, maksim kerendahan hati ditemukan 0 tuturan yang mematuhi, maksim kecocokan ditemukan 56 tuturan yang mematuhi, maksim kesimpatian ditemukan 5 tuturan yang mematuhi.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa maksim kesantunan yang paling banyak ditemukan dalam tuturan interogatif pada *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro adalah maksim kecocokan yakni sebanyak 67 tuturan. Hal ini disebabkan karena acara *ini talkshow* termasuk acara hiburan yang bersifat humor, sehingga di dalamnya banyak terdapat tuturan yang saling membina kecocokan antar sesama baik bintang tamu maupun para pemain yang tugasnya untuk menghibur. Jadi jelas bahwa tuturan yang paling banyak adalah maksim kecocokan karena berdasarkan teori Leech maksim kecocokan adalah maksim yang menghendaki setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kesetujuan diantara mereka, dan meminimalkan kesetujuan diantara mereka dalam kegiatan bertutur.

Selanjutnya, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa maksim kesantunan yang paling sedikit ditemukan dalam tuturan interogatif pada *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro adalah maksim kerendahan hati yakni hanya

1 tuturan. Hal ini disebabkan karena acara *ini talkshow* adalah acara hiburan yang bersifat humor yang mengharuskan para pemain di dalamnya untuk menghibur orang lain, sehingga wajar sedikitnya tuturan yang mengandung kerendahan hati disebabkan pula kurangnya perkataan yang bersifat pujian. Jadi jelas bahwa berdasarkan teori Leech maksim kerendahan hati adalah menuntut setiap pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

### 2.3.2 Skala-Skala Kesantunan yang Terdapat dalam Setiap Tuturan Interogatif pada Acara *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro

Dalam penelitian ini, penulis juga memaparkan tabel yang mana tabel tersebut berisi tuturan interogatif tujuan penulis memaparkan tabel tersebut adalah sebagai panduan bagi penulis dalam menganalisis, dan setiap di setiap akhir analisis baik itu analisis tuturan kalimat interogatif maupun maksim kesantunan yang ada pada tuturan interogatif penulis juga memaparkan tabel dan tabel tersebut berisi nomor tuturan. Alasannya, karena penulis tidak memaparkan tuturan tetapi memamparkan nomor tuturan saja. Hasil analisis menunjukkan bahwa masih ada tuturan interogatif pada acara *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro, yang tidak mengandung prinsip kesantunan, alasannya karena tidak semua tuturan interogatif dari seluruh tuturan yang mengandung maksim prinsip kesantunan.

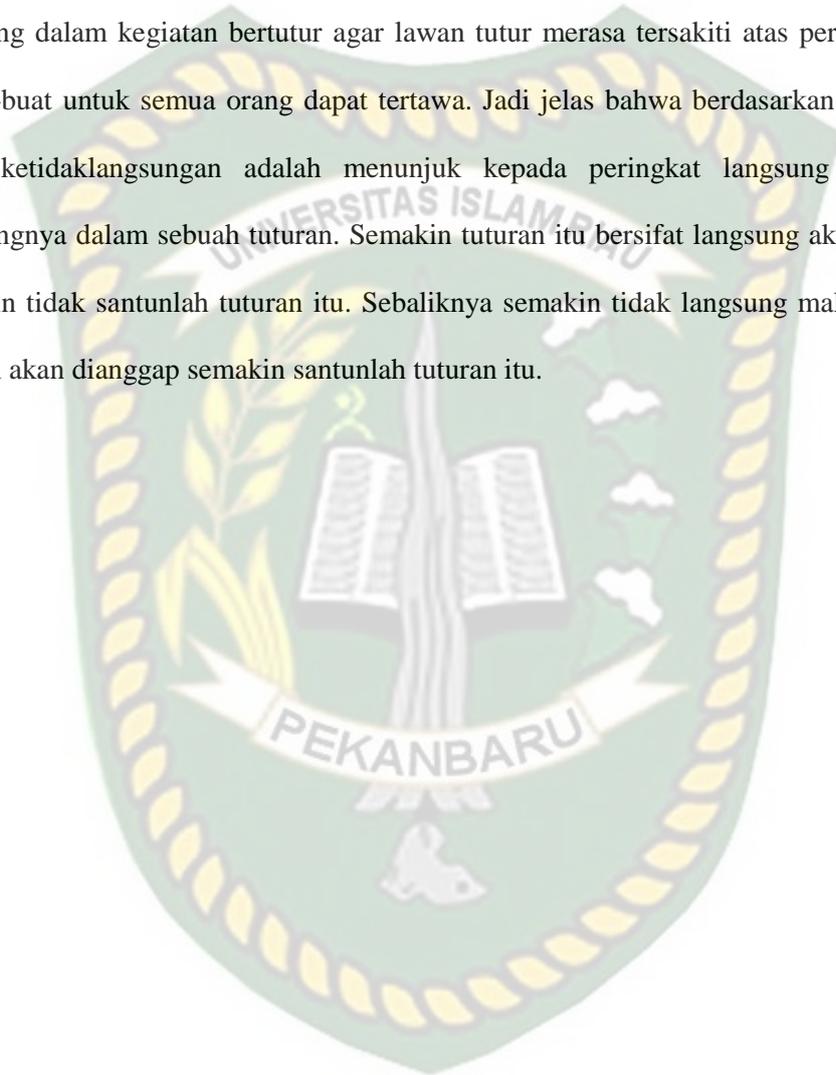
Dari 230 tuturan interogatif pada acara *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro, penulis menemukan 57 tuturan interogatif dari keseluruhan data yang mengandung skala kesantunan yang santun dan 14 tuturan interogatif yang tidak santun. Tuturan interogatif yang mengandung maksim meliputi: tuturan interogatif yang mengandung skala

keuntungan dan kerugian ditemukan sebanyak 17 tuturan interogatif yang santun dan 2 tuturan interogatif yang tidak santun, tuturan interogatif yang mengandung skala pilihan ditemukan 29 tuturan interogatif yang santun dan 9 tuturan interogatif yang tidak santun, tuturan interogatif yang mengandung skala ketidaklangsungan ditemukan hanya 1 tuturan interogatif yang santun dan 1 tuturan interogatif yang tidak santun, tuturan interogatif yang mengandung skala keotoritasan ditemukan 7 tuturan yang santun dan 0 tuturan interogatif yang tidak santun, dan selanjutnya tuturan interogatif yang mengandung skala jarak sosial ditemukan sebanyak 3 tuturan yang santun dan 18 tuturan interogatif yang tidak santun.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa skala kesantunan yang paling banyak ditemukan dalam tuturan interogatif pada *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro adalah skala pilihan yakni sebanyak 29 tuturan. Hal ini disebabkan karena acara *ini talkshow* termasuk acara hiburan yang bersifat humor, sehingga di dalamnya banyak terdapat tuturan yang memberikan pilihan dan keleluasaan kepada bintang tamu dan para pemain yang diberikan untuk merespon dalam menjawab setiap pertanyaan penutur atau pembawa acara. Jadi jelas bahwa tuturan yang paling banyak adalah skala pilihan karena berdasarkan teori Leech skala pilihan yaitu mengacu pada banyak atau sedikitnya pilhan yang disampaikan penutur kepada lawan tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap santunlah dan sebaliknya.

Selanjutnya, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa skala kesantunan yang paling sedikit ditemukan dalam tuturan interogatif pada *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro adalah skala ketidaklangsungan yakni hanya

1 tuturan. Hal ini disebabkan karena acara *ini talkshow* adalah acara hiburan yang bersifat humor, yang mengharuskan para pemain di dalamnya untuk menghibur orang lain dengan cara berperan, sehingga wajar sedikitnya tuturan yang mengandung kalimat tidak langsung dalam kegiatan bertutur agar lawan tutur merasa tersakiti atas perkataan yang dibuat-buat untuk semua orang dapat tertawa. Jadi jelas bahwa berdasarkan teori Leech skala ketidaklangsungan adalah menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya dalam sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.



### BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan dekripsi dan analisis data pada tuturan Acara *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro, dapat penulis simpulkan sebagai berikut;

#### 2.3.1 Maksim-Maksim Prinsip Kesantunan yang Terdapat dalam Setiap Tuturan Interogatif pada Acara *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro

Dalam penelitian ini, penulis akan menyimpulkan bahwa maksim prinsip kesantunan dalam acara *ini talkshow* banyak tuturan interogatif yang mematuhi sebanyak 104 tuturan. Hal ini disebabkan karena acara *ini talkshow* termasuk acara santai dan hiburan yang memberikan informasi secara komunikasi antar pembawa acara, bintang tamu maupun para pemain. Kemudian untuk maksim prinsip kesantunan pada tuturan interogatif yang tidak mematuhi ditemukan 8 tuturan. Hal ini pula karena dalam acara *ini talkshow* terdapat unsur humor sehingga wajarnya ada tuturan yang melanggar prinsip kesantunan. Berkaitan dengan itu, bahasa yang digunakan para pemain kadang bisa menyakiti lawan bicara untuk membuat orang terhibur. Setelah penulis menganalisis dari semua data tuturan interogatif bahwa maksim prinsip kesantunan acara *ini talkshow* banyak tuturan interogatif yang mematuhi dalam kesantunan berbahasa.

Dari 230 tuturan interogatif pada acara *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro, penulis menemukan 104 tuturan interogatif dari keseluruhan data yang mengandung maksim-maksim prinsip kesantunan yang mematuhi dan 8 tuturan interogatif yang tidak mematuhi, antara lain; tuturan interogatif yang mengandung maksim kebijaksanaan ditemukan sebanyak 22 tuturan interogatif yang mematuhi dan 3 tuturan interogatif yang

tidak mematuhi, tuturan interogatif yang mengandung maksim penerimaan ditemukan hanya 4 tuturan interogatif yang mematuhi dan tidak ditemukan tuturan interogatif yang tidak mematuhi, tuturan interogatif yang mengandung maksim kemurahan ditemukan sebanyak 6 tuturan interogatif yang mematuhi dan 5 tuturan interogatif yang tidak mematuhi, tuturan interogatif yang mengandung maksim kerendahan hati ditemukan hanya 1 tuturan dan tidak ditemukan tuturan interogatif yang tidak mematuhi, selanjutnya tuturan interogatif yang mengandung maksim kecocokan ditemukan sebanyak 67 tuturan dan tidak ditemukan tuturan interogatif yang tidak mematuhi, terakhir tuturan interogatif yang mengandung maksim kesimpatian ditemukan sebanyak 11 tuturan dan tidak ditemukan tuturan interogatif yang tidak mematuhi.

### 2.3.2 Skala-Skala Kesantunan yang Terdapat dalam Setiap Tuturan Interogatif pada Acara *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop Bareng Pakde Indro

Dalam penelitian ini, penulis akan menyimpulkan bahwa skala kesantunan dalam acara *ini talkshow* banyak tuturan interogatif yang santun sebanyak 57 tuturan. Hal ini disebabkan karena acara *ini talkshow* termasuk acara santai dan hiburan yang memberikan informasi secara komunikasi antar pembawa acara, bintang tamu maupun para pemain. Kemudian untuk skala kesantunan pada tuturan interogatif yang tidak santun ditemukan 14 tuturan. Hal ini pula karena dalam acara *ini talkshow* terdapat unsur humor dan lawakan sehingga wajarnya ada tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa. Berkaitan dengan itu, bahasa yang digunakan para pemain kadang bisa menyakiti lawan bicara untuk membuat orang terhibur. Setelah penulis menganalisis dari semua data tuturan interogatif bahwa skala kesantunan acara *ini talkshow* banyak tuturan interogatif yang santun dalam kesantunan berbahasa.

Dari 230 tuturan interogatif pada acara *Ini Talkshow* di NET TV Episode 1369 Nostalgia Warkop *Bareng* Pakde Indro, penulis menemukan 57 tuturan interogatif dari keseluruhan data yang mengandung skala kesantunan yang santun dan 14 tuturan interogatif yang tidak santun. Tuturan interogatif yang mengandung maksim meliputi: tuturan interogatif yang mengandung skala keuntungan dan kerugian ditemukan sebanyak 17 tuturan interogatif yang santun dan 2 tuturan interogatif yang tidak santun, tuturan interogatif yang mengandung skala pilihan ditemukan 29 tuturan interogatif yang santun dan 9 tuturan interogatif yang tidak santun, tuturan interogatif yang mengandung skala ketidaklangsungan ditemukan hanya 1 tuturan interogatif yang santun dan 1 tuturan interogatif yang tidak santun, tuturan interogatif yang mengandung skala keotoritasan ditemukan 7 tuturan yang santun dan 0 tuturan interogatif yang tidak santun, dan selanjutnya tuturan interogatif yang mengandung skala jarak sosial ditemukan sebanyak 3 tuturan yang santun dan 18 tuturan interogatif yang tidak santun.

## BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

### 4.1 *Hambatan*

Dalam penulisan laporan penelitian ini, penulis banyak mendapatkan hambatan-hambatan dari rintangan selama melakukan penelitian dan memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya yang ingin meneliti kajian yang sama, Adapun hambatan dan saran antara lain:

4.1.1 Hambatan dalam pengolahan data yaitu sulitnya mentranskripsikan dari bahasa lisan ke tulisan hal ini penulis rasakan karena seluruh tuturan pada acara *ini talkshow* dalam bertutur terkadang kurang jelas didengar dan sulit untuk memindahkan dari bahasa lisan ke tulis sehingga video diputar berulang kali.

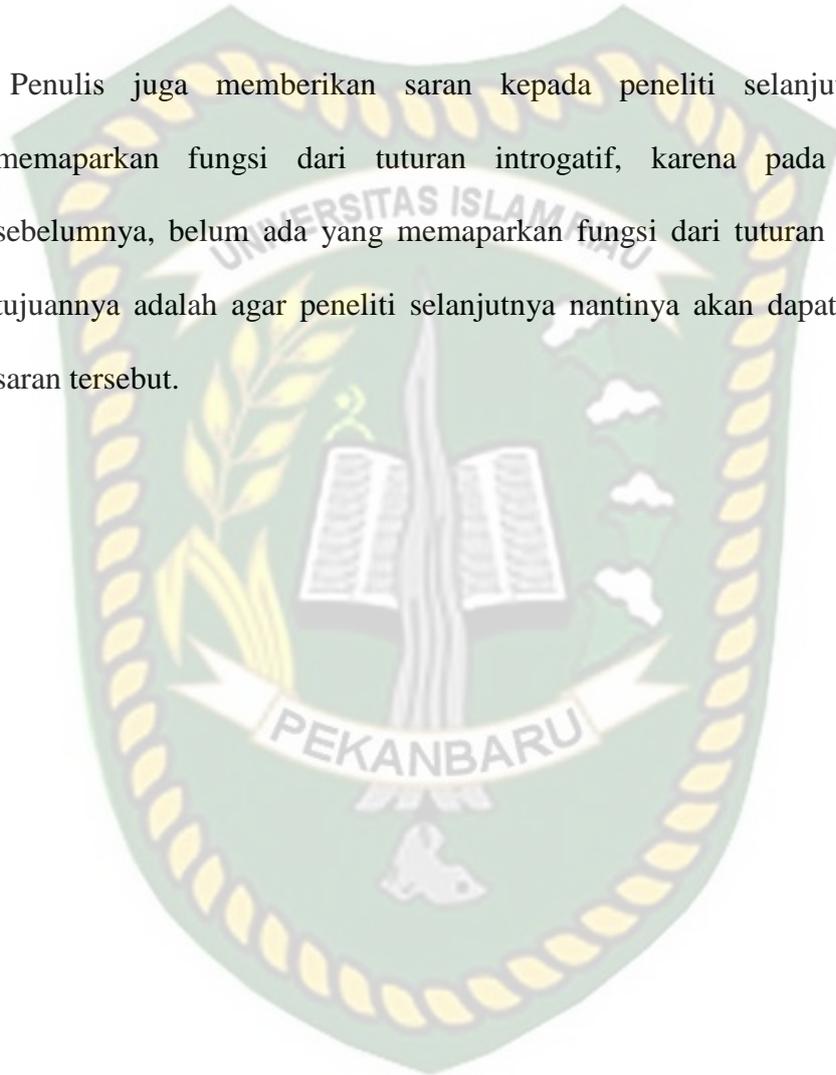
4.1.2 Penulis mengalami kesulitan dalam menentukan maksim-maksim prinsip kesantunan yang terdapat dalam pembentukan kalimat seluruh tuturan interogatif.

### 4.2 *Saran*

Setelah menyelesaikan penulisan penelitian ini, pada bagian akhir penulis ingin menyampaikan saran yang berkaitan dengan masalah yang ditemukan yang dalam penelitian ini. Maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

4.2.1 Peneliti selanjutnya disarankan agar dapat meneliti masalah yang saling berkaitan agar tidak mengalami kesulitan dalam menganalisis data, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam mentranskripsikan data.

4.2.2 Penulis juga memberikan saran kepada peneliti selanjutnya, agar memaparkan fungsi dari tuturan interogatif, karena pada penelitian sebelumnya, belum ada yang memaparkan fungsi dari tuturan interogatif, tujuannya adalah agar peneliti selanjutnya nantinya akan dapat mengikuti saran tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aci, Indah Pertiwi. 2012. Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Naskah Alia Luka Serambi Mekah Karya Ratna Serumpaet. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau
- Aisah Dkk. 2018. *Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Program Opera Van Java Episode Pengambil Setan*. Jurnal Parole. Vol 1, No 2. [Cuaisah2@gmail.com/18Januaari2019/halaman172/](mailto:Cuaisah2@gmail.com/18Januaari2019/halaman172/)
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Fitra, Rahawa. 2015. Prinsip Kesantunan Tuturan Pembawa Acara dan Bintang Tamu Dalam Acara Hitam Putih Pada Tema Dari Susah Jadi Sukses Di Stasiun Televisi Trans7. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau
- Hamidy, UU. 2003. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Kunjana, Rahardi. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Mahsun. 2007. *Metodelogi Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Masrianti, Yungki. 2016. Kesantunan Tuturan dalam Acara Indonesia Lawyers Club di Stasiun TV One. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nadar, F. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Putra, Ezi. 2013. Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Novel Mukjizat Cinta Karya Muhammad Masykur AR. Said. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau

- Rika Dkk. 2012. *Kesantunan Berbahasa Dalam Talkshow “Neo Democracy Di Metro TV*. Jurnal Seri F. Vol 1, No 1. [rikaastuti93@yahoo.co.id/18januari2019/halaman443/](mailto:rikaastuti93@yahoo.co.id/18januari2019/halaman443/)
- Sarina, Indah. 2015. Analisis Prinsip Kesopanan Berbahasa Pada Tuturan Siswa Kelas VII.1 SMP Negeri 25 Pekanbaru. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau
- Septiana, Dina. 2016. Prinsip Kesantunan Dalam Kegiatan Diskusi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMPN 1 Tanjung Balai Karimun. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau
- Silalahi, Puspa Rinda. 2012. Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa/i di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 5 Binjai.. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau
- Solina. Irma. 2013. Prinsip Kesantunan dalam Tuturan antara Jaksa dengan Terdakwa di Pengadilan Negeri Pekanbaru Kelas 1A. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau
- Sri Yuningsih, Risa. 2016. Prinsip Kesantunan Dalam Tuturan Antara Siswa dan Siswa di MTS Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kampar. *Skripsi* Pekanbaru: Universitas Islam Riau
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sumarta, Karsinem. 2013. *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Zulu. 2019. [www.youtube.com/11Januari2019/initalkshowepisode1369nostalgia\\_warkopbarengpakdeindro/](http://www.youtube.com/11Januari2019/initalkshowepisode1369nostalgia_warkopbarengpakdeindro/)